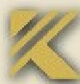


PENDIDIKAN AKHLAK

MEMBANGUN PRIBADI UNGGUL DAN KESALEHAN SOSIAL



Dr. H. Hamzah, M.Ag




UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak

Membangun Pribadi Unggul dan Kesalehan Sosial

Dr. Hamzah, M.Ag

Taman Karya

Pendidikan Akhlak
Membangun Pribadi Unggul dan Kesalehan Sosial

Penulis:
Dr. H. Hamzah, M.Ag

Editor:
Dr. Syahraini Tambak, MA
Dr. Astri Ayu Purwato, M.Sc

Cover:
M. Luthfi Hamzah

Penata Letak:
arnain_99

Cetakan I:
April 2022

Penerbit
TAMAN KARYA
Anggota IKAPI
Puri Alam Permai C/12 Pekanbaru
E-mail: arnain.99@gmail.com

ISBN 978-623-325-234-8

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku *Pendidikan Akhlak: Membangun Pribadi Unggul dan Kesalehan Sosial* telah terselesaikan dengan adanya buku ini adalah supaya para mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang Pendidikan Akhlak serta membangun pribadi unggul dan kesalehan sosial.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Pekanbaru,   Maret 2022

Penulis

Dr. Hamzah. M.Ag.

DAFTAR ISI

1. AL-HAYA'

Pendahuluan

Salah satu sifat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya adalah *al-haya'* (malu). Sifat ini dimaksudkan untuk mengontrol moralitas seorang muslim dalam kaitannya dengan tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Kontrol ini tidak saja bersifat horizontal (sesama manusia), tetapi juga bersifat vertikal (antara manusia dengan Tuhan).

Dalam interaksi sosialnya, seorang muslim dituntut untuk selalu berfikir baik (*husnudzdzan*) dan berperilaku sopan. Ketika ia mulai berfikir dan mencoba melakukan hal-hal yang tidak baik, maka ia harus menghadapi ujian dari *al-haya'*. Di sini ia harus memutuskan untuk melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya dengan pertimbangan yang dikaitkan dengan pandangan pribadinya, pandangan orang lain, atau pandangan Tuhan. Dalam konteks ini, *al-haya'* berfungsi sebagai alat untuk menjaga seseorang dari perbuatan-perbuatan maksiat dan tercela.

Setiap kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur rasa malu. Secara aplikatif, sebuah tindakan bisa jadi dibenarkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, tetapi di kelompok lain dianggap tabu sehingga tidak boleh dilakukan. Artinya, adat istiadat yang berlaku juga dianggap sebagai salah satu aturan konvensional untuk menentukan benar tidaknya sebuah tindakan.

Namun demikian, Islam lebih mengutamakan norma agama daripada norma adat dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu. Dalam kasus ini dapat dicontohkan tentang perilaku masyarakat suku Asmat di Lembah Baliem (Irian Jaya) yang terbiasa memakai koteka. Memakai koteka dalam masyarakat mereka bukanlah sesuatu yang tabu dan dianggap sebagai suatu perbuatan yang memalukan. Tetapi ketika Islam didakwahkan kepada masyarakat tersebut, tentu saja tindakan itu tidak dibenarkan. Islam secara tegas memberikan aturan yang komprehensif tentang tata cara

berpakaian dan menutup aurat bagi seluruh pemeluknya tanpa melihat suku, ras, dan daerahnya.

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa Islam memiliki tolak ukur tersendiri dalam menilai perbuatan manusia. Suatu tindakan yang dibolehkan dalam suatu komunitas tertentu belum tentu dibolehkan dalam Islam. Penilaian manusia terhadap suatu tindakan yang "memalukan" bisa saja berbeda dengan penilaian Islam. Untuk melihat perspektif Islam mengenai konsep malu, berikut akan dideskripsikan menurut perspektif hadits Nabi Muhammad SAW.

Pengertian Malu

Secara etimologis, kata malu diambil dari akar kata *"hayiya, yahya, hayatan wa hayaan"* yang berarti tersipu-sipu, rasa malu, atau sifat malu. Namun secara terminologis, *al-haya'* berarti melepaskan diri dari sesuatu dan meninggalkannya dari segala perbuatan tercela[1]. Sementara itu, Al-Ghazali dalam *Khuluqul Muslim* menyatakan bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan untuk melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Ia juga menyatakan bahwa bahwa malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyingkap nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang.

Senada dengan Al-Ghazali, al-Nawawi menyatakan bahwa malu adalah suatu sikap yang mendorong seseorang untuk meninggalkan hal-hal yang tercela. Sikap tersebut muncul dari kesadaran akan banyaknya nikmat dan terbatasnya pengabdian seseorang kepada Allah[2]. Lebih lanjut Al-Jurjani menyatakan bahwa malu adalah perasaan menahan diri dari suatu perbuatan disebabkan rasa takut terhadap cela atau aib yang ada padanya[3].

Beranjak dari beberapa definisi yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa malu adalah sifat batin seseorang yang

[1]Muhammad al-Tawanji, *Al-Mu'jam al-Mufashshol fi al-Adab,* Juz V, (Tanpa tempat terbit: Dar al-Masyriq), h. 387.

[2] Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin,* (Jeddah : Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1990), h. 279.

[3] Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1988), h. 94.

karena dekat dengan Allah maka ia tidak sanggup untuk melakukan sesuatu yang dipandang tidak akan direstui Allah. Dengan demikian, orang yang berbicara dalam suasana hati yang diliputi rasa malu tetapi tidak malu karena Allah, maka ia adalah seorang penipu. Demikian pula jika ia menyatakan malu karena Allah tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan kehendak Allah, maka ia termasuk seorang pendusta.

Dalam membicarakan sifat malu, Al-Qusyairi mengklasifikasikannya ke dalam tujuh bentuk. *Pertama,* malu karena suatu pelanggaran sebagaimana yang terjadi pada Nabi Adam As. Peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an dalam sebuah dialog yang berbunyi, "Apakah kamu akan lari dari kami?". Lalu dia menjawab, "Tidak, bahkan kami malu kepada-Mu". *Kedua,* malu karena kekurangan sebagaimana pengakuan para malaikat dengan menyatakan "Maha suci Engkau, tidaklah kami dapat menyembah-Mu sebenar-benar penyembahan". *Ketiga,* malu karena pengagungan sebagaimana malaikat Israfil ketika mengenakan sayapnya karena malu kepada Allah. *Keempat,* malu karena kemulyaan sebagaimana Nabi SAW yang malu pada umatnya yang hendak meminta mereka keluar (dari acara undangan), akan tetapi malu mengatakannya hingga Allah berfirman : "Dan janganlah kalian terlalu asyik memperpanjang percakapan" (QS. Al-Ahzab : 53).

Kelima, malu karena hubungan kerabat sebagaimana Ali bin Abi Thalib ketika ditanya oleh Mikdad bin Aswad tentang *madzi* yang kemudian menanyakannya kepada Rasululllah SAW. Dia malu mengingat kedudukan Fatimah sebagai putri Rasulullah SAW. *Keenam,* malu karena perendahan sebagaimana Nabi Musa As yang mengatakan, "sesungguhnya saya butuh sedikit dunia yang membuat saya malu untuk meminta kepada-Mu, Wahai Tuhan". Dan *ketujuh,* malu karena penganugerahan. Malu semacam ini merupakan sifat yang dimiliki Tuhan yang ketika Dia menyerahkan buku catatan amal kepada hamba setelah melewati jalan titian neraka menuju surga. Tuhan memberikan catatan itu dalam keadaan tertutup rapat seraya mengatakan, "Engkau telah melakukan, Aku sungguh malu untuk memperlihatkan hasil catatan kepadamu. Pergi ! dan Aku benar-benar telah mengampunimu".[4]

---

[4] Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ulum al-Tasawuf,* (Kairo : Dar al-Khair, tt.), h. 617.

Dalam terminologi akhlak, malu memiliki hubungan yang erat dengan nilai keimanan dan berpengaruh pada tinggi rendahnya akhlak seseorang. Dengan kata lain, kadar rasa malu untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh menjadi ukuran akhlak seorang muslim. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabada :

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَفْوَانَ بْنِ سَلَمَةَ
الزُّرَقِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَانَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya : "Setiap agama mempunyai akhlaknya sendiri-sendiri dan akhlak Islam adalah malu" (HR. Imam Malik).

Dalam salah satu penjelasannya Al-Tawanji menegaskan bahwa malu mencakup dua hal ; yang pertama bersifat pribadi yang berkaitan dengan penciptaan Allah ta'ala pada dirinya seperti malu untuk memperlihatkan aurat. Dan yang kedua bersifat transendental yaitu mencegah seorang mukmin melakukan perbuatan maksiat karena takut kepada Allah[5]. Sejalan dengan pengertian terkahir ini, Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبَانَ
بْنِ إِسْحَقَ عَنْ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَاكَ وَلَكِنَّ
الِاسْتِحْيَاءَ مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا
وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذْكُرْ الْمَوْتَ وَالْبِلَى وَمَنْ
أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ
اسْتَحْيَا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

Artinya : "Rasulullah SAW bersabda, Hendaklah kalian benar-benar malu kepada Allah. Kami menyahut, ya Rasul, al-hamdulillah kami memang malu kepada Allah. Lalu beliau bersabda, bukan itu maksud saya. Rasa malu yang sebenarnya kepada Allah ialah kalian harus menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, menjaga perut dan apa yang menjadi isi-nya, dan selalu ingat kepada kematian dan kebinasaan. Barang siapa yang menghendaki akhirat, ia meninggalkan kehidupan dunia dan mengutama-kan akhirat daripada dunia. Siapa yang berbuat seperti itu berarti ia benar-benar malu kepada Allah" (HR. Al-Turmudzi).

[5] Muhammad Al-Tawanji, *Op. Cit.,* h. 388.

Al-Haya' Dalam Hadits Nabi

Secara distributif, hadits-hadits tentang *al-haya'* ditemukan sebanyak 80 buah dalam berbagai kitab hadits. Distribusi hadits tersebut dapat dirinci sebagai berikut : Riwayat Ahmad sebanyak 30 hadits, Bukhari 15 hadits, Ibnu Majah 15 hadits, Muslim 8 hadits, Turmudzi 5 hadits, Abu Daud 4 hadits, Nasai 4 hadits, dan Malik 3 hadits[6].

Dari sejumlah hadits di atas, pada umumnya tidak ditempatkan dalam satu bab khusus, tetapi diletakkan dalam beberapa bab yang cukup variatif. Sebagai contoh, pada kitab yang satu, hadits-hadits *al-haya'* ditempatkan dalam bab *jihad*, sementara pada kitab yang lain diletakkan dalam bab iman, *zuhud,thaharah, adab, nikah, al-birr,* dan lain sebagainya.

Hadits-hadits tersebut tidak mungkin diuraikan satu persatu dalam tulisan ini. Namun secara tematik akan dipilih beberapa tema yang dianggap dapat menggambarkan pandangan hadits Nabi tentang *al-haya'*. Di antara tema-tema itu antara lain :

Al-Haya' Merupakan Cabang Iman

Islam memberikan perigatan pada umatnya agar selalu memperhatikan rasa malu, sebab rasa malu dapat meningkatkan kualitas akhlaq seseorang menjadi lebih terpuji. Pentingnya memperhatikan rasa malu ini disinyalir dalam beberapa hadits Nabi yang mengkategorikannya sebagai salah satu bagian daripada keimanan. Dalam salah satu kesempatan Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ الْإِيمَانِ.

Artinya : Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW melewati seorang sahabat Ansor yang sedang menasehati saudaranya yang pemalu. Kemudian

---

[6] A.J. Wensik, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi,* (Leiden : E.J. Brill, 1936), h. 542-543.

Rasulullah SAW bersabda : "Biarkanlah ia pemalu karena sesungguhnya malu itu sebagian daripada iman" (HR. Bukhari).

Bila hadits tersebut dicermati secara seksama, maka dapat dipahami betapa pentingnya posisi malu dalam ajaran Islam. Hal ini terutama dikarenakan daya tangkal sifat malu terhadap segala tindakan yang berbau maksiat dan dosa-dosa. Selain itu, malu dianggap sebagai bagian daripada iman didasarkan pada pertimbangan bahwa ia dapat mendorong untuk melahirkan perbuatan-perbuatan baik secara konsisten.

Hadits kedua yang membicarakan tentang kedudukan malu sebagai salah satu cabang dari iman berbunyi :

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda : " Iman itu mempunyai cabang enam puluh lebih atau tujuh puluh lebih. Yang paling utama adalah ucapan *la ilaha illallah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu ganguan atau duri dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang daripada iman (HR. Bukhari).

Menanggapi muatan hadits di atas, Al-Badr al-'Ayni menerangkan bahwa iman terdiri dari tiga lapisan utama. Pertama dengan *al-tasdiq* yaitu pembenaran dengan hari. Kedua dengan *al-iqrar* yaitu pengungkapan dengan lisan. Dan ketiga dengan *al-'amal* yaitu perealisasian dengan perbuatan. Lebih jauh dari itu, ia juga menjelaskan bahwa lapisan yang pertama memiliki 30 cabang, lapisan kedua memiliki 7 cabang, dan lapisan ketiga memimiliki 40 cabang. Maka jumlah keseluruhannya mencapai 77 cabang[7].

Dalam pandangan lain dapat dipahami bahwa berbagai lapisan iman tersebut merupakan satu kesatuan yang terikat erat. Ikatan ini memberikan pengaruh untuk membersihkan jiwa, mempertinggi akhlaq, dan meningkatkan amal kebajikan. Untuk dapat menggapai semua ini harus ditanamkan iman yang benar dengan fondasi rasa malu untuk melakukan tindakan yang dilarang agama.

---

[7] Al-Badr al-'Ayni, *Umdat al-Qary Syarh Shahih al-Bukhari,* (Beirut : Idarat al-Thiba'ah al-Muniriyyah, tanpa tahun), h. 129.

Pada dimensi lain, Rasulullah mendeskripsikan prinsip keterpaduan antara iman dan malu. Secara eksplisit Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ وَ
الْإِيمَانُ قرنا جميعا فإذا رفع احدهما رفع الأخر

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Rasa malu dan iman berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lainnya" (HR. Hakim).

Hadits di atas menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara malu dengan iman. Untuk memperkokoh posisi iman, seseorang harus pula memperhatikan kualitas malu yang ada pada dirinya. Semakin tinggi rasa malu, maka semakin tinggi pula posisi dan kualitas keimanannya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasa malu seseorang, maka semakin rendah pula keimanannya. Bahkan orang yang tidak mempunyai malu dapat mengurangi nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Al-Haya' Mendatangkan Kebaikan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa malu dapat mencegah seseorang untuk berbuat dosa dan maksiat serta dapat membentengi diri dari kemerosotan martabat kemanusiaannya. Bila seseorang dapat mengkristalkan rasa malu dalam dirinya, maka ia akan benar-benar terjaga dari kemaksiatan dan secara otomatis akan tergiring menuju kebaikan. Berkenaan dengan ini Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ
الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Malu itu akan selalu mendatangkan kebaikan" (HR. Bukhari).

Senada dengan itu, Rasulullah juga bersabda dalam hadits lain yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ
عَنْ إِسْحَقَ وَهُوَ ابْنُ سُوَيْدٍ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ حَدَّث قَالَ كُنَّا
عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنَّا وَفِينَا بُشَيْرُ بْنُ
كَعْبٍ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ يَوْمَئِذٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ أَوْ قَالَ الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Semua malu itu baik" (HR. Muslim).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kedua hadits di atas adalah bahwa rasa malu yang dapat mendatangkan kebaikan adalah rasa malu terhadap perbuatan buruk. Atau malu terhadap pekerjaan-pekerjaan yang buruk sebagaimana yang dilarang dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, rasa malu yang paling tinggi adalah rasa malu terhadap Allah SWT.

Bagaimana mungkin seseorang dapat melanggar perintah Allah SWT sementara ia menganggap bahwa Allah selalu hadir dalam kalbunya. Ia merasakan bahwa Allah melihat dan mengontrol seluruh perbuatannya. Ia juga menyakini bahwa para malaikat yang ditugaskan oleh Allah selalu berada di sisinya untuk mencatat seluruh aktivitasnya dan secara berkesinambungan memberikan laporan kepada Allah secara benar tanpa ada kesilapan sedikitpun.

Al-Haya' Sebagai Landasan Utama Akhlaq

Secara tegas Rasulullah SAW menyatakan bahwa landasan utama akhlaq Islam adalah malu. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا
وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, " Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlaq, dan akhlaq Islam adalah malu" (HR. Ibn Majah).

Manusia yang mengaku beragama Islam tentu saja manusia yang memiliki malu. Pilihan seseorang terahadap Islam memberikan konsekuensi kesediaannya untuk menjadikan sifat malu sebagai salah satu prinsip dalam pembentukan akhlaqnya. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki sifat malu tidak dapat diklasifikasikan sebagai seorang muslim yang baik.

Pengabaian terhadap sikap malu dapat menjatuhkan pribadi seseorang. Proses kejatuhan tersebut dijelaskan oleh Allah dalam sebuah haditsnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَبِي الزَّاهِرِيَّةِ عَنْ أَبِي شَجَرَةَ كَثِيرِ
بْنِ مُرَّةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ
مِنْهُ الْحَيَاءَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا
مَقِيتًا مُمَقَّتًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيتًا مُمَقَّتًا نُزِعَتْ

مِنْهُ الْأَمَانَةُ فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا
خَائِنًا مُخَوَّنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُخَوَّنًا نُزِعَتْ
مِنْهُ الرَّحْمَةُ فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا
رَجِيمًا مُلَعَّنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلَعَّنًا نُزِعَتْ
مِنْهُ رِبْقَةُ الْإِسْلَامِ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya apabila Allah menghendaki kebinasaan seseorang, maka dia akan mencabut rasa malu dari padanya. Apabila rasa malunya sudah dicabut, kamu tidak akan menjumpainya kecuali dalam keadaan benci. Dan apabila kamu menemuinya dalam kebencian, maka amanah akan dicabut dari padanya. Bila amanah telah dicabut, maka kamu akan mendapatinya sebagai penghianat. Dan jika telah menjadi pengkhianat, maka rahmat akan dicabut dari padanya. Jika rahmat telah dicabut, maka kamu akan mendapatinya sebagai seorang yang terkutuk. Apabila kutukan telah diberikan padanya, maka dicabutlah ikatan keislamannya" (HR. Ibn Majah).

Mengomentari hadits tersebut, Al-Ghazali dalam *Khuluq al-Muslim* mengatakan bahwa apabila seseorang telah kehilangan rasa malu, maka dia tidak peduli dengan apapun dan tidak khawatir dengan celaan dari siapa pun, bahkan perilakunya berubah menjadi ganas dan mudah berbuat aniaya terhadap siapa saja. Orang seperti ini tidak memiliki sifat kasih sayang, bahkan ia mengembangkan rasa dendam di dalam hati orang lain. Tingkah laku orang yang demikian sebenarnya merugikan dirinya sendiri karena banyak orang yang tidak percaya lagi terhadap janji dan perkataaannya. Hal itu dapat membuatnya terasing dari pergaulan di dalam lingkungannya.

Gambaran di atas setidaknya dapat dijadikan sebagai peringatan agar setiap muslim dapat mengamalkan sifat malu dalam kehidupannya sehari-hari. Menghilangkan sifat malu sama artinya dengan menghilangkan keislaman dalam diri seorang muslim. Untuk itu, setiap muslim berkewajiban untuk menasehati saudaranya yang lain yang dianggap melalaikan bahkan melupakan sifat malu. Praktek nasehat-menasehati dalam koridor kebaikan sangat dianjurkan oleh agama Islam.

Berkaitan dengan itu, Al-Khulli pernah mengklasifikasikan beberapa sifat malu yang tidak terpuji. Di antara sifat malu yang tidak terpuji itu antara lain; malu menegur sesamanya yang melakukan dosa di hadapannya, malu menuntut hak padahal sangat dibutuhkan, malu bertanya pada guru tentang masalah yang tidak

dipahami karena malu pada teman lain, dan malu untuk meng-ungkapkan suatu kebathilan yang diangkat ke permukaan dalam suatu majelis. Malu seperti ini bahkan dikategorikan sebagai sifat lemah, pengecut, dan imperior[8]. Dengan kata lain, malu dalam *amar ma'ruf nahy munkar* tidak dapat ditolerir oleh Islam.

Hikmah *Al-Haya'*

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa malu merupakan salah satu standar etika bagi seorang muslim. Aplikasi malu dalam kehidupan sehari-hari dapat berimplikasi positif dalam interrelasi sesama muslim. Masing-masing individu dituntut untuk tidak berbuat yang memalukan atau mempermalukan orang lain. Kehidupan yang harmonis nampaknya akan menjadi muara dari aplikasi sifat tersebut. Nabi menjanjikan ketenangan dan kebaha-giaan bagi seorang muslim yang mengamalkan sifat malu. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW bersabda : "Hikmah malu itu adalah melahirkan ketenangan dan kebahagiaan".

Dalam skala yang lebih luas, *al-haya'* dapat mengantarkan seorang muslim menuju surga. Dalamkaitan ini Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنْ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَذَاءُ مِنْ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, " Malu itu sebagian dari iman, dan iman itu menghantarkan orang ke dalam surga. Adapun ucapan yang tidak senonoh adalah refleksi dari perangai kasar, dan perangai kasar itu menggiring orang ke dalam neraka" (HR. Al-Turmudzi).

Balasan surga yang dijanjikan bagi orang yang meng-amalkan sifat malu merupakan hikmah besar yang semestinya diburu oleh setiap muslim. Janji tersebut merupakan janji Rasul yang pasti akan dipenuhi oleh Allah. Mereka yang mendambakan kebahagiaan hidup di akhirat tentu saja dapat memilih jalur ini. Memang diakui bahwa secara konseptual *al-haya'* tidaklah sulit

---

[8] Muhammad Abd Azizi al-Khuli, *Al-Adab al-Nabawi,* (Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, tanpa tahun), h. 156.

untuk didefenisikan, tetapi secara faktual tentu saja sulit untuk diamalkan.

Sebagai contoh, berdasarkan catatan statistik masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama Islam. Tetapi dalam hal pengamalan sifat malu, Indonesia tergolong sangat terbelakang. Praktek korupsi yang merajalela dalam segala lini kehidupan menimbulkan citra negatif umat Islam Indonesia di mata dunia. Para pelaku korupsi tersebut tentu saja tidak memiliki sifat malu baik kepada sesama rakyat maupun kepada Allah SWT. Dapat dipastikan, jika malu untuk melakukan korupsi tidak diamalkan, maka kebangkrutan Indonesia tidak dapat terhindarkan.

Penutup

Sifat malu sangat menentukan baik tidaknya seorang muslim. Mengamalkan sifat malu berarti membudayakan sifat dan tindakan yang baik. Sebaliknya, kehilangan rasa malu dapat mengikis iman secara otomatis dan dapat menjadi faktor utama dalam kerusakan dan kehancuran. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa malu untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk bukanlah bagian dari akhlaq Islami. Oleh karena itu, seorang muslim haruslah pandai menempatkan dirinya agar tidak salah dalam mengamalkan *al-haya'*.

Dengan memperhatikan *al-haya'*, seorang muslim dengan sendirinya akan selalu terjaga dari perbuatan-perbuatan yang akan menyebabkan dirinya tercela serta terhindar dari sifat aniaya. Dan yang lebih penting dari itu adalah bahwa mengembangkan budaya malu merupakan salah satu bukti ketaatan kita kepada Allah dan rasul-Nya.

2. TAUBAT

Pendahuluan

Taubat merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tua usianya. Sebab sejak awal kejadiannya, manusia berpotensi untuk berbuat dosa. Hal ini tercermin dalam kisah Adam dan Siti Hawa yang tadinya berdiam di surga kemudian dipindahkan ke alam dunia karena melanggar aturan Allah. Setelah itu mereka bertaubat atas kesalahan yang telah diperbuat dan Allah menerima taubat mereka. Diterimanya taubat Adam ini diabadaikan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 37 berikut :

فَتَلَقَّى ءادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيم

Artinya : "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi maha penyayang".

Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan beberapa kalimat dari Tuhannya adalah kata-kata taubat. Dengan perkataan lain, keduanya telah bertaubat dengan mengikuti tata cara yang telah diajarkan oleh Allah. Lalu, bagaimana tata cara taubat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ? Berikut akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan taubat berdasarkan tuntunan Rasulullah melalui hadits-hadits beliau.

Pengertian Taubat

Secara etimologis, taubat berasal dari kata *taba, yatubu, tauban, wa taubatan* yang berarti *al-ruju'* (kembali). Oleh karena itu, kalimat *al-ta`ib ila allah* berarti orang yang kembali kepada Allah dari sifat-sifat tercela kepada sifat-sifat yang terpuji. Dapat juga diartikan dengan orang yang kembali dari melanggar larangan Allah kepada menaati perintah-Nya, atau dari maksiat menuju ketaatan dan dari hal-hal yang dibenci-Nya kepada hal-hal yang

diridhai-Nya[9]. Dengan demikian, taubat secara etimologi mengandung pengertian kembali ke jalan yang benar.

Secara terminologi, para ulama memberikan definisi taubat dengan menggunakan rumusan yang cukup variatif. Al-Iji, misalnya, mendefinisikan taubat dengan makna kembali men-dekatkan diri kepada Allah setelah menjauhi-Nya. Seirama dengan itu, Al-Qurthubi mengatakan bahwa taubat adalah menjauhi dosa yang telah lalu dan mencegah agar tidak terulang kembali[10]. Sementara 'Abd al-Hamid al-Indunisi menyatakan bahwa taubat adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan kembali kepada-Nya dengan memperbaharuai niatnya dalam beramal shaleh[11]. Ketiga definisi tersebut baru menjelaskan pengertian taubat secara garis besar yaitu kembali ke jalan yang benar sehingga masih dibutuhkan penjelasan lanjutan tentang tata caranya.

Melengkapi pengertian di atas, Al-Jurjani mengatakan bahwa taubat (*nasuha)* adalah hati menyesali perbuatan tersebut, lisan meminta ampun kepada Allah, anggota badannya menjauhi perbuatan tersebut serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi. Dalam batasan ini, Al-Jurjani menyimpulkan pengertian taubat ke dalam tiga hal yaitu penyesalan, tekad yang kuat untuk tidak terjerumus lagi ke dalam hal-hal yang dilarang Allah, dan berusaha dalam berbuat kebajikan[12].

Masih terkait dengan pengertian taubat, Al-Ghazali kemudian menjelaskan hakikat taubat. Menurutnya, taubat itu merupakan suatu ungkapan yang mengandung pengertian yang terdiri atas tiga hal yang tersusun secara hirarkis yaitu pengetahuan (*'ilm*), keadaan (*hal)*, dan perbuatan (*fi'il)*. Pengetahuan yang dimaksudkan Al-Ghazali adalah pengetahuan tentang besarnya bahaya dari dosa-dosa yang telah diperbuat dan pengaruhnya akan menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi kekasihnya. Pengetahuan tersebut akan menumbuhkan perasaan sedih di dalam

---

[9] Muhammad bin 'Ilan al-Shiddiqi*, Dalil al-Falihin li Turuq Riyadh al-Shalihin*, (Beirut : Dar al-Fikr, t. t), h. 78.

[10] *Ibid.*

[11] 'Abd al-Hamid al-Indunisi, *Syarah Riyad al-Shalihin min Kalami Sayyid al-Mursalin,* (Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t), h. 18.

[12] Ali ibn Muhammad al-Syarif al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat,* (Beirut : Maktabah Libanon, 1990), h. 74.

hatinya karena takut ditinggalkan kekasihnya. Selanjutnya, timbullah rasa penyesalan di dalam hatinya yang kemudian menggerakkannya untuk segera mengambil sikap atau tekad yang berkaitan dengan perbuatannya yang telah lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Perbuatan dosa yang telah lalu disesali, sekarang tidak diulangi lagi, dan akhirnya di masa yang akan datang bertekad untuk tidak melanggar larangan Allah lagi[13].

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengertian taubat secara etimologi dengan pengertian terminologinya. Meskipun para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan prinsipil di antara mereka. Yang ada hanya perbedaan tinjauan atau penekanan saja. Al-Iji, Al-Qurthubi, dan 'Abd al-Hamid al-Indunisi lebih menekankan pengertian taubat secara garis besar yaitu kembali ke jalan yang benar. Sementara Al-Jurjani lebih terfokus pada tahapan taubat dan aktivitas anggota badan yang harus dilibatkan dalam tiap tahapan tersebut. Sedangkan Al-Ghazali mencoba menjelaskan pengertian taubat secara terperinci dari perspektif sufistik. Dengan demikian, definisi tersebut sebenarnya saling melengkapi.

Hukum Taubat

Jumhur ulama sepakat bahwa hukum taubat dari semua dosa adalah wajib. Kewajiban taubat tersebut tentu saja terkait dengan dosa besar dan kecil, dosa kepada Allah serta dosa kepada sesama manusia. Ketetapan hukum wajibnya taubat didasarkan pada penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mewajibkan taubat di antaranya terdapat dalam dua ayat berikut :

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

Artinya : “Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya” (QS. Huud : 3).

---

[13] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* Jilid IV, (Singapura : Sulaiman Mar'i, t.t.), h. 3-4.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia" (QS. Al-Tahrim : 8).

Sedangkan hadits yang mewajibkan taubat antara lain berbunyi :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَغَرَّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan minta ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya akbu bertaubat pada-Nya sebanyak seratus kali dalam sehari" (HR. Muslim).

Kedua ayat dan hadits tersebut secara eksplisit menyuruh kita untuk bertaubat. Bahkan dalam hadits tersebut juga dijelaskan bahwa Nabi SAW sendiri melakukan taubat sebanyak seratus kali dalam sehari. Paling tidak, hal itu menunjukkan betapa penting dan tingginya nilai taubat sehingga beliau sendiri bukan hanya memerintahkan tetapi juga mempelopori prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Syarat-syarat Taubat

Agar taubat hamba diterima Allah, maka taubatnya harus dilengkapi dengan beberapa persyaratan. Persyaratan yang dimaksud sangat ditentukan oleh jenis dosa yang telah diperbuat, apakah termasuk dosa pada Allah ataukan dosa pada sesama manusia. Menurut Imam al-Nawawi, para ulama telah menetapkan tiga persyaratan apabila menyangkut dosa kepada Allah dan empat persyaratan apabila menyangkut pada sesama manusia[14].

Tiga persyaratan taubat untuk dosa pada Allah adalah 1) menghentikan perbuatan dosa, 2) menyesal karena telah melakukan

[14] 'Abd al-Hamid al-Indunisi, *Op.Cit.,* h. 18.

dosa tersebut, dan 3) bertekad untuk tidak mengulangi lagi selamalamanya. Menanggapi syarat pertama, 'Ilan al-Shiddiqi menyatakan bahwa menghentikan perbuatan dosa sama sekali berada di luar jangkauan manusia sehingga persyaratan tersebut ditinggalkan. Kemudian ia menyebutkan bahwa manusia tidak diwajibkan meninggalkan suatu perbuatan kecuali jika perbuatan itu mungkin ditinggalkan karena tidak ada taklif untuk meninggalkan perbuatan yang mustahil dikerjakan. Selanjutnya, Al-Ghazali mengomentari persyaratan kedua. Menurutnya, yang dimaksud dengan penyesalan adalah proses mengingat dan menyadari bahaya akibat dosa yang telah diperbuat baik berupa siksa Allah maupun sanksi pidana yang dapat menimbulkan penyesalan yang mendalam[15].

Sedangkan empat persyaratan untuk dosa pada sesama manusia adalah dengan menambahkan satu syarat lagi dari tiga syarat yang disebutkan di atas. Satu syarat tersebut adalah membebaskan hak dari orang yang telah dilanggar haknya. Apabila berkaitan dengan harta, maka harta tersebut harus dikembalikan. Apabila berkaitan dengan *qazaf* atau yang semisalnya, maka harus meminta maaf kepada orang yang telah dicemarkan nama baiknya. Dan apabila berkaitan dengan *ghibah*, maka harus meminta maaf kepada orang yang diceritakan kejelekannya[16].

Andaikata seseorang terjerumus dalam perbuatan dosa, maka segeralah ia bertaubat. Memang waktu taubat relatif luas, namun demikian tetap memiliki batasan. Sejalan dengan batasan waktu taubat, Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa di siang harinya. Dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat hamba-Nya

[15] Muhammad bin 'Ilan al-Shiddiqi, *Op.Cit.,* h. 79.
[16] 'Abd al-Hamid al-Indunisi, *Op.Cit.,* h. 19.

yang berbuat dosa di malam harinya sampai matahari terbit dari sebelah Barat (hari kiamat)" (HR. Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa waktu taubat bagi manusia secara umum adalah sampai datangnya hari kiamat. Akan tetapi, bagi manusia yang hidup saat ini batasan waktu taubat adalah sampai ajal menjemputnya. Hal itu dijelaskan Rasulullah dalam hadits lain yang berbunyi :

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيدٍ الرَّمْلِيُّ أَنْبَأَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

Artinya : Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah akan menerima taubat hamba-Nya sebelum ajal datang menjemputnya" (HR Ibn Majah).

Hadits tersebut berfungsi sebagai *bayan ta'kid* (penjelasan untuk menguatkan) terhadap ayat Al-Qur'an surat Al-Nisa ayat 8 yang menetapkan batasan waktu taubat bagi setiap individu sebelum mati. Apabila taubatnya dilakukan setelah batas itu, maka jelas taubatnya tidak akan diterima oleh Allah. Keluasan waktu taubat itu merupakan salah satu rahmat Allah yang diberikan kepada manusia. Bagaimanapun manusia adalah makhluk lemah yang tidak luput dari perbuatan salah dan dosa baik disengaja maupun tidak disengaja.

Urgensi Taubat

Taubat merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting dan besar sekali manfaatnya bagi manusia. Di antara manfaat tersebut antara lain; *pertama,*ditinjau dari segi fitrah kejadiannya sebagai makhluk lemah yang tidak pernah luput dari dosa, manusia tentu saja membutuhkan sarana penyucian diri. Fitrah manusia yang demikian dijelaskan Rasulullah melalui haditsnya yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Setiap keturunan Adam (manusia) berpotensi untuk melakukan dosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat" (HR. Ibn Majah).

Kedua, ditinjau dari segi manfaatnya, taubat dapat menyucikan dosa manusia sehingga ia kembali kepada Tuhannya di akhirat kelak dalam keadaan suci sebagaimana bayi yang baru dilahirkan. Isyarat ini dijelaskan Rasulullah melalui hadits berikut :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا وُهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّائِبُ مِنْ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

Artinya : Nabi SAW bersabda, "Orang yang telah bertaubat dari dosa laksana orang yang tidak mempunyai dosa" (HR. Ibn Majah).

Sebesar apa pun dosa manusia, pasti Allah akan mengampuninya apabila ia bertaubat. Peluang ini dijelaskan Rasulullah melalui hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدِ بْنِ كَاسِبٍ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمْ السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْتُمْ لَتَابَ عَلَيْكُمْ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Seandainya kamu sekalian berbuat dosa dan dosanya memenuhi langit kemudian kamu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatmu" (HR. Ibn Majah).

Dalam riwayat lain yang disampaikan oleh Bukhari dan Muslim dikisahkan tentang seseorang yang telah membunuh seratus orang dan hendak bertaubat. Ia bertanya kepada seorang 'Alim tentang kemungkinan Allah menerima taubatnya. Orang 'Alim tersebut kemudian menyatakan bisa dengan syarat ia harus meninggalkan daerah tempat tinggalnya menuju suatu daerah yang kondusif untuk melakukan taubat. Di tengah perjalanan ia meninggal dunia. Maka orang tersebut menjadi rebutan antara malaikat azab dan malaikat rahmat dengan argumentasinya masing-masing. Akhirnya melalui penyelesaian yang cukup alot, malaikat rahmat memenangkan perebutan tersebut.

Selain riwayat di atas, ada juga kisah tentang seorang wanita hamil karena zina yang mendatangi Nabi SAW untuk meminta ditegakkannya hukum had (*zina mukhson*) atas dirinya. Setelah hukuman rajam dilakukan dan wanita itu meninggal, Rasul memerintahkan para sahabatnya untuk mengurus jenazahnya sebagaimana lazimnya orang kebanyakan. Ketika hendak melakukan shalat jenazah untuk wanita tersebut, Umar bertanya kepada Nabi

SAW, "Apakah Engkau hendak menyolatkannya ya Rasu-lullah padahal ia telah berzina?". Secara spontan Nabi menjawab :

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلَّهِ تَعَالَى.

Artinya : "Sungguh ia telah bertaubat (*nasuha*). Seandainya pahala taubatnya dibagi-bagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah niscaya akan mencukupinya. Apakah Engkau mendapatkan orang yang lebih utama daripada orang yang menyerahkan dirinya untuk mendapatkan hukuman had atas dirinya?" (HR. Muslim).

Orang yang telah melakukan taubat diharuskan untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya seraya mengisinya dengan amal shaleh. Dalam rangka mengisi sisa hidup dengan amal shaleh dan kebaikan, Rasulullah SAW memberikan petunjuk sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Bertaqwalah kamu pada Allah di manapun kamu berada. Iringilah perbuatan jahat itu dengan kebaikan yang akan menghapusnya. Bergaullah dengan sesama manusia dengan budi pekerti yang baik" (HR. Al-Tirmidzi).

Penutup

Manusia yang mau mengakui dosa-dosa dan kesalahannya serta memiliki tekad untuk memperbaiki diri sangat dihargai oleh Islam. Penghargaan itu diberikan dengan cara membuka pintu taubat seluas-luasnya agar dosa dan kesalahan itu terhapus. Penghargaan yang diberikan tersebut merupakan salah satu bukti kasih sayang Allah bagi seluruh umat manusia. Dengan adanya taubat, diharapkan umat manusia lebih banyak mendapatkan balasan yang baik daripada balasan yang buruk di hari akhirat kelak.

Berdasarkan relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, taubat merupakan manifestasi terhadap ketundukan dan ketaatan manusia pada Allah. Dalam taubat ditemukan nuansa penghambaan diri dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Nuansa pengham-

baan diri dan pengakuan terhadap kebesaran Allah tersebut merupakan alasan kuat bagi Allah untuk menerima setiap taubat hamba-hamba-Nya.

3. KHAUF

Pendahuluan

Salah satu perasaan naluriah manusia yang pasti dirasakan dalam kehidupan adalah rasa takut (*khauf*). Suka atau tidak suka perasaan tersebut akan menghinggapi manusia yang dalam berbagai bentuknya dapat berwujud rasa kecemasan dan kekhawatiran. Terkadang rasa takut bisa menimbulkan berbagai penyakit baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, bebas dari perasaan ini merupakan dambaan setiap manusia.

Dalam konteks sejarah agama, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa salah satu latar belakang munculnya agama adalah rasa takut. Sebagai contoh, pemberian sesaji kepada roh-roh dan dewa-dewa dimaksudkan untuk menghindari kemarahan mereka pada manusia. Gambaran ini merupakan indikasi bahwa naluri takut dapat memaksa seseorang untuk menemukan suatu kekuatan yang bersifat transendental yang diharapkan dapat melindungi dan membebaskan manusia dari segala jenis ketakutan.

Namun dalam konteks kehidupan modern tidak sedikit kasus-kasus yang menunjukkan betapa perasaan takut dan khawatir dapat mengarahkan seseorang kepada ketidakbermaknaan (*meaninglessness*). Perasaan itu dapat juga melahirkan kebingungan yang berakibat munculnya dorongan untuk melakukan bunuh diri atau mencari pelarian dengan jalan yang tidak dibenarkan etika dan moral agama seperti penggunaan obat-obatan terlarang.

Untuk mengantisipasi hal itu, perlu dikaji hakikat dan makna takut menurut perspektif Islam. Pencarian makna hakikat takut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Dengan demikian, ungkapan Soren Kierkegard yang menyatakan bahwa "menghilangkan rasa takut dan cemas dalam jiwa manusia dapat mengalihkan tempat-tempat ibadah menjadi tempat-tempat dansa" bisa dianulir dengan menggunakan pandangan objektif agama.

Pengertian Khauf

Secara etimologis *khauf* berasal dari kata *khafa, yakhifu,* dan *khaufan* yang artinya takut. Namun beberapa ulama menyatakan bahwa *khauf* adalah melepaskan diri dari ketenangan rasa aman dengan mempelajari khabar. Artinya, keluar dari ketenangan rasa aman dengan datangnya khabar baik berupa janji atau ancaman.

Sementara secara terminologis *khauf* merupakan perasaan dalam hati tentang adanya hal-hal negatif yang dapat menimbulkan ketidakamanan, kezhaliman, kefakiran, penderitaan, dan sebagainya. Di samping itu ada juga yang menyatakan bahwa *khauf* itu merupakan getaran hati karena ingat sesuatu yang menakutkan atau larinya hati dari sesuatu yang tidak disukai ketika ia dirasakan[17].

Dalam bahasa Indonesia term takut semakna dengan perasaan cemas, was-was, dan khawatir. Sementara dalam bahasa Arab, ungkapan *khauf* dinyatakan juga dengan kata-kata *khasyyah, haibah, rahbah,* dan *wajal* yang secara leksikal bermakna takut atau cemas. Bila diruntut secara istilah, terma-terma tersebut menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan ketakutan. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah :

1. Kata *khasyyah* menunjukkan suatu bentuk ketakutan yang didasarkan pada ilmu *ma'rifat* tentang siapa atau apa yang ditakuti.
2. Kata *haibah* menunjukkan adanya rasa takut yang disertai dengan rasa penghormatan yang kebanyakan didasari oleh *mahabbah* dan *ma'rifah* kepada yang ditakuti.
3. Kata *rahbah* menunjukkan rasa takut yang menyebabkan orang selalu ingin menyingkirkan diri dari perbuatan-perbuatan keji. Atau dengan kata lain, bersungguh-sungguh lari dari sesuatu yang dibenci.
4. Kata *wajal* menunjukkan rasa gentar dikala mendengan *wa'id* (kabar duka cita) dari pihak yang lebih besar. Atau getaran hati karena mengingat kekuasaan dan hukuman pihak yang ditakuti.

Kata *khasyyah* pada umumnya hanya dipakai dalam hubungannya dengan Allah. *Khasyyah* lebih khusus daripada *khauf* karena ia hanya terdapat pada orang-orang yang *ma'rifah* pada Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

---

[17] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin,* (Beirut : Dar al-Fikr, 1987), h. 188.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ .

Artinya : "Sesungguhnya yang takut pada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama" (QS. Faathir : 28).

Dengan demikian, *khauf* adalah gerak hati sedangkah *khasyyah* adalah rasa kecut dan kelu. Hal ini misalnya terlihat pada orang yang takut melihat banjir atau musuh. Pada saat melihat banjir atau musuh muncul dua macam keadaan jiwa yaitu 1) tergerak hatinya untuk lari darinya, atau 2) mencari tempat yang tidak dapat dicapai oleh banjir atau musuh tersebut.

Lebih khusus, *khauf* merupakan sifat orang-orang mukmin secara umum, dan *khasyyah* merupakan sifat para ulama yang *'arif,*sementara *haibah* merupakan sifat orang-orang yang mencintai, sedangkan *ijal* merupakan sifat orang-orang *muqarrabin*. Seberapa banyak kadar ilmu dan *ma'rifah* yang dimiliki, maka sebanyak itu pula *khauf* dan *khasyyah* seseorang.

Pada umumnya perasaan *khauf* bisa muncul karena perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan seseorang atau karena hilangnya sesuatu yang sangat disukai atau dicintainya. Setelah seseorang melakukan tindakan yang negatif, keji, dosa, atau kemungkaran, maka naluri manusia normal akan merasakan adanya ancaman dari efek negatif perbuatan tersebut. Bila pelanggaran itu terkait dengan urusan keduniaan akan diancam dengan sanksi hukuman formal. Sementara bila pelanggaran itu terkait dengan aturan Tuhan akan diancam dengan azab dan siksa api neraka.

Ketakutan kepada Allah, misalnya, dijelaskan dalam hadits berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْكُوفِيُّ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَزَّازُ الْبَغْدَادِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا سَيَّارٌ هُوَ ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ كَيْفَ تَجِدُكَ قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي .

Artinya : Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menghampiri seorang pemuda yang sedang sekarat seraya bersabda, "Bagaimana keadaanmu?". Pemuda itu menjawab, "Aku berharap pada Allah ya Rasulullah dan takut pada dosa-dosaku" (HR. Al-Turmudzi).

Sementara ketakutan yang disebabkan oleh hal-hal negatif seperti kesalahan dalam menggunakan lisan, kemiskinan, kebodo-

han, dan pemimpin oteritier diungkapkan Rasulullah dalam dua hadits berikut :

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزٍ الْعَامِرِيِّ أَنَّ سُفْيَانَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيَّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا.

Artinya : Muhammad ibn Abdillah bin Maiz al-Amiri meriwayat-kan bahwa Sufyan ibn Abdillah al-Tsaqafi bertanya pada Rasu-lullah, "Apa yang paling banyak Anda takutkan Atasku ya Rasu-lullah?" Maka Nabi kemudian menunjukkan pada lisannya sendiri dan lalu berkata, "Inilah" (HR. Ibn Majah).

عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ... وَإِنَّ مِمَّا أَتَخَوَّفُ عَلَى أُمَّتِي أَئِمَّةً مُضِلِّينَ

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, " ... dan sesuatu yang paling aku takutkan terjadi pada umatku adalah pemimpin yang menyesatkan" (HR. Ibn Majah).

Takut Kepada Allah

Segala macam rasa takut pada dasarnya bersumber dari keimanan kepada Allah. Semakin tinggi ketegangan kekuatan iman, semakin tinggi pula pancaran sifat takut dan cemas di dalam hati setiap insan. Tidak ubahnya tegangan tinggi akan memancar-kan sinar yang terang benderang. Sebaliknya, bila tegangan itu mempunyai kekuatan rendah, niscaya sinar yang dipancarkan kabur dan pudar. Kadar turun naiknya sifat cemas di dalam hati ter-gantung pada turun naiknya kadar keimanan. Orang yang kuat imannya, kuat pula rasa takutnya terhadap perjumpaan di akhirat.

Oleh karena itu, *khauf* sesungguhnya merupakan keharusan bagi manusia yang percaya pada Allah. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi :

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya : “Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (QS. Al-Imron : 175).

Dan perasaan takut tidak boleh pula ditujukan pada makh-luk lain. Takut seyogyanya hanya diarahkan pada Allah sebagai-mana firman-Nya :

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ.

Artinya : "Janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku" (QS. Al-Maidah : 44).

Mengenai perasaan takut kepada Allah ini dideskripsikan oleh para sahabat dengan menggunakan analogi yang berbeda-beda. Abu Hafsah, misalnya, mengatakan bahwa *khauf* adalah cemeti Allah yang dipergunakan untuk menggiring orang yang menjauh dari pintu-Nya. *Khauf* juga merupakan pelita di dalam hati yang dengan pelita tersebut ia akan melihat kebaikan dan keburukan. Setiap orang yang ditakuti pasti akan dihindari kecuali Allah SWT karena jika kita takut kepada-Nya, niscaya kita akan lari mendekati-Nya[18].

Selanjutnya, Ibrahim ibn Sufyan menyatakan bahwa apabila rasa *khauf* telah menetap di dalam hati, maka ia akan membakar tempat-tempat syahwat yang ada di dalamnya dan mengusir dunia darinya. Bahkan Dzun Nun Al-Mishri juga menyadari bahwa manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus dan benar selama rasa *khauf* tidak hilang darinya. Apabila *khauf* telah lenyap, maka akan tersesatlah ia.

Khauf itu sendiri bukanlah tujuan, tetapi hanya merupakan perantara bagi tujua. *Khauf* akan hilang bersama dengan hilangnya sesuatu yang ditakuti. Oleh karena itu, ahli surga tidak mempunyai rasa takut lagi dan tidak pula bersedih hati.

Khauf yang terpuji dan benar ialah *khauf* yang dapat menghalangi pemiliknya dari segala sesuatu yang diharamkan Allah SWT. Apabila melampaui hal itu, maka dikhawatirkan akan menimbulkan kekecewaan dan peputusasaan. Abu Isman berkata bahwa *khauf* yang benar adalah menjaga diri dari dosa-dosa secara lahir dan batin.[19]

Sebagian ulama membagi kadar ketakutan manusia kepada Allah menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Takut terhadap siksa Tuhan

Perasaan ini muncul dari keyakinan terhadap alam akhirat yang ada di balik alam *syahadah* (dunia). Di alam akhirat diyakini terdapat surga bagi manusia yang taat dan neraka bagi yang ingkar terhadap Allah. Dengan kata lain *khauf* jenis ini lahir karena mem-

[18] *Ibid.,* h. 190.
[19] *Ibid.,* h. 191-192.

benarkan adanya ancamana mengingat kejahatan dan mewaspadai akibatnya. Mewaspadai akibat dapat menambah perasaan akan datangnya sesuatu yang ditakuti dan menjadikannya tampak di depan matanya sehingga ia tidak melupakannya. Maka kelalaian dan ketidakwaspadaan akan menghalangi hatinya dari khauf. Oleh karena itu, Ibn Qayyim menyatakan bahwa *khauf* itu merupakan pertanda sahnya iman, sedangkan lenyapnya *khauf* dari hati menandakan lenyapnya iman dari dalam hati.

2. Takut terhadap kelalaian diri

Dalam kehidupan ini, manusia tidak sedikit yang menghadapi tipu daya. Semuanya hendak menjerumuskan kelembah kesesatan. Hampir setiap anggota tubuh manusia dihinggapi berbagai rangsangan yang menggiurkan. Seribu satu macam godaan yang dapat menyeret manusia kepada perbuatan buruk. Kalau lemah iman di dada, niscaya akan terombang-ambinglah ia di tengah badai kemaksiatan.

Untuk itulah maka kaum mukminin merasa takut dan cemas terhadap kelalaian dirinya selama menjalani kehidupannya. Sesuatu yang diperoleh secara haram atau dengan jalan yang melanggar norma agama pasti akan mendatangkan efek negatif. Di samping itu, barang tersebut akan selalu menimbulkan kecemasan atas kemurkaan Tuhan. Bagaimana kiranya bila bertemu dengan-Nya di hari kiamat sedangkan diri penuh dengan kesalahan-kesalahan? Kesadaran terhadap berbagai kesalahan yang dilakukan serta perasaan takut kepada Allah dapat mengontrol perbuatan seorang hamba Tuhan.

3. Takut Terhadap kemungkinan lupa pada Allah

Ketakutan jenis ini adalah ketakutan terhadap putusnya hubungan terhadap Allah. Takut pada tingkatan ini merupakan jenis takut yang paling tinggi. Tingkatan ini hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang telah mempunyai tingkatan iman yang tinggi pula. Mereka selalu merasa bersama dengan Tuhan sehingga setiap saat hatinya selalu ingat kepada Allah. Orang yang selalu ingat pada Allah pasti akan mendapatkan ketentraman sebagaimana firman Allah :

أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya : “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’du : 28).

Ibn Qayyim mengklasifikasikan orang yang ada pada tingkatan ketiga ini sebagai *maqam ahl khusus*. Mereka ini telah putus hubungan dengan berbagai macam kejelakan dan keburukan dan senantiasa menjalin hubungan intim dengan Allah. *Khauf* jenis ini tidak akan memunculkan kerisauan, tetapi sebaliknya akan mendatangkan perasaan damai karena Allah selalu memperhatikan dan menyayangi mereka[20].

Penutup

Setiap agama mengkampanyekan dirinya sebagai pembebas manusia dari rasa takut. Secara universal diakui bahwa seluruh masyarakat dunia dinyatakan bebas dari rasa takut. Dalam hal ini, masyarakat internasional selalu merujuk pada aturan yang terdapat dalam *declaration universal of human right*. Melalui deklarasi ini dinyatakan bahwa manusia bebas dari ketakutan *(fredom of fear)*. Seseorang yang melahirkan tindakan yang menakutkan dan mengancam jiwa orang lain dianggap secara syah telah melanggar hak-hak asasi manusia (HAM).

Meskipun dideklarasikan secara universal, namun rasa takut selalu mengancam eksistensi manusia. Manusia modern saat ini justru tidak jarang takut terhadap dirinya sendiri akibat kekosongan spritualitas. Ketakutan tersebut pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas dan kelangsungan hidupnya. Cukup banyak di antara mereka yang mencoba lari dari rasa takut tersebut dengan menggunakan cara yang dilarang oleh hukum. Bahkan lebih parah dari itu adalah adanya sekelompok orang yang berani bunuh diri untuk menghindarkan kecemasan yang selalu menghantuinya.

Perbuatan yang melanggar hukum atau bunuh diri bukanlah jalan terbaik untuk menghindari rasa takut dan kecemasan. Islam dengan seluruh ajarannya menawarkan solusi terbaik dalam mengatasi ketakutan akibat kekosongan spritual tersebut. Ajaran Islam yang kaya dengan keyakinan terhadap hal-hal yang metafisis (Tuhan, malaikat, sorga, neraka, dll) dapat mendatangkan harapan bagi para pengikutnya. Harapan tersebut membuat setiap orang menjadi lebih berarti karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Manusia yang mempunyai tujuan hidup pasti akan berusaha sekuat

---

[20] *Ibid.,* h.194.

mungkin untuk mendapatkan tujuan tersebut. Ia akan mendedikasikan seluruh hidupnya dalam rangka memperoleh cita dan harapannya. Dengan kata lain, rida Allah serta kasih sayang-Nya merupakan tujuan hidup yang paling mulia dan abadi.

4. SYUKUR

Pendahuluan

Di antara hak Allah terhadap manusia adalah kewajiban untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Selain itu, masih banyak hak-hak lainnya yang harus dipenuhi manusia sebagai wujud pengabdiannya pada Allah. Salah satu di antaranya adalah syukur terhadap segala nikmat Allah. Hak Allah ini termasuk salah satu hak yang cukup penting dan sering dilupakan. Padahal dengan bersyukur pada Allah, nikmat-nikmat yang diberikan niscaya akan bertambah dan semakin berkah. Urgensitas syukur sebagai salah satu ajaran Islam diabadikan secara eksplisit dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) –Ku” (QS. Al-Baqarah : 152).

Dalam kosa kata bahasa Indonesia, kata syukur merupakan kata yang tidak asing lagi. Bahkan secara sadar atau tidak, kata ini selalu dipergunakan dalam berbagai kesempatan. Biasanya kata syukur diucapkan berkaitan dengan ungkapan terima kasih ketika memperoleh kebaikan dari orang lain. Di samping dengan kata-kata, ungkapan terima kasih itu harus diiringi pula dengan tindakan dan perilaku yang baik di hadapan orang yang memberikan kebaikan tersebut.

Dalam terminologi agama, syukur juga diasosiasikan dengan praktek yang sama. Manusia yang mendapatkan kebaikan dari Allah harus bersyukur secara lisan seperti dengan melakukan sujud syukur. Di samping itu, syukur terhadap nikmat Allah juga harus diiringi dengan tindakan berupa pelaksanaan hal-hal yang disenangi Allah dan menjauhi hal-hal yang dibenci-Nya. Dengan praktek semacam ini, diharapkan Allah akan menambah nikmatnya dan menganugeri karunia yang lebih banyak lagi. Berikut akan disebutkan beberapa hal yang terkait dengan syukur ini dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW.

Pengertian Syukur

Secara etimologi, kata syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *syakara, yasykuru, syukran* dan *syukuran* yang artinya berterima kasih atau rasa yukur. Kata ini biasanya diikuti oleh kata depan *li* yang berarti kepada. Jadi kalimat *al-syukru lillah* berarti berterima kasih kepada Allah SWT[21].

Syukur merupakan wujud nyata pengabdian seorang hamba kepada sang Khaliq atas segala anugerah dan pemberian-Nya. Bersyukur, menurut Thabathtaba'i, adalah berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita yang dibuktikan dengan ucapan dan tingkah laku atau menggunakan nikmat tersebut di jalan yang bermanfaat dan diridhai[22].

Praktek syukur sebagaimana didefinisikan oleh Thabathtaba'i di atas mengacu pada sikap syukur Rasulullah SAW. Deskripsi bentuk syukur Rasulullah diriwayatkan dalam sebuah hadits yang berbunyi :

أَخْبَرُ لَهُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ فَقِيلَ لَهُ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا .نَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظ

Artinya : Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan bahwa Nabi melakukan shalat sampai memerah kedua lututnya. Tatkan ditanya kepada beliau, "Mengapa Engkau masih bersusah-susah seperti ini ?, Bukankah Allah telah mengampuni kesalahanmu yang telah lalu dan yang akan datang ?" Rasulullah menjawab, "Bukankah aku akan menjadi hamba yang paling banyak bersyukur ?" (HR. Al-Nasa'i).

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas adalah bahwa cara bersyukur dan berterima kasih pada Allah dapat dilakukan dengan ibadah tanpa pamrih. Bahkan Rasulullah mencontohkan bahwa syukur mesti dilakukan secara terus menerus meskipun Allah telah mengampuni segala dosanya. Ibadah seperti merupakan

---

[21] Atabi' Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 1996), h. 1144.

[22] Thabathtaba'i, *Al-Mizan fi Tafsiri al-Qur'an*, Jilid I, (T.tp : Mansyurat Jamaah al-Mudarrisan fi al-Hauzat al-'Ilmiyah fi Tamm al-Muqaddasat, tt), h. 386.

bentuk syukur paling tinggi yang tentunya berada pada maqam para Nabi dan para auliya Allah.

Perpaduan sinergis antara ucapan syukur dan praktek amaliyah juga pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman As. Dalam setiap kesempatan, beliau selalu berdoa kepada Allah agar diberi peluang untuk mengucapkan syukur sekaligus diberi kekuatan untuk melakukan amal-amal Soleh. Praktek syukur Nabi Sulaiman ini diabadikan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya : "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (QS.Al-Naml : 19).

Antara Syukur dan Kufur

Dalam Al-Qur'an, kata syukur sering kali dipertentangkan dengan kata *kufur*. Dalam surat Al-Baqaroh ayat 152 yang disebutkan di atas, misalnya, memperlihatkan adanya bentuk pertentangan tersebut. Di samping itu, komentar Nabi Sulaiman terhadap anugerah yang diberikan Allah kepadanya juga menunjukkan adanya semacam pertentangan antara syukur dan kufur. Perhatikan ayat berikut :

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

Artinya : "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya)" (QS. Al-Naml : 40).

Namun demikian, haruslah dicatat bahwa *kufur* terhadap nikmat Allah tentu bukan dalam pengertian kufur dalam akidah. Dalam konteks ini, kufur tersebut diartikan dengan menafikan dan mengingkari hak-hak Allah SWT. Orang yang menafikan dan mengingkari hak-hak Allah SWT dikategorikan sebagai orang yang tidak bersyukur dan cenderung memikirkan diri sendiri tanpa pernah memikirkan bahwa ada kekuasaan yang lebih besar di atas segalanya.

Oleh karena syukur merupakan pertanda keimanan dan tidak bersyukur sebagai pertanda *kufur*, maka ada berbagai macam tingkat syukur yang dilakukan oleh manusia. Jika ada orang yang

imannya sebatas lisan, maka ada pula orang yang syukurnya kepada Allah hanya ada sebatas ucapan. Ada orang yang beriman kepada sebagian ajaran Islam dan kufur terhadap sebagian lainnya, begitu pula ada orang yang syukur terhadap sebagian nikmat Allah dan kufur terhadap sebagian lainnya. Dan tidak sedikit pula orang yang sempurna imannya dan sempurna pula syukurnya.

Golongan yang disebut terakhir ini mewujudkan rasa syukurnya bukan hanya ditujukan kepada nikmat-nikmat Allah semata, tetapi kesadaran untuk bersyukur itupun disyukuri. Hal seperti ini terlihat dari ungkapan Nabi Daud ketika menerima wahyu dari Allah yang berbunyi ; "Wahai Daud, bersyukurlah kepada-Ku". Nabi Daud menjawab seruan itu dengan mengatakan, "Ya Allah, mana mungkin aku dapat bersyukur kepada-Mu sementara syukur itu sendiri adalah nikmat-Mu yang juga layak kusyukuri".

Syukur terhadap nikmat Allah tidak selamanya dalam bentuk vertikal (tertuju kepada Allah), tetapi juga bersifat horizontal (dampaknya dirasakan oleh manusia lain). Dalam sebuah haditsnya Rasulullah pernah bersabda, "Orang yang bertambah nikmatnya dari Allah, bertambah pula tanggung jawabnya kepada manusia lain". Dalam bentuk konkrit dapat dijelaskan bahwa orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan haruslah mempertanggungjawabkan anugerah tersebut dengan cara mengajarkannya pada orang lain yang hidup di sekitarnya. Demikian juga jika nikmat itu dalam bentuk harta, maka hendaklah ia mempertanggungjawabkannya dengan jalan menafkahkannya kepada manusia lain yang membutuhkan.

Dalam salah satu uraiannya, Imam Al-Ghazali membagi komponen syukur itu ke dalam 3 bagian yaitu ilmu, hal, dan amal. Komponen pertama menunjukkan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan komponen kedua menggambarkan sikap kita dalam menerima nikmat Allah. Kita bahagia karena diberikan kesempatan untuk merasakan nikmat dan anugerah Allah. Sementara komponen syukur yang ketiga diwujudkan oleh seluruh anggota badan dengan jalan mentaati

segala perintah Allah dan menjaga agar nikmat itu tidak digunakan untuk berbuat maksiat pada-Nya[23].

Dengan demikian, syukur yang benar adalah bila nikmat yang diperoleh itu digunakan untuk membesarkan asma Allah, menjunjung tinggi syariat-Nya, menghidupkan agama-Nya, dan menyayangi hamba-hamba-Nya. Nikmat kekuasaan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan seyogyanya diarahkan hanya untuk mewujudkan kehendak Allah di muka bumi.

Untuk meningkatkan gairah syukur dalam jiwa manusia dianjurkan untuk selalu mengingat seluruh nikmat yang pernah dianugerahkan Allah padanya. Dalam tafsir *al-Amtsal* disebutkan bahwa mengingat nikmat-nikmat Allah akan mendorong manusia bergerak menuju *ma'rifatullah* dan mensyukuri-Nya. Di samping itu, rasa syukur itu dapat mendorong manusia untuk bangkit melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT. Sementara itu, rasa takut pada Alah dapat merangsang munculnya tekad untuk menghalau segala macam tantangan yang merintangi tujuan hidupnya dalam mengabdi kepada Allah[24].

Manfaat syukur sebenarnya bukan dirasakan oleh Tuhan, tetapi dirasakan oleh hamba yang bersyukur itu sendiri. Al-Qur'an secara jelas menerangkan bahwa manfaat syukur kembali kepada orang yang bersyukur, sedangkan Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan sedikit pun dari syukur makhluk-Nya[25]. Berkaitan dengan ini Rasulullah SAW bersabda :

أَخْبَرَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حُرَّةَ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سِنَانِ بْنِ سَنَّةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ كَالصَّائِمِ الصَّابِرِ.

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang makan makanan dengan bersyukur seperti seorang yang berpuasa dengan sabar" (HR. Al-Darimi).

Hadits di atas menegaskan bahwa menikmati anugerah Allah dapat dijadikan sebagai ibadah dengan cara bersyukur. De-

---

[23] Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din,* Jilid IV, (Beirut : Maktab al-'Ilmiyah, 1986), h. 72.

[24] Nashir Makarim Siraji, *Al-Amtsal fi Tafsiri Kitab Allah al-Munzal,* (Beirut : Muassasah al-Bi'tsah, 1992), h. 153.

[25] Quraisy Shihab dkk, *Enksiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 218.

ngan demikian, orang yang bersyukur akan selalu mendapat pahala dari Allah yang tentunya menguntungkan orang tersebut.

Cara Bersyukur

Di atas telah dijelaskan beberapa hal yang terkait dengan berbagai sisi syukur. Sekarang yang perlu dijelaskan berikutnya adalah bagaiman cara bersyukur kepada Allah. Syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Syukur dengan hati

Bersyukur dengan hati yaitu menyadari dengan sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-semata anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur nikmat ini akan mengantar manusia ke arah kerelaan penuh atas nikmat-nikmat itu. Sifat kerelaan ini disebut dengan sifat *qana'ah*. Kesadaran ini akan membuat seseorang bersujud untuk menyatakan syukurnya pada Allah.

2. Syukur dengan lisan

Syukur dengan lisan adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat itu adalah Allah SWT sambil memujinya. Meskipun kita memperoleh anugerah melalui tangan orang lain, namun segala pujian hanyalah pantas ditujukan kepada Allah semata. Manusia lain memiliki kedudukan yang sama di mata Allah sehingga tidak pantas untuk dipuji atau diagung-agungkan.

3. Syukur dengan perbuatan

Nabi Daud beserta putranya Nabi Sulaiman memperoleh nikmat yang banyak dari Allah. Kepada mereka Allah berpesan :

اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا

Artinya : “Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah)” (QS. Saba’ : 13).

Ini berarti bahwa setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya untuk bekerja lebih keras lagi agar memperoleh nikmat yang lebih banyak. Dengan mengharap nikmat yang lebih banyak diharapkan dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks ini, kerja keras yang dilakukan bukanlah ditujukan untuk membahagiakan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Penutup

Syukur merupakan kewajiban setiap manusia kepada Allah. Melalui syukur kita dapat menunjukkan sikap rendah hati kita di hadapan Allah serta dapat menghindarkan sikap sombong dan serakah terhadap rezki yang dianugerahkan-Nya. Di samping itu, syukur juga dapat berimplikasi positif dengan hadirnya sikap *qana'ah* yaitu selalu merasa cukup terhadap anugerah yang diberi-kan Allah.

Syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan cara meng-abdikan diri hanya kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Demikian juga syukur dapat dilakukan dengan cara memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Syukur merupakan produk agama yang dapat menjamin kesejahteraan umat manusia di atas bumi. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang dapat diajukan untuk me-nentang kewajiban bersyukur kepada Allah.

5. SYAFA'AT

Pendahuluan

Salah satu wacana dalam sistem keimanan Islam yang menjadi masalah perdebatan sepanjang sejarah pemikiran Islam adalah tentang kepercayaan adanya *syafa'at (intercession, mediation)* pada hari kiamat. Pada hari itu sebagian umat manusia dapat diselamatkan dari adzab neraka atas *syafa'at* dari orang-orang tertentu yang dimuliakan Allah SWT, terutama Rasulullah SAW. Tentang masalah ini, sebagian besar umat Islam mempercayainya dan sebagian lainnya tidak mempercayainya. Masing-masing pihal mempunyai dasar dan argumennya sendiri-sendiri, baik yang diambil dari dasar-dasar *naqli* maupun *'aqli.*

Di dalam al-Qur'an maupun hadits, memang terdapat *nash-nash* tersurat maupun tersirat yang mendukung pandangan umat Islam terhadap kepercayaan mengenai adanya *syafa'at* tersebut. Tetapi dengan pengambilan nash-nash yang hampir sama sebagian umat Islam lainnya justeru menolak wacana tersebut dengan dalih bahwa nash-nash tersebut jangan dipahami secara *harfiyah,* tetapi harus secara komprehensif. Seperti dikatakan oleh golongan yang menentang adanya *syafa'at*, bahwa kepercayaan tersebut akan sangat bertentangan dengan prinsip "keadilan Tuhan"; bukankah Tuhan mengatakan akan menghukum orang-orang yang berdosa? Lalu bagaimana orang-orang tertentu dapat mempengaruhi ketetapan hukum Tuhan, sehingga orang yang berdosa besar menjadi terbebas dari hukuman Tuhan hanya karena *syafa'at* dari mereka? Kalau demikian adanya, bukankah hal itu berarti Tuhan tidak adil? Dalam tradisi *Kalam* penolakan tersebut biasanya datang dari mazhab Mu'tazilah dan Khawarij.

Di sini bukan tempatnya untuk mengkritisi, mendukung, atau menolak dua atau salah satu pandangan di atas. Di sini hanya akan membahas mengenai *syafa'at* dari sudut pandang lain, yakni dari sudut hadits-hadits Nabi yang tersurat maupun tersirat yang membicarakan masalah tersebut.

Dari sudut pandang al-Qur'an, kita melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *syafa'at* konteksnya masih bersifat umum serta dapat diinterpretasikan dalam banyak perspektif. Tetapi, seperti yang akan dibahas nanti, dari sudut pandang hadits-hadits Nabi masalah yang sama justeru dibicarakan dalam konteks yang spesifik, sehingga dengan hadits-hadits tersebut pandangan orang yang mempercayai adanya *syafa'at* hampir tidak dapat ditolak.

Definisi Syafa'at

Secara etimologis, kata *syafa'at*—dalam bahasa Inggris disebut dengan i*ntercession* atau *mediation)*—merupakan *sighat mashdar* dari kata شفع – يشفع – شفعا – شفاعة – artinya "berkumpulnya sesuatu dengan sesuatu yang lain yang semisalnya"; "menjadikannya sebagai pasangan"; atau "menjadikannya sebagai peserta".[26] Kata yang sama dalam varian lain dapat ditemui pada ayat al-Qur'an Surah 89:3 (والشفع والوتر) artinya adalah "yang berpasangan".[27]

Sedangkan secara terminologis, *syafa'at* bisa berarti "merangkul orang lain untuk menolong dan memediasinya" (الانضمام الي اخر ناصرا له وحائلا عنه); bisa juga berarti "merangkul seseorang yang lebih terhormat dan bermartabat terhadap bawahannya" (انضمام من هو اعلي حرمه و مرتبه الي من هو ادني).[28] Kata *syafa'at* bisa pula diartikan sebagai "pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang mengharapkan pertolongannya"; atau "suatu usaha memberikan manfaat bagi orang lain dan mengelakkan suatu mudarat bagi orang lain". Di dalam literatur berbahasa Inggris, arti *syafa'at* (*intercession/mediation)* adalah "*the actions taken by one person on be half of another usually to rectify some form of religius offenese"*.[29]

---

[26] *Kamus al-Munjid,* kata "Syafa'at", (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), h.395.

[27] Muhammad Ibn 'Abdurrahman bin al-Raghib al-Isfahany, *Mufradat fi Alfazh al-Qur'an,* (Madinah: Dar al-Qalam, 1992), h.457.

[28] *Ibid.,* h.457-458.

[29] Periksa Jonathan Z. Smith (ed.), *The Harper Collins: Dictionary of Religion,* (New York: Harper San Fransisco, 1995), h.493.

Definisi-definisi di atas jelas masih bersifat umum. Padahal di dalam tradisi pemikiran umat Islam kata *syafa'at* dipahami sebagai pertolongan yang diberikan Nabi SAW kepada umatnya pada hari kiamat untuk mendapatkan keringanan atau kebebasan dari hukuman Allah SWT, dan Nabi sendiri dipahami sebagai "juru selamat". Bahkan bukan Nabi saja, melainkan beberapa orang yang dimuliakan Allah juga diyakini sebagai orang yang dapat memohonkan *syafa'at* kepada Allah SWT. Pemahaman yang terakhir inilah yang dikritisi oleh banyak pemikir Muslim, di antaranya oleh Ibn Taymiyyah dan Fazlur Rahman. Menurut mereka, pemahaman tersebut telah merendahkan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Memang kata *syafa'at* termuat dalam beberapa ayat, tetapi dalam konteks yang justeru menolak gagasan tentang *syafa'at* dalam arti pertolongan juru selamat.

Lebih jauh, berikut ini adalah rincian ayat-ayat al-Qur'an yang walaupun berada dalam konteks pembicaraan yang umum serta dapat diinterpretasikan dalam banyak perspektif, tetapi dapat dikatakan "mendukung" pemahaman umat tentang *syafa'at* seperti disebutkan di atas. Namun, jika dikategorisasikan, ayat-ayat yang dimaksud mensyaratkan beberapa hal, yaitu: *Pertama, syafa'at* itu berada di bawah otoritas mutlak Tuhan, berada di bawah wewenang-Nya secara penuh dan tak seorang pun yang berhak campur tangan. Jadi tak ada *syafa'at* tanpa ada izin dari-Nya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (الزمر: 44)

Artinya : "Katakanlah, hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya…"

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (البقرة : 255)

"*Tidak ada yang memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya"*

مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ (يونس: 3)

"…Tidak ada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya…"

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا
مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى (النجم : 26)

"*Dan betapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya"*

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ (سباء: 23)

"*Dan tidak berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan oleh-Nya untuk memperoleh syafa'at itu..."*

Kedua, izin untuk memberikan *syafa'at* diberikan oleh Allah hanya kepada para kekasih-Nya, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang diridhoi serta dipilih oleh-Nya. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat berikut:

لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (النبا ء : 38)

"*....Mereka tidak berkata-kata kecuali yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan perkataan yang benar"*

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (مريم : 87)

"*Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah"*

Ketiga, syafa'at itu hanya diterima oleh orang-orang yang diridhai Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat di bawah ini:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ (الأنبيا ء : 28)

"*...Dan tiada yang diberi syafa'at melainkan terhadap orang yang diridhai Allah...*

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه : 109)

"*Pada hari itu tidak berguna syafa'at kecuali (syafa'at) orang yang diberikan izin oleh Allah Maha Pemurah kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya"*

Keempat, orang-orang yang diizinkan oleh Allah menerima *syafa'at* adalah mereka yang bertauhid dan beribadah secara ikhlas. Adapun selain dari mereka tidak dapat menerima *syafa'at.* Hal ini ditegaskan di dalam beberapa ayat berikut ini:

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ (المؤمن: 18)

"*Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya".*

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ (الشعراء : 100-101)

"*Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab".*

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ (المدثر: 48)

"*Maka tidak berguna bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at".*

Dengan demikian, hakikat *syafa'at* dari ayat-ayat yang telah dikutip di atas, adalah pertolongan Tuhan pada hari kiamat yang diberikan kepada orang-orang yang diridhoi *melalui* orang-orang yang mendapat izin-Nya—untuk menyampaikan *syafa'at.* Peran pemberi—atau lebih tepat penyampai-- *syafa'at* Allah (*syafi')* dalam ayat-ayat di atas tampaknya tidak identik dengan "juru selamat" sebagaimana dipahami di dalam sistem keimanan agama non-Muslim, dan tidak pula identik dengan "perantara antara Tuhan dan manusia". Karena *syafa'at* sepenuhnya berada di bawah otoritas Tuhan. Tidak ada *syafa'at* tanpa seizin-Nya. Ini mengandung arti bahwa *syafa'at* diterima oleh orang-orang yang berhak menerimanya sebagai "perolehan" atau anugerah dari Tuhan yang diberikan-Nya melalui orang-orang yang ditentukan oleh-Nya pula.

Syafa'at dalam Hadits-hadits Nabi

Di dalam hadits Nabi banyak dijumpai nash-nash yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan masalah *syafa'at.* Namun kata tersebut digunakan bukan hanya dalam arti pertolongan seseorang yang diizinkan Tuhan kepada sesamanya pada hari kiamat nanti, melainkan dipakai untuk makna-makna yang lainnya yang tidak ada kaitannya dengan *syafa'at* dalam arti yang telah disebutkan di atas. Misalnya, *syafa'at* yang maknanya berkaitan dengan masalah *shadaqah (al-syafa'at fi al-shadaqah),*[30] dengan masalah perhutangan (*al-syafa'at fi wadh'i al-dayn),*[31] kemudian ada pula yang berkaitan dengan masalah hukum perkawinan (*al-syafa'at fi al-takwiz),*[32] serta ada pula yang berkaitan dengan masalah hukum (*al-syafa'at fi al-hudud).*[33] Adapun yang akan dibicarakan di sini adalah *syafa'at* yang maknanya berkaitan dengan masalah yang disebut pertama, terutama yang terkait dengan masalah kehidupan eskatologis.

---

[30] Lihat hadits riwayat al-Nasa'iy pada kitab "*Al-Zakat*", Bab ke-65.
[31] Lihat hadits riwayat Bukhari, pada kitab "*Istiqradh*", Bab ke-18.
[32] Lihat hadits riwayat Ibn Majah, pada kitab "*Nikah",* Bab ke-41.
[33] Lihat hadits riwayat Ibn Majah, pada kitab "*Hudud",* Bab ke-6.

Terdapat beberapa makna yang dapat kita pahami dari beberapa hadits Nabi mengenai *syafa'at* yang terkait dengan masalah eskatologis. *Pertama, syafa'at* merupakan permohonan Nabi Muhammad SAW yang pasti dikabulkan Tuhan, tetapi diinvestasikan untuk menolong umatnya dari azab neraka pada hari kiamat nanti. Seperti yang dijelaskan dalam beberapa hadits, bahwa setiap nabi diberi kekhususan oleh Tuhan untuk memohon sesuatu yang pasti dikabulkan (*al-du'a al-mustajabah)*. Permohonan ter-sebut bagi para nabi merupakan keutamaan (*afdhal da'watihim)*.[34] Karenanya para nabi bersegera memohon sesuatu yang dimaksud-kan itu, kecuali Nabi Muhammad SAW. Beliau menginvestasikan permohonan yang pasti dikabulkan tersebut untuk keperluan *syafa'at* bagi umatnya di hari kiamat. Beberapa hadits berikut menegaskan makna syafa'at yang dimaksud:

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَشْفَقْنَا أَنْ يَكُونَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اخْتَارَ لَكَ أَصْحَابًا غَيْرَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا بَلْ أَنْتُمْ أَصْحَابِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَيْقَظَنِي فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي لَمْ أَبْعَثْ نَبِيًّا وَلَا رَسُولًا إِلَّا وَقَدْ سَأَلَنِي مَسْأَلَةً أَعْطَيْتُهَا إِيَّاهُ فَاسْأَلْ يَا مُحَمَّدُ تُعْطَ فَقُلْتُ مَسْأَلَتِي شَفَاعَةٌ لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشَّفَاعَةُ قَالَ أَقُولُ يَا رَبِّ شَفَاعَتِي الَّتِي اخْتَبَأْتُ عِنْدَكَ فَيَقُولُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى نَعَمْ فَيُخْرِجُ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى بَقِيَّةَ أُمَّتِي مِنْ النَّارِ فَيَنْبِذُهُمْ فِي الْجَنَّةِ .

Artinya: Suatu ketika para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah setelah Allah Ta'ala memberikan untuk Anda sahabat terpilih selain kami, Dia tetap menyayangi kami?" Rasulullah SAW bersabda, "Tentu saja, bahkan kalian semua adalah sahabatku dunia-akhirat. Sesungguhnya Allah Ta'ala baru saja membangunkanku, seraya berfirman, ('*Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku tidak semata-mata mengutus seorang Nabi dan Rasul kecuali ia mengajukan satu permintaan kepada-Ku, dan Aku mengabulkannya. Maka segeralah engkau minta nanti Aku kabulkan')*. Lalu aku berkata, "Permohonanku adalah syafa'at bagi umatku pada hari kiamat". Lalu Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, apakah *syafa'at* itu?" Rasulullah SAW menjawab, "(Itu pun) aku katakan (kepada Allah), "Wahai Tuhanku, *syafa'atku* itu adalah (permohonan) yang

---

[34] Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Juz XII, h.373.

aku investasikan di sisi-Mu. Lalu Tuhan Maha Berkah lagi Maha Agung berfirman, ('*Tentu saja*'). Demikian, maka Tuhan mengeluarkan sebagian besar umatku dari neraka, seraya menyelamatkan mereka di surga" (HR. Ahmad).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Setiap Nabi mempunyai permintaan yang dikabulkan, maka semua nabi bersegera menyampaikan permintaannya. Dan sesungguhnya aku menginvestasikan permintaanku sebagai syafa'at bagi umatku.." (HR. Ibn Majah).

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ يَدْعُوهَا فَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Setiap nabi mempunyai permohonan yang dikabulkan. Aku ingin menginvestasikan permohonanku untuk memberi *syafa'at* bagi umatku pada hari kiamat" (HR. Muslim).

Diriwayatkan dalam hadits lain, bahwa sedemikian pentingnya Nabi menginvestasikan *du'a mustajabah*-nya demi keselamatan umat yang dicintainya di akhirat nanti, maka tatkala suatu saat Nabi ditawarkan dua pilihan oleh Allah, apakah memilih separuh umatnya dijamis masuk surga, atau memilih *syafa'at,* dalam hal ini Nabi memilih tawaran yang kedua.

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَدْرٍ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِأَنَّهَا أَعَمُّ وَأَكْفَى...

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Aku disuruh memilih antara *syafa'at* dan separuh dari umatku masuk surga. Maka aku memilih *syafa'at,* karena ia lebih umum lagi lebih mencukupi…" (HR. Ibn Majah).

Kedua, pembebasan umat dari adzab neraka atas permohonan Rasulullah SAW kepada Allah SWT. Dalam hal ini beberapa hadits mengisyaratkan bahwa atas permohonan Nabi kepada Allah, sebagian besar umat diselamatkan dari adzab neraka. Penyela-

matannya, baik dengan cara tidak dihisab langsung masuk surga, atau dengan cara mengeluarkan mereka yang berdosa di dalam neraka kemudian ditempatkan di surga bersama orang-orang shaleh. Hadits-hadits yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرٌ يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمْ النَّارُ بِذُنُوبِهِمْ أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ فَأَمَاتَهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا كَانُوا فَحْمًا أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ فَجِيءَ بِهِمْ ضَبَائِرَ ضَبَائِرَ فَبُثُّوا عَلَى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ ثُمَّ قِيلَ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيضُوا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُونُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ .

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, “Adapun penghuni neraka, yang mereka itu menjadi ahlinya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup. Akan tetapi orang-orang yang tersentuh api neraka dengan sebab dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan mereka, maka neraka akan membunuhnya sekali saja. Sehingga apabila tubuh mereka sudah menjadi arang, maka diperkenankanlah *syafa'at* bagi mereka. Lalu mereka didatangkan dalam kelompok-kelompok yang berbeda, dan disebarkan ke sungai-sungai surga; dan dikatakan, [Wahai penghuni surga, guyurlah mereka dengan air surga]. Maka mereka pun muncul seperti munculnya biji endapan yang dibawa aliran” (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَخْرُجَنَّ قَوْمٌ مِنْ النَّارِ بِشَفَاعَتِي يُسَمَّوْنَ الْجَهَنَّمِيِّينَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh benar-benar akan keluar dari neraka sekelompok kaum karena syafa'atku. Mereka itu diberi panggilan “*al-jahannamiyyin”* (HR. Al-Tirmidzy).

Ketiga, syafa'at Nabi terhadap umatnya merupakan salah satu wujud kasih sayangnya kepada mereka, pada hari di saat mereka amat membutuhkannya. Karena *syafa'at*-nya adalah satu-satunya harapan yang tersisa bagi mereka di hari ketika mereka harus menerima balasan segala amal perbuatan.[35] Beberapa hadits menunjukkan, betapa *syafa'at* dipermohonkan oleh Rasul hanya

[35] Abu al-'Abbas Syihab al-Din Ahmad al-Qasthalany, *Irsyad al-Sariy li Syarh al-Bukhariy,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), J.XIII, h.356.

untuk umat yang dicintainya. Hal itu tercermin pada hadits di bawah ini:

... فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا فَيَقُولُونَ يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُولُ اللهِ
وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا
تَأَخَّرَ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ
فَأَنْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَخِرُّ سَاجِدًا لِرَبِّي ثُمَّ يَفْتَحُ
اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ
يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ
سَلْ تُعْطَهْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ
أُمَّتِي يَا رَبِّ أُمَّتِي يَا رَبِّ أُمَّتِي فَيَقُولُ يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ
مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ
أَبْوَابِ الْجَنَّةِ ...

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "…Lalu mereka mendatangi Muhammad SAW seraya berkata, [Ya Muhammad, engkau utusan Allah dan akhir para nabi dan telah diampuni dosa-dosamu yang telah terdahulu maupun yang kemudian. Mohonlah *syafa'at* bagi kami kepada Tuhanmu, apakah engkau tidak melihat keadaan kamu?] Lalu aku berangkat pergi ke bawah 'Arsy lalu menjatuhkan diri bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan atasku sebagain puji-pujian dan sanjungan yang bagus atas-Nya sesuatu yang belum pernah Dia membukakannya atas seseorang sebelumku seraya berfirman, [*Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, niscaya kamu diberi. Dan mintalah syafa'at, niscaya kamu diberinya"].* Maka aku angkat kepalaku dan aku berkata, [Wahai Tuhanku, umatku! Wahai Tuhan, umatku!] Lalu Allah berfirman, [*Wahai Muhammad, masukkanlah dari umatmu orang yang tidak terkena hisab dari pintu surga sebelah kanan..!]"* (HR. al-Tirmidzi).

Demikianlah beberapa makna *syafa'at* yang dapat dirangkap dari beberapa hadits Nabi. Dapat disimpulkan bahwa *syafa'at* adalah doa Nabi yang pasti terkabulkan sebagaimana Tuhan menjanjikannya atas para nabi; tetapi doa itu diinvestasikan dan baru akan dipermohonkan Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat di saat umat membutuhkannya. Dengan demikian, dapat juga disimpulkan bahwa Nabi tidak identik dengan "Juru Selamat", karena berlakunya *syafa'at* itu berada di bawah kewenangan serta otoritas Tuhan, Dialah yang mewujudkan *syafa'at.*

Penyampai *syafa'at* yang Mendapat Izin Tuhan

Sebagai sebuah objek permohonan personal, *syafa'at* tentu saja dipermohonkan kepada Tuhan oleh seseorang, dan permo-

honan tersebut baru dikabulkan dan diwujudkan Tuhan jika yang memohonnya adalah orang yang mendapatkan izin dari-Nya, yakni izin menerima dan menyampaikan *syafa'at* kepada orang-orang yang diizinkan-Nya pula. Siapakah orang yang mendapat "izin memberikan syafa'at kepada sesamanya" dari Tuhan tersebut?

Beberapa hadits Nabi memberitakan adanya orang-orang tertentu sebagai penyampai *syafa'at* yang mendapat izin Tuhan. Di antara orang-orang tersebut hanya Nabi Muhammad SAW yang paling mendapat kehormatan sebagai penyampai *syafa'at* pada hari kiamat. Sebagian lainnya adalah para nabi yang lain, para ulama, dan para syuhada. Tetapi mengenai ketiga golongan yang disebut di akhir hanya diberitakan di dalam sedikit riwayat hadits. Salah satunya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلَّاقِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tiga golongan yang dapat memberi *syafa'at* pada hari kiamat: para nabi, para ulama, dan para syuhada" (HR. Ibn Majah).

Menurut hadits tersebut, golongan pertama yang termasuk penyampai *syafa'at* adalah para nabi. Hadits ini memang agak kontroversial (Ibn Majah di dalam *Zawaid*-nya mengindikasikan kedha'ifan hadits tersebut), mengingat beberapa hadits justru mengisyaratkan hanya Nabi Muhammad-lah yang mendapat kehormatan dari Allah tersebut. Di antaranya adalah hadits-hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْمُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Aku adalah manusia pertama yang memberi *syafa'at* di surga dan aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya" (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى وَأَبُو إِسْحَقَ الْهَرَوِيُّ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَنْبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ

وَلَا فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ الْأَرْضُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ وَلَا فَخْرَ وَلِوَاءُ الْحَمْدِ بِيَدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Saya adalah pemimpin anak Adam, bukan menyombong; dan saya adalah orang yang pertama kali dibelahkan bumi pada hari kiamat, bukan menyombong; dan saya adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at dan pertama kali diterima syafa'atnya, bukan menyombong; dan bendera pujian berada di tanganku pada hari kiamat, bukan menyombong" (HR. Ibn Majah,).

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ الطُّفَيْلِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ النَّبِيِّينَ وَخَطِيبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Apabila hari kiamat tiba, maka aku menjadi imam para nabi dan menjadi pembicara mereka serta menjadi pemikul syafa'at mereka—bukan sombong" (HR. Ibn Majah).

Sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, bahwa menyampaikan *syafa'at* merupakan kehormatan tersendiri bagi Nabi Muhammad SAW. Banyak mufassir yang menafsirkan istilah "*Maqâman Mahmûdan"* sebagaimana terdapat pada ayat "*'Asâ an Yab'atska Rabbuka Maqâman Mahmûdan"* (QS. Al-A'raf [17]:79) menunjuk kepada *maqam* penyampai *syafa'at.* Seperti disebutkan oleh Ibn Hajjar al-Asqalani, bahwa jumhur ulama umumnya berpendapat demikian. Hal itu dikuatkan dengan beberapa riwayat. Di antaranya, Ibn 'Abbas pernah mengatakan, "Yang dimaksud *Maqam* terpuji itu adalah *syafa'at".* Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah diberitakan bahwa, Nabi ketika ditanya tentang apa maksud "*Maqaman Mahmudan"* pada ayat di atas, beliau menjawab " *syafa'at".* Ibn Hajjar al-Asqalani juga menyebutkan bahwa sebagian mufassir tidak berpandangan seperti itu, tetapi pandangan tersebut merupakan pendapat yang unggul (*rajih).*[36]

Lebih jauh, terdapat beberapa hadits yang mengisyaratkan bahwa bukan hanya Nabi yang diberi izin Tuhan untuk "mensyafa'ati" sesamanya. Di dalam al-Qur'an memang tidak disebutkan secara spesifik mengenai siapa yang diizinkan Tuhan mengembang kewenangan menyampaikan *syafa'at.* Jadi tidak heran jika terdapat

[36] Ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit.,* J. XIII, h.238.

beberapa hadits yang memberi sinyalemen seperti itu. Di antaranya adalah hadits-hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَدْعَاءِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَكْثَرُ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ سِوَاكَ قَالَ سِوَايَ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh akan masuk surga lewat perantaraan syafa'at salah seorang dari umatku, [jumlah mereka] lebih dari jumlah Bani Tamim”. Kemudian para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah (mereka) selain Anda?" Rasul menjawab, "Ya, selain aku" (HR. Ahmad).

Lalu siapakah mereka yang diisyaratkan oleh Rasul sebagai penyampai *syafa'at* selain darinya? Beberapa hadits menginformasikan bahwa mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Tuhan, yakni para malaikat, para nabi, dan orang-orang mukmin yang shaleh (فيشفع النبيون والملائكة والمؤمنون), demikian menurut hadits riwayat Bukhari, tepatnya pada kitab "Tawhid bab ke-24".

Penerima *Syafa'at* yang Diridhai Allah

Masalah lain yang menjadi bagian penting dari pembahasan mengenai *syafa'at* adalah tentang siapa yang berhak diberi *syafa'at.* Al-Qur'an maupun hadits umumnya menyatakan bahwa *syafa'at* hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja, yakni orang-orang yang diridhai Allah. Sinyalemen dari al-Qur'an tentang masalah ini telah dibahas di muka. Kini pembahasan akan difokuskan kepada beberapa keterangan di dalam hadits-hadits Nabi SAW.

Beberapa hadits yang telah dikutip di atas sebagian menginformasikan bahwa *syafa'at* hanya diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Tetapi ini masih terlalu umum dan tak jelas siapa mereka sesungguhnya. Hadits di bawah ini hampir secara jelas menginformasikan mereka yang akan mendapat *syafa'at.* Mereka adalah setiap orang Muslim.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ سُلَيْمَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَا خَيَّرَنِي رَبِّيَ اللَّيْلَةَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ خَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ

أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِهَا قَالَ هِيَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Apakah kamu sekalian tahu, diminta memilih apa aku oleh Tuhanku pada malam itu?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Dia telah menyuruhku untuk memilih antara separuh dari umatku masuk surga atau syafa'at. Maka aku memilih syafa'at". Kami berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah, supaya Dia menjadikan kami sebagai orang-orang yang berhak mendapat syafa'at". Rasul menjawab, "Itu untuk setiap orang Muslim" (HR. Ibn Majah).

Hadits-hadits lain menginformasikan bahwa orang-orang Muslim yang mendapat *syafa'at* adalah mereka yang berdosa besar, sebesar apapun dosa mereka, selain musyrik. Selama ada setetes iman di dada mereka, mereka masih termasuk orang yang kemungkinan mendapat *syafa'at,* khususnya dari Rasulullah SAW. Hal itu ditegaskan di dalam beberapa hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya *syafa'at*-ku pada hari kiamat adalah bagi orang-orang yang berbuat dosa besar dari umatku" (HR. Ibn Majah).

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَدْرٍ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُيِّرْتُ ... أَتُرَوْنَهَا لِلْمُتَّقِينَ لَا وَلَكِنَّهَا لِلْمُذْنِبِينَ الْخَطَّائِينَ الْمُتَلَوِّثِينَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "....Apakah kalian berpendapat bahwa *syafa'at* itu bagi orang-orang yang bertakwa? Tidak, akan tetapi *syafa'at* itu bagi orang-orang yang berdosa, bersalah dan berlumpur noda" (HR. Ibn Majah).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ

نَـائِـلَـةٌ إِنْ شَـاءَ اللَّهُ مَـنْ مَـاتَ مِـنْ أُمَّـتِـي لَا يُـشْرِكُ بِـاللَّهِ شَـيْـئًـا .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Setiap Nabi mempunyai permintaan yang dikabulkan, maka semua nabi bersegera menyampaikan permintaannya. Sesungguhnya aku menginvestasikan permintaanku sebagai *syafa'at* bagi umatku. *Syafa'at* tersebut diperoleh bagi siapa saja yang meninggal dunia di antara mereka dalam keadaan tidak menyekutukan Allah sedikit pun" (HR. Muslim).

قَـالَ يَـقُـولُ قَـتَـادَةُ عَـلَـى أَثَـرِ هَـذَا الْـحَـدِيـثِ وَحَـدَّثَـنَـا أَنَـسُ بْـنُ مَـالِـكٍ أَنَّ رَسُـولَ اللَّهِ صَـلَّـى اللَّهُ عَـلَـيْـهِ وَسَـلَّـمَ قَـالَ يَـخْـرُجُ مِـنْ الـنَّـارِ مَـنْ قَـالَ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَـانَ فِـي قَـلْـبِـهِ مِـثْـقَـالُ شَـعِـيـرَةٍ مِـنْ خَـيْـرٍ وَيَـخْـرُجُ مِـنْ الـنَّـارِ مَـنْ قَـالَ لَا إِلَـهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَـانَ فِـي قَـلْـبِـهِ مِـثْـقَـالُ بُـرَّةٍ مِـنْ خَـيْـرٍ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Akan keluar dari neraka orang yang pernah mengucapkan *La Ilâha illa Allah,* sedangkan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Dan akan keluar dari neraka siapa saja yang pernah mengucapkan *La Ilâha illa Allah* sedangkan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat atom" (HR. Ibn Majah).

Macam-macam *Syafa'at*

Kenyataannya beberapa hadits yang dijumpai menunjukkan istilah *syafa'at* hamoir selalu identik dengan masalah eskatologis. Tetapi maknanya ada yang spesifik dan ada yang umum. Itulah sebabnya, Imam Nawawi sebagaimana dikutip Ibn Hajar al-Asqalani, membagi *syafa'at* ke dalam empat bagian, yaitu: (1) *syafa'at* yang khusus bagi Nabi SAW berupa "kelapangan psikologis" pada hari kiamat berkenaan dengan adanya *hisab* bagi umatnya; (2) *syafa'at* yang berupa masuknya suatu kaum ke surga tanpa ada proses *hisab;* (3) *syafa'at* bagi mereka yang seharusnya masuk neraka tetapi karena ada *syafa'at* dari Rasul SAW mereka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkah ke surga; dan (4) *syafa'at* untuk meningkatkan derajat bagi penghuni surga.[37]

Penutup

Demikian uraian tentang *syafa'at. Syafa'at* intinya adalah permohonan seseorang yang mendapat izin-Nya yang menginginkan agar sesamanya diselamatkan oleh Allah dari siksa neraka dan

[37] Ibn Hajar al-Asqalani, *Op.Cit.,* J.XIII, h.250.

agar dimasukkan ke surga. Adapun yang dimaksud *syafa'at* Nabi adalah doanya yang pasti terkabulkan, sebagaimana Allah menjanjikannya atas para nabi; tetapi dia itu diinvestaikan dan baru akan dipermohonkan oleh Nabi pada hari kiamat di saat umat sangat membutuhkannya, sehingga dengan doa Nabi itu Tuhan memenuhi janji-Nya seraya menyelamatkan sebagian umat Nabi dari siksa neraka. *Wallahu A'lam.*

6. Al-ISHLAH

Pendahuluan

Sejarah panjang dari perjalanan peradaban manusia, selalu diwarnai oleh catatan hitam konflik dan pertikaian, meskipun fakta historis juga menunjukkan tentang adanya masa kehidupan yang aman dan sejahtera dalam pragment-pragment tertentu. Di-mulai dari level komunitas terkecil—keluarga—sampai komunitas ter-besar—bangsa dan blok negara—pertikaian dan konflik senan-tiasa muncul seolah tak kunjug reda.

Kerusuhan sosial dengan dilatarbelakangi kepentingan ras, agama, politik, kini tengah mewabah ke penjuru pelosok nu-santara, budaya tawuran antara pelajar, mahasiswa, bahkan sesama aparat keamanan, merupakan salah satu contoh konkret yang paling nyata dari hilangnya nilai-nilai perdamaian dan perbaikan antar-sesama. Untuk itulah, usaha-usaha rekonsiliasi dalam memperbaiki hubungan, *al-ishlah,* antara pihak-pihak yang bertikai terus me-nerus mesti dilakukan oleh otorita bangsa ini demi terciptanya sebuah kehidupan yang kondusif, harmonis, damai dan saling pe-ngertian. Dalam konteks *ishlah* ini pula agaknya, salah satu tujuan Allah SWT mengutus pada Nabi dan Rasul.

Dalam tingkat konsep, al-Qur'an dan hadits telah menge-mukakan dengan tegas dan gamblang tentang hakikat sebuah *ishlah,* dengan keragaman konteks dan makna. Secara praktis, dapat dilihat praktek-praktek Rasulullah SAW dalam kapasitasnya sebagai *uswah hasanah* lima belas abad yang lalu. Pada masa kini upaya ke arah *Ishlah* di antara sesama manusia, baik dalam konteks ke-Indonesia-an maupun komunitas yang lebih besar, dapat dimulai dengan mengangkat dan mengkaji pesan-pesan moril yang diajar-kan oleh Rasulullah SAW.

Pengertian *Al-Ishlah* dan Kedudukannya di dalam Hadits

Secara terminologis, terma *al-ishlah* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad, lam dan ha'* (ص ل ح) yang mempunyai kandungan makna "baik, bagus, atau lawan dari kata

rusak, jelek". Dari akar kata ini terbentuk kata kerja صلح – يصلح yang berarti "membaik, bermanfaat, atau menjadi bagusnya sesuatu setelah beberapa saat dalam keadaan rusak".[38] Kemudian dari akar kata tersebut, terbentuk pula kata kerja اصلح يصلح – yang mengandung arti "memperbaiki sesuatu yang sudah rusak, mendamaikan dan menjadikan sesuatu itu bermanfaat dan berguna, koreksi".[39]

Kata kerja pertama mengandung konotasi sifat, karenanya tidak membutuhkan *maf'ul bih*, objek. Adapun kata kerja dalam bentuk kedua adalah kata kerja transitif, *muta'adi,* yang memerlukan objek. Oleh karena itu, kata kerja ini lebih banyak berkonotasi kepada perbuatan. Antara kata kerja bentuk pertama yang tidak membutuhkan objek dengan kata kerja bentuk kedua yang memerlukan objek, mempunyai hubungan dan keterkaitan yang cukup erat. Bentuk pertama memberikan pengertian terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu, sehingga ia dapat berguna dan bermanfaat atau berfungsi secara baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Sementara kata kerja bentuk kedua mengandung makna bahwa apabila ada sesuatu nilai yang hilang, sehingga tujuan kehadirannya itu tidak tercapai, maka pada saat itulah manusia dituntut untuk mengembalikan dan menghadirkan muatan nilai yang telah hilang atau sengaja dihilangkan. Apa yang dilakukan itulah disebut "*ishlah".* Karena itu pulalang terkadang terma "reformasi" disebut juga dengan *al-ishlah.*

Di dalam al-Qur'an, terma *al-ishlah* dan pecahan kata lafadz yang membentuknya, menurut perhitungan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, di dalam *Al-Mu'jam*-nya, ditampilkan sebanyak 180 kali, dalam berbagai ragam konteks.[40] Adapun di dalam kitab-kitab hadits, dalam kapasitasnya sebagai *musyarrih* al-Qur'an, lafadz yang membentuk kata *ishlah* disebut lebih dari seribu kali. Dalam kitab-kitab hadits, terma *al-ishlah* tidak ditampilkan pada satu pokok kajian saja, tetapi tersebar dalam beberapa bahasan, seperti Bab Nikah, Adab, Iman, dan lain-lain. Informasi ini merupakan

---

[38] 'Allamah Abi al-Fadhl al-Mishry, *Lisan al-Arab,* Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h.516.

[39] *Ibid.,* h.517.

[40] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim,* t.tp.t.th. h.410-412.

indikasi bahwa terma *al-ishlah* sedemikian penting dan begitu luas ruang lingkup pembahasannya. Untuk itu, dalam pembahasan mengenai *al-ishlah* ini, akan difokuskan kajiannya dalam konteks Adab.

Konsep Hadits mengenai *al-Ishlah*

1. Urgensi al-Ishlah dalam Pertikaian Antar Kelompok

Pertikaian antara kelompok ini bukan saja terjadi pada pada masa kini, tetapi nampaknya pada zaman Nabi pun, pertikaian sejenis ini, sempat terjadi meskipun tidak sampai berkembang sedemikian jauh. Peristiwa semacam itu dapat terlihat dari hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ حِمَارًا فَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ مَعَهُ وَهِيَ أَرْضٌ سَبِخَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِلَيْكَ عَنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نَتْنُ حِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ وَاللَّهِ لَحِمَارُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ فَغَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَشَتَمَهُ فَغَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنِّعَالِ فَبَلَغَنَا أَنَّهَا أُنْزِلَتْ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا .

Artinya: Pernah dikatakan kepada Nabi SAW, "Sekiranya Anda mau menemui Abdullah bin Ubay". Nabi SAW segera berangkat menemuinya dengan mengendarai seekor keledai dengan diikuti oleh beberapa orang sahabat dengan berjalan kaki. Ketika Nabi SAW menemuinya, Abdullah bin Ubay berkata, "Demi Allah, bau keledai Anda itu sungguh telah menyakiti aku". Mendengar ucapan itu salah seorang sahabat dari Kaum Anshar segera bangkit dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya bau keledai Rasulullah SAW itu lebih harum daripada bau badanmu sendiri". Maka seorang kaumnya ikut marah pula. Akhirnya kedua belah pihak terlibat percekcokan dengan mencaci maki, saling melempar dengan benda keras, san saling pukul. Peristiwa itu menjadi sebab dati turunnya ayat al-Qur'an yang mengatakan, "*Apabila terdapat dua golongan dari orang-orang yang beriman yang bertikai, maka damaikanlah antara keduanya."* (HR. Bukhari).

Adapun praktek Nabi dalam upaya mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, ditampilkan dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أُنَاسًا مِنْ بَنِي عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ كَانَ بَيْنَهُمْ شَيْءٌ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ يُصْلِحُ بَيْنَهُمْ...

"Dari Sahl Ibn Sa'ad RA, sesungguhnya beberapa orang dari Bani Amru Ibn 'Auf terjadi sengketa di antara mereka, maka dengan ditemani beberapa orang sahabatnya, Nabi SAW menemui mereka untuk mencari upaya damai..." (HR. Bukhari)[41]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأُوَيْسِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَرْوِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ قُبَاءٍ اقْتَتَلُوا حَتَّى تَرَامَوْا بِالْحِجَارَةِ فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ اذْهَبُوا بِنَا نُصْلِحُ بَيْنَهُمْ.

"Dari Sahl Ibn Sa'ad RA, sesungguhnya saat itu penduduk Quba terlibat sengketa yang menyebabkan mereka saling lempar batu. Maka ketika hal itu diadukan kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, ("Mari ke sini dan ikutlah denganku, kita akan mendamaikan antara kedua golongan yang bertikai itu") (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا سُوَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهُجَيْمِيِّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ قَالَ طَلَبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَقْدِرْ عَلَيْهِ فَجَلَسْتُ فَإِذَا نَفَرٌ هُوَ فِيهِمْ وَلَا أَعْرِفُهُ وَهُوَ يُصْلِحُ بَيْنَهُمْ...

Artinya: "Dari Abi Tamimah al-Hujaimi dari seorang kaumnya berkata, "Aku mencari Nabi SAW tetapi tidak menjumpainya, lalu aku duduk. Tiba-tiba beliau bersama sekelompok orang yang sedang berselisih yang aku sendiri tidak mengenal mereka, dan Rasulullah berupaya mendamaikannya…" (HR. al-Tirmidzi).

Hadits-hadits di atas menerangkan bahwa Nabi SAW sangat memperhatikan upaya perdamaian *(al-Ishlah)* di antara-antara kelompok-kelompok yang berselisih, baik di dalam kalangan kaum Muslimin sendiri, maupun kaum lain tanpa melihat agama dan suku.

Sejalan dengan konteks hadits di atas, al-Qur'an telah menggariskan pentingnya usaha dalam mengupayakan perdamaian,

[41] Al-Bukhari, *Ibid.,* h.240.

terlebih lagi jika hal itu terjadi dalam komunitas orang-orang yang beriman. Seperti diterangkan oleh al-Qur'an, bahwa pada hakikatnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara satu sama lain. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات:10)

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka (jika mereka berselisih) damaikanlah di antara mereka. Dan bertaqwalah semoga kamu mendapat rahmat dari Allah*".

Nabi Muhammad SAW merupakan *uswah hasanah,* teladan yang baik bagi semua manusia. Dengan demikian, tugas untuk mendamaikan umat manusia yang diemban oleh Rasul, mesti diikuti juga oleh semua orang.

Upaya menuju kepada *Ishlah* ini merupakan bagian dari kebaikan. Hal itu tercermin dari hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ عُقْبَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah dianggap sebagai pendusta orang yang mendamaikan antara sesama manusia. Sebab dia dituntut untuk menyampaikan kebaikan dan mengatakan kebaikan pula" (HR. Bukhari).

Bahkan dalam kondisi tertentu, meskipun hal ini mesti dikaji ulang, demi tercapainya sebuah perdamaian, seseorang boleh saja berbohong dan mengemukakan fakta yang tidak sebenarnya. Hal itu dinyatakan dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْجِيزِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ نَافِعٍ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ الْهَادِي أَنَّ عَبْدَ الْوَهَّابِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ أُمِّ كُلْثُومٍ بِنْتِ عُقْبَةَ قَالَتْ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِنْ الْكَذِبِ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا أَعُدُّهُ كَاذِبًا الرَّجُلُ يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ يَقُولُ الْقَوْلَ وَلَا يُرِيدُ بِهِ إِلَّا الْإِصْلَاحَ وَالرَّجُلُ يَقُولُ فِي الْحَرْبِ وَالرَّجُلُ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ وَالْمَرْأَةُ تُحَدِّثُ زَوْجَهَا.

Artinya: Ummu Kaltsum binti 'Uqbah berkata, "Saya tidak pernah mendengar dari Rasulullah SAW yang memperbolehkan berbohong

dalam suatu hal, kecuali pada tiga perkara, di mana Nabi Saw pernah bersabda, ("Tidaklah saya anggap sebagai bagian dari bohong seseorang yang mendamaikan antara sesama manusia, yang mengatakan suatu perkataan yang tidak mempunyai tujuan lain kecuali perbaikan (*ishlah),* juga seseorang yang berkata dalam konteks siasat perang, serta seorang laki-laki yang berbicara untuk menyenangkan hati istrinya atau menghindari pertengkaran, atau sebaliknya seorang wanita yang berbicara untuk menyenangkan hati suaminya guna menghindari pertengkaran dalam keluarga") (HR. Abu Daud).

2. Urgensi Al-Ishlah dalam Konflik Keluarga

Keluarga, sebagai komunitas yang paling kecil dari masyarakat, sering terdapat perselisihan antarsesama anggota keluarga, baik antara suami dan istri, anak dan orang tua, ataupun antara saudara dengan saudara yang lain. Dari banyak hadits Nabi yang berbicara tentang hal ini, tercermin akan pentingnya upaya *ishlah* dalam konflik yang terjadi di dalam sebuah keluarga. Urgensitas tersebut bukan hanya karena terdapatnya nilai-nilai kebaikan di dalam suasana rukun dan damai dari sebuah keluarga yang sakinah, tetapi lebih dari itu, keluarga sebagai unit terkecil dari sebuah komunitas masyarakat, merupakan cerminan bagi komunitas masyarakat yang lebih besar. Jika sebuah kedamaian sudah tercipta dari tiap-tiap keluarga, maka dapat diharapkan pula terciptanya sebuah kedamaian dan kerukunan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw memberikan keterangan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Apakah kalian semua mau aku kabarkan suatu ibadah yang lebih mulai derajatnya daripada ibadah puasa, shalat, dan shadaqah?" Mereka menjawab, "Mau, ya Rasulullah". Nabi bersabda, "Mendamaikan perselisihan di dalam keluarga. Rusaknya keluarga yang disebabkan oleh perselisihan adalah "gundul/tergunting" (HR. Abu Daud).

Yang dimaksud dengan "gundul/tergunting" di dalam hadits di atas tentu tidak berkaitan dengan terguntingnya rambut dari kepala seseorang, melainkan yang dimaksud adalah kegundulan dan tercerabutnya nilai-nilai kedamaian, ketentraman dari sebuah keluarga.

Perselisihan yang terjadi antarsesama keluarga, ternyata dapat menunda pengampunan Allah Swt, yang seharusnya diterima oleh seorang hamba. Hal ini tertuang dalam riwayat berikut ini.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُفَتَّحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ فِيهِمَا لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا الْمُهْتَجِرَيْنِ يُقَالُ رُدُّوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Pada setiap hari Senin dan Kamis pintu-pintu surga dalam keadaan terbuka. Pada hari itu Allah SWT akan memberikan ampunan kepada setiap hambanya yang tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali bagi mereka yang mempunyai perselisihan. Dikatakan kepada para malaikat, tolaklah hingga mereka berdamai" (HR. al-Tirmidzi).

Dalam riwayat lain juga digambarkan secara implisit adanya salah pengertian antara Nabi SAW dengan istrinya, Aisyah RA, yang juga mengakibatkan ayahnya, Abu Bakar, marah kepada Aisyah. Akan tetapi Nabi segera berdamai dengan 'Aisyah yang akhirnya Abu Bakar pun ikut pula dalam perdamaian itu.

3. Al-Ishlah di dalam Doa

Selain mengandung makna "perdamaian", terma *al-ishlah* juga memuat kandungan makna "perbaikan" dan "kebaikan". Penggunaan terma *ishlah* ini sangat dianjurkan Nabi untuk diucapkan di dalam doa, baik doa *infiradi* maupun doa *ijtima'i*. Terdapat beberapa hadits yang mengangkat terma ini.

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Jika salah seorang bersin di antara kamu, maka hendaklah dia mengucapkan 'Segala puji bagi Allah'. Ke-

mudian teman-temannya atau saudara-saudaranya yang hadir hendaklah mengucapkan "Semoga Allah merahmatimu". Kemudian dibalas pula oleh yang bersin itu dengan ucapan "Semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki keadaanmu" (HR. Abu Daud).

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْجَلِيلِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي أَسْمَعُكَ تَدْعُو كُلَّ غَدَاةٍ اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ تُعِيدُهَا ثَلَاثًا حِينَ تُصْبِحُ وَثَلَاثًا حِينَ تُمْسِي فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِنَّ فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَسْتَنَّ بِسُنَّتِهِ , قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَبَعْضُهُمْ يَزِيدُ عَلَى صَاحِبِهِ.

Artinya: Abdurrahman Ibn Abi Bakah berkata kepada kami, bahwasanya dia berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, sesungguhnya aku mendengar engkau mengucapkan doa setiap sore 'Ya Allah sehatkanlah badanku, Ya Allah sehatkanlah pendengaranku, Ya Allah sehatkanlah penglihatanku, tiada tuhan selain Engkau.' Kau ulangi doa-doa itu setiap pagi tiga kali, dan setiap sore tiga kali." Maka ayahku berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw berdoa dengan doa-doa itu, dan aku sangat senang untuk menjalankan sunnahnya". Kemudian dia juga berkata, bahwa Nabi Saw bersabda, "Adapun doa-doa ketika seseorang ditimpa kesusahan adalah: ‘Wahai Allah, sungguh aku sangat mengharap rahmat-Mu, janganlah engkau serahkan urusan dan beban diriku kepada diriku sendiri, walau hanya sekejap, dan perbaikilah keadaanku semuanya, tiada tuhan selain Engkau’. Dan sebagian dari mereka menambahkan atas teman-temannya" (HR. Al-Tirmidzi).

4. Al-Ishlah yang Terlarang

Selain macam-macam *ishlah* seperti telah disebutkan di atas, Nabi SAW juga memberikan isyarat tentang adanya *ishlah* yang dilarang (tidak diperbolehkan), seperti sabda beliau yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut ini:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ح و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ أَوْ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ شَكَّ

الشَّيْخُ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Perdamaian itu boleh antara sesama orang Islam, kecuali perdamaian yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal" (HR. Abu Daud).

Hadits di atas menjelaskan bahwa terma *Ishlah* itu hanya boleh dilakukan pada hal-hal yang membawa manfaat dan kemashlahatan bagi umat manusia, dan bukan pada hal-hal yang membawa kemudharatam atau pelanggaran etika dan nilai-nilai agama. Berdamai dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, seperti yang diungkapkan oleh hadits tersebut, merupakan satu contoh dari sekian banyak perdamaian yang dilakukan dengan melanggar aturan yang telah digariskan oleh syari'at, yang sangat mungkin dilakukan oleh orang yang lebih cenderung tidak bisa menguasai hawa nafsu dan emosionalnya. Padahal hal itu telah diperingatkan lewat sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut ini.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ وَلَا أَسْمَعُ أَحَدًا بَعْدَهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas kehalalannya dan yang haram pun telah jelas keharamannya, adapun yang samar-samar di antara keduanya adalah suatu masalah yang *syubhat* (meragukan)" (HR. Abu Daud).

Penutup

Kajian sederhana di atas memberikan kesimpulan, bahwa sesungguhnya upaya menuju *ishlah* di antara sesama manusia baik dalam ruang lingkup terkecil seperti keluarga, maupun dalam ruang lingkup besar seperti negara, sangatlah penting untuk dilakukan secara terus menerus. Perseteruan, perselisihan, dan konflik yang terjadi, bila dibiarkan berlarut-larut pada tingkat apapun, hanya akan melebarkan permusuhan yang lebih serius dan dapat merugikan semua pihak.

7. KIDZB (DUSTA)

Pendahuluan

Kidzb atau tindakan bohong/dusta merupakan satu jenis pelanggaran norma etik yang sangat sering dilakukan oleh manusia, bahkan terkadang oleh seorang mukmin sekalipun. Di dalam kehidupan, tindakan dusta bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya menghindar dari bahaya, membela diri, menutupi kebenaran atau kesalahan, atau menjadikannya sebagai strategi untuk mecapai tujuan tertentu seperti yang biasa terjadi dalam dunia politik. Tindakan dusta merupakan persoalan moral, maka ukuran untuk menilai boleh atau tidaknya harus dipandang dari sudut yang berdimensi etik pula. Tindakan dusta pun terkadang berdimensi teologis, seperti tindakan mengingkari eksistensi para rasul. Sumber penilaian tindakan dusta seperti itu bisa menggunakan parameter akal, norma, undang-undang atau sumber ajaran agama. Dalam Islam, dua sumber utama yang dijadikan parameter adalah al-Qur'an dan Hadits.

Tulisan ini akan memfokuskan pada penelusuran tematik wacana dusta yang terdapat dalam Hadits-hadits Rasul SAW.

Pengertian *Kidzb*

Kata *al-Kidzb* (الكذب) berasal dari akar kata كذب – كذب – يكذب yang dalam berbagai bentuknya bisa berarti *to lie* (berbohong); *to deceive* (menipu), *delude* (memperdayakan), *mislead* (menyesatkan); *to tell a lie* (berkata bohong), *to accuse of lying* (menuduh bohong), *call a lier* (menyebut sebagai pembohong), *disbelieve* (tidak mempercayai), *give a lie to (*berbohong kepada); *to disprove* (menyangkal), *refute* (menyangkal atau membuktikan bahwa salah), *disown* (memungkiri), *deny* (menyangkal atau meniadakan).[42] Menurut al-Fayumi, *kidzb* adalah membe-

[42] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic,* A.J. Milton Cowan, (ed.), (Beirut: Libraire du Liban, 1974), h.818. Lihat juga, Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dar al-Ilm Lilmalayin, 1994), h.889.

ritahukan sesuatu tidak sesuai dengan apa adanya, baik sengaja atau semata-mata salah.[43]

Dari pengertian di atas, *kidzb* selalu meniscayakan adanya obyek atau niat yang disembunyikan. Al-Ghazali membatasi makna *kidzb* pada kata yang diucapkan dengan lisan, tetapi hatinya tidak ingin menepatinya.[44] Untuk melengkapi pengertian *kidzb,* berikut ini akan disajikan kutipan dari perkataan Ali ibn Abi Thalib RA dalam kitab *Nahjul Balaghah*:

> "Mereka itu adalah orang yang sesat dan menyesatkan orang lain, dan mereka telah tergelincir dan membuat orang lain tergelincir. Hati mereka berpenyakit, sementara wajah mereka bersih. Kata-kata mereka berbicara tentang pengobatan, tetapi tindakan mereka seperti penyakit yang tak tersembuhkan. Mereka cemburu akan kelapangan, memperkuat kesusahan dan menghancurkan harapan. Mereka suka memuji namun mengharapkan sesuatu dari sesamanya. Apabila mereka minta sesuatu, mereka menekan untuk itu, dan apabila mereka menegur seseorang, mereka menghinanya, dan apabila mereka menetapkan keputusan, mereka melampaui batas. Mereka telah mengambil untuk setiap kebenaran suatu jalan kebatilan, untuk setiaip hal yang hidup seorang pembunuh, untuk setiap pintu yang tertutup sebuah kunci, dan untuk setiap malam sebuah lampu. Apabila mereka bicara, mereka memunculkan keraguan. Apabila mereka memberikan gambaran, mereka melebih-lebihkan."[45]

***Kidzb* dalam Perspektif al-Qur'an**

Di dalam al-Qur'an, kata *kidzb* dengan berbagai variannya ditemukan sebanyak 285 kali. Banyaknya penggunaan kata ini mengisyaratkan akan pentingnya menghindarkan diri dari pebuatan tersebut. *Kidzb* dalam al-Qur'an, secara garis besar, wujudnya ada dua bentuk, yaitu *fi'il* dan *ism.*[46]

---

[43] Rihat al-Fayumi, *Misbah al-Munir,* Jilid II, h.528.

[44] Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi al-Dimasyqi, *Mau'idhah al-Mu'minin min Ihya' Ulum al-Din,* terj. Muhammad Abda'i Rathomi, (Bandung: Dipenogoro, 1975), h.567.

[45] Syarif Radhi, *Nahjul Balaghah,* diterjemahkan oleh Muhammad Hasyim, (Jakarta: Lentera, 1987), h.471-472.

[46] Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam li Alfadz al-Qur'an al-Karim,* (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), h.598-602.

Kata *kidzb* dalam al-Qur'an dibicarakan dalam dua konteks, yaitu (1) konteks teologis, dan (2) konteks etik (moralitas). Berikut ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kedua konteks tentang *kidzb* tersebut.

1. Kidzb dalam Konteks Teologis

Pertama, pengingkaran non-Muslim di masa Nabi Muhammad SAW terhadap kerasulannya.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ (الأنعام : 157)

"*Maka siapakah yang lebih dholim daripada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kami akan membalas orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan seburuk-buruknya adzab atas apa yang mereka ingkari".*

Kedua, pengingkaran orang-orang terdahulu atas nabi-nabi dan rasul-rasul di masa mereka.

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ (الأعراف: 64)

"*Mereka terus mendustakannya (Nabi Nuh as), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)".*

Ketiga, pengingkaran terhadap al-Qur'an dan eksistensi Tuhan.

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (الأنعام : 5)

"*Sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran (al-Qur'an*) *ketika telah sampaikan kepada mereka, maka akan datang kepada mereka bukti dari apa yang mereka selalu mengejeknya"*

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا (المزمل: 11)

"*Biarkan Aku saja yang membalas orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang berada dalam kemewahan, dan berilah mereka sedikit waktu".*

Allah memberikan label kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya (Rasul dan al-Qur'an) sebagai orang-orang yang sombong dan merugi. Sifat sombong mereka dipadankan

dengan sikap mereka yang membanggakan diri. Dalam situasi psikologis seperti itu, orang cenderung resistem terhadap informasi atau anjuran kebaikan. Cara Tuhan menyikapi mereka adalah dengan membenturkan kesadaran mereka melalui ancaman siksa, seperti tampak dalam ayat berikut ini.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ (الأعراف: 40)

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka menyombongkan diri mereka, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sehingga unta masuk di lubang jarum. Demikianlah kami membalas orang-orang yang melakukan dosa-dosa (kesalahan-kesalahan)".

Tindakan dusta dalam level teologis di atas, diancam oleh Allah dengan ancaman puncak, yaitu Allah mengkategorikan tindak dusta tersebut sebagai *dzalim* yang diancam dengan siksaan neraka.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (الأنعام: 21)

"Dan siapakah yang lebih dzalim dari orang-orang mengada-adakan perkara dengan Allah, atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya, sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu tidak pernah beruntung".

Dalam beberapa ayat, tindakan dusta dalam level teologis ini diperingatkan dengan kata *wail* (celaka), seperti tampak pada ayat di bawah ini.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (المرسلات: 15)

الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ (المطففين: 11)

"Celakalah hari ini orang-orang yang berdusta"
"Yaitu orang-orang yang mendustakan hari akhir"

2. Kidzb dalam Konteks Etik (Moralitas)

Pertama, *kidzb* direlasikan dengan penyembunyian informasi yang sebenarnya seperti dalam kasus pengakuan palsu Zulaiha yang terbantahkan oleh sobeknya pakaian belakang Nabi Yusuf.

وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (يوسف: 27)

"Dan jika baju belakangnya koyak (sobek), maka dustalah perempuan itu, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar".

Kedua, pengingkaran kesepakatan.

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (التوبة: 90)

"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedangkan orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja, kelas orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih".

Ketiga, pembalikan informasi seperti penghalalan yang haram dan pengharaman yang halal.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ (النحل: 116)

"Dan janganlah kamu berdusta dengan sebab apa yang disifatkan oleh lidah kamu: ini halal dan ini haram, untuk mengada-ada sesuatu yang dusta terhadap Allah, sesungguhnya orang-orang yang berdusta terhadap Allah tidak akan beruntung".

Keempat, pengingkaran sumpah.

... وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (التوبة: 42)

"...Dan mereka akan bersumpah dengan nama Allah dengan berkata: kalau kami sanggup tentulah kami akan pergi bersama kamu. (Dengan sumpah dusta itu) mereka membinasakan diri mereka sendiri, sedangkan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka itu orang-orang yang berdusta".

Kelima, penuduhan palsu, seperti tuduhan berzina seorang istri padahal suami yang melakukan.

وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (النور: 8)

"Dan untuk menghindarkan hukuman dan siksa dari isteri (yang kena tuduh itu) hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah empat kali, sesungguhnya ia (suami yang menuduh itu) adalah termasuk orang-orang yang berdusta".

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, al-Maraghi mencoba menggambarkan konsekuensi dari tindakan dusta. Dia menjelaskan bahwa bahaya tindakan ucapan dusta atau khianat adlaah pelakunya tidak disukai oleh orang lain sejak di dunia. Demikian pula dengan orang yang menjalahi janji. Al-Maraghi, dengan menyitir QS. Al-

Ahzab:70, memasukkan tindakan dusta pada level etik itu berkaitan dengan tindakan dusta pada level teologis. Dia menginferensi bahwa tindakan dusta atau pengingkaran janji sebenarnya merupakan tindakan konfrontasi terhadap Allah dan oleh karenanya pelakunya sama dengan pelaku tindakan dusta teologis, yaitu ancaman neraka.[47]

Kidzb dalam Perspektif Hadits

Hampir seluruh hadits yang membicarakan tentang *kidzb,* umumnya masuk dalam konteks etik (moralitas). Cukup mengherankan juga bila dilihat dari sisi salah satu fungsi hadits sebagai penjelas al-Qur'an, kenapa *kidzb* dalam al-Qur'an banyak yang dibicarakan dalam konteks teologis, tapi "tidak diiringi dengan penjelasan tambahan dari hadits"? Apakah karena ayat-ayat tersebut sudah jelas sehingga tidak perlu lagi penjelasan tambahan, atau karena tindakan dusta dalam ayat-ayat tersebut berkaitan dengan syirik dan kekafiran yang sudah jelas balasannya. Penulis untuk sementara cenderung pada jawaban kedua.

Terlepas dari kejanggalan itu, di sini akan dikemukakan mengenai hadits-hadits yang membicarakan tentang *kidzb*. Di dalam hadits, *kidzb* selalu diwacanakan dalam relasi dengan terma kontradiksi maknanya, yaitu:

1. *Kidzb* dalam hadits dihubungkan dengan *shidq,* sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بِرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya berkata benar itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga. Sesungguhnya orang yang selalu benar akan tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang selalu benar (*shidiq*). Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kecurangan; dan kecurangan itu membawa ke neraka.

---

[47] Ahmad Al-Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (T.tp: Dar al-Fikr, t.th), h.70.

Orang yang selalu berdusta, dia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat dusta (*kadzdzab*)."

Dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran penting yang harus diperhatikan yaitu bahwa:

a. Manusia diajak untuk membandingkan sifat benar dan jujur dengan orang yang suka dusta.
b. Orang yang suka berkata benar dan jujur kelak akan masuk surga. Sebaliknya, orang yang suka dusta adalah menempuh jalan ke neraka.
c. Orang yang suka dusta akan tercatat namanya di sisi Allah sebagai orang yang sangat dusta (*kadzdzab)*.
d. Orang yang selalu jujur dan berkata benar tercatat namanya di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar (*shiddiq)*.

Al-Ghazali mengatakan, bahwa *al-shidq* (benar dan jujur) itu dipergunakan dalam enam pengertian, yaitu (1) benar dan jujur dalam kehendak, (2) benar dan jujur dalam tekad dan cita-cita, (3) benar dan jujur dalam niat, (4) benar dan jujur dalam perkataan, (5) benar dan jujur dalam pelaksanaan amal, dan (6) benar dan jujur dalam mewujudkan semua ajaran agama Allah. Barangsiapa yang mensifatkan diri dengan enam kebenaran itu, maka dia menjadi *shiddiq* (orang yang benar).[48]

2. *Kidzb* dihubungkan dengan *amanah,* yang selanjutnya diuraikan bahwa sifat dusta, khianat dan ingkar janji itu termasuk ciri orang Muslim yang munafiq dan bukan diri orang muslim yang mukmin. Hal ini tersirat dalam hadits di bawah ini.

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Ada empat ciri yang menjadikan seseorang munafik tulen. Barangsiapa yang salah satu ciri itu terdapat padanya, maka dalam dirinya terdapat salah satu ciri munafik itu, sehingga dia meninggalkan sifat itu: Apabila dia diberi kepercayaan maka dia menghianatinya; apabila berbicara maka dia berdusta; apabila dia

---

[48] Al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din,* Juz IV (Semarang:CV Wicaksono), h. 375

berjanji maka dia mengingkarinya; dan apabila dia bermusuhan, maka dia berlaku curang" (HR Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan empat ciri orang munafik, yaitu:

a. Seseorang yang apabila diserahi amanat, maka dia menghianatinya, baik itu amanat dari Allah, maupun amanat dari sesama manusia dan dirinya sendiri, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Melanggar perintah dan larangan Allah adalah mengkhianati Allah dan pertanda *munafik.* Demikian pula menghianati amanat dari sesama manusia dan diri sendiri adalah pertanda *munafik.*
b. Seseorang yang apabila berkata, maka ia suka berdusta
c. Suka menyalahi janji, baik janji dengan Allah maupun dengan sesama manusia
d. Suka curang dalam pertengkaran dan permusuhan

Apabila terdapat salah satu ciri tersebut dalam diri manusia, maka hal itu sebagai pertanda bahwa manusia tersebut menderita penyakit hati yang disebut *nifaq*. Orang yang terkena penyakit *nifaq*, disebut *munafiq*. Apabila manusia mampu melenyapkan penyakit tersebut, maka dijamin akan menikmati kebahagian surga nantinya. Ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (المائدة: 119)

"*Allah SWT berfirman: Ini adalah hari kebenaran yang banyak memberikan manfaat (kebaikan) bagi orang-orang yang benar. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di mana mereka akan kekal di dalamnya. Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha terhadap Allah. Itulah keberuntungan yang besar.*"

3. *Kidzb* yang dikaitkan dengan pemenuhan janji dan mengkategorikan pengingkaran janji sebagai sumpah palsu. Orang yang suka dusta dan tidak setia pada janji itu mudah terjerumus dalam sumpah palsu, hanya untuk mendapatkan keuntungan dunia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ التُّجَّارَ هُمْ الْفُجَّارُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ قَالَ بَلَى وَلَكِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ وَيَحْلِفُونَ وَيَأْثَمُونَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya para pedagang itu adalah orang-orang yang curang lagi jahat. Seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, bukankah Allah sudah menghalalkan jual beli?” Beliau men-jawab, “Ya, betul, akan tetapi mereka suka berbicara tetapi berbohong dan mereka bersumpah tetapi berdosa") (HR. Ahmad).

Allah mengingatkan orang-orang yang suka sumpah palsu itu, dengan firman-Nya dalam surat An-Nahl, ayat:94.

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (النحل: 94)

"*Dan janganlah kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antara kamu yang menyebabkan tergelincirnya kakimu sesudah kokoh tegak, dan kamu merasakan kemelaratan di dunia disebabkan kamu menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan bagi kamu siksaan yang besar*."[49]

4. *Kidzb* dihubungkan dengan bersaksi yang jujur dan melabelkan tindakan dustanya sebagai kesaksian palsu. Orang-orang yang dusta dan suka menyalahi janji itu mudah terjerumus dalam kesaksian palsu, padahal kesaksian palsu itu termasuk dosa besar. Hal ini berkaitan dengan tuduhan yang bohong terhadap 'Aishah r.a. sebagaimana yang termaktub dalam QS al-Nur [24]: 15:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ (النور: 15)

"*Ingatlah di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut, dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal itu pada sisi Allah adalah besar*."[50]

Dengan turunnya ayat tersebut 'Aishah r.a. mengtakan bahwa beliau biasa membaca ayat tersebut karena sangat berkaitan dengan dirinya.[51] Sebagaimana yang disebutkan seperti berikut:

---

[49] Depag. Op.Cit, hlm.416

[50] Ibid, hlm.545.

[51] Syaikh Muhammad Hisham Kabbani and Laleh Bakhtiar, Ency*clopedia of Muhammad Women Companions and the Traditions They Related* (Chicago: KAZI Publications, 1998), hlm.24-25.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقْرَأُ إِذْ تَلِقُونَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ.

Hisham ibn Yusuf telah meriwayatkan kepada kita, bahwa Ibn Juraij telah mengkhabarkan kepada mereka, telah berkata Ibn Abi Mulaikah, saya mendengar 'Aisyah membaca : I*dz taliqquunahu bi alsinatikum.....*" (HR. Bukhari).

Ayat yang dibaca di atas adalah mengingatkan betapa besarnya kesaksian palsu mereka. Demikian pula ditegaskan betapa besarnya dosa kesaksian palsu dalam hadits yang diriwayatkan dari Abd al-Rahman ibn Abu Bakar, dari ayahnya r.a. beliau berkata:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْوَاسِطِيُّ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sebesar-besarnya dosa adalah syirik kepada Allah, menyakiti kedua orang tua: beliau bersabda demikian itu dalam keadaan bersandar, lalu beliau bersabda lagi: Dan waspadalah terhadap kesaksian palsu dan kata-kata dusta" (HR. Bukhari).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa kesaksian palsu dan perkataan dusta termasuk di antara beberapa dosa besar yang amat besar setelah dosa syirik dan durhaka kepada kedua orang tua. Orang yang melakukan dosa besar, jika tidak bertobat sebelum matinya, maka tidak akan mendapat ampunan dari Allah di akhirat kelak. Akan tetapi, apabila mau bertobat selama masih hidup, maka tobatnya diterima Allah, bilamana taubatnya memenuhi syarat taubat yang *nasuha* (tobat yang sangat ikhlas). *Taubat nasuha* ini harus memenuhi tiga syarat. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Zirrun, beliau berkata: "Saya pernah menanyakan Ubay ibn Ka'ab: Apakah Taubat Nasuha itu. Lalu beliau mengatakan, saya sudah pernah menayakan hal itu kepada Rasulullah Saw, lalu beliau bersabda, Taubat nasuha adalah penyesalan atas dosa yang terlanjur dari kamu, lalu kamu memohon ampun kepada Allah bersamaan dengan penyesalanmu pada waktu itu dan kamu tidak mengulanginya lagi untuk selamanya") (HR Ahmad).

Batas Toleransi Tindakan Dusta

Tindakan dusta menyebabkan kemudlaratan pada orang lain. Namun ada juga tindakan dusta yang mengandung kemaslahatan, dan tindakan dusta seperti ini diperbolehkan. Bahkan tindakan dusta itu bisa menjadi wajib bila dalam situasi tertentu, seperti seandainya dengan berbicara yang sebenarnya justru akan menyebabkan tertumpahnya darah seseorang. Misalnya seorang yang sedang menyembunyikan diri dari pengejaran orang yang akan mendzalimi. Di saat seperti itu, tindakan dusta menjadi pilihan wajib.

Diperbolehkan pula dusta yang bermaksud untuk mendamaikan dua orang yang sedang bertikai. Hal itu termaktub dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ ح وحَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ وَأَبُو أَحْمَدَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ الْكَذِبُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ يُحَدِّثُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ لِيُرْضِيَهَا وَالْكَذِبُ فِي الْحَرْبِ وَالْكَذِبُ لِيُصْلِحَ بَيْنَ النَّاسِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah halal dusta kecuali atas 3 perkara: dusta seorang suami untuk menyenangkan isterinya, dusta dalam perang dan dusta untuk kebaikan antara manusia" (HR. Al-Tirmidzi).

Penutup

Tindakan dusta adalah salah satu jenis tindakan tidak terpuji yang mendapat porsi perhatian yang cukup besar, baik dalam al-Qur'an maupun hadits. Dalam al-Qur'an, *kidzb* banyak diwacanakan dalam level teologis sedangkan dalam hadits banyak dibicarakan dalam level moralitas (etik). *Kidzb* dalam hadits disampaikan dalam bentuk relasional dengan kontradiksi maknanya. Pemaparan yang kontradiksi secara diametral antara *kidzb* dengan tindakan baik seperti *shidq, amanah,* menepati janji serta bersaksi benar, menunjukkan kualitas tindakan dusta berada pada kutub terjelek. Jika seseorang memilih tindakan dusta, maka akan terjerumus pada tindakan tercela yang dikategorikan oleh al-Qur'an dan hadits dengan macam-macam predikat: *dzalim,* merugi, munafiq, bahkan kafir dan sejajar dengan musyrik. Tindakan kuratif atas dosa

tindakan dusta adalah *taubatan nasuha.* Menyadari bahwa tindakan dusta merupakan sesuatu yang tercela dan mewujudkannya melalui selalu berkata benar. *Wallahu A'lam bi Shawab.*

8. NAFKAH UNTUK KELUARGA

Pendahuluan

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi salah satu indikator bagi tegaknya suatu masyarakat yang baik, damai dan sejahtera. Hal itu lebih disebabkan, keluarga adalah lingkungan pertama dan yang utama dalam membentuk pribadi manusia, di samping lingkungan dan sekolah.

Orang tua dalam sebuah keluarga, yaitu Bapak dan Ibu, adalah mereka yang bertanggung jawab membina dan mendidik anak-anaknya. Apabila kedua orang tua memiliki kepribadian yang baik dan memiliki derajat keimanan yang tinggi, maka besar kemungkinan bahwa anak-anaknya pun akan menata kehidupan di jalan Allah. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Allah, dan memiliki hubungan yang serasi.

Berkenaan dengan kehidupan suami-isteri, ada suatu kewajiban yang sangat penting yang dibebankan oleh seorang laki-laki kepada keluaranya, isteri dan anaknya yaitu memberikan nafkah atau membelanjai keluarga.

Memahami Terminologi Nafkah

Secara etimologi, nafkah (نفقة) berasal dari kata نفق yang berarti "habis", "nafkah", "barang-barang yang dibelanjakan". Dalam al-Qur'an, ayat yang menunjuk kepada terma "memberi nafkah" ini ditunjukkan oleh QS. Al-Baqarah [2]: 270 dan QS. At-Taubah [9]: 121.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (البقرة : 270)

"Dan apa saja yang kamu nafkahkan (belanjakan) atau kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dan ingatlah orang-orang yang dzalim itu ta ada seorang pun yang dapat menolongnya."

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا
إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
التوبة : 121)

"Dan tidaklah mereka membelanjakan nafkah yang kecil atau besar, dan tidak pula mereka melintas di suatu lembah melainkan ditulis pahala bagi mereka, supaya Allah membalas dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan".

Dalam kitab *Fath al-Mu'in,* asy-Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibary[52] mengartikan *nafakah* dengan "الإخراج" yaitu "mengeluarkan". Tampaknya makna itu senada dengan pernyataan al-Qur'an di atas bahwa apa yang dinafkahkan adalah apa-apa yang dikeluarkan.

Adapun secara terminologis, kata "nafkah" diartikan sebagai "Pemberian seseorang, baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal ataupun ketentraman (nafkah bathin) kepada seseorang disebabkan perkawinan, kekeluargaan, sesuai dengan kemampuan".[53] M. Ali Al-Shobuni menafsirkan bahwa apa yang dinafkahkan itu adalah berupa harta.[54]

Hadits-hadits Rasul, seperti tampak pada uraian berikut ini, membicarakan tentang pembelanjaan harta kepada anak keluarga. Dalam hadits-hadits disebutkan bahwa memberi nafkah ini disamakan kedudukannya dengan *fi sabilillah.*

Hadits-hadits tentag Memberi Nafkah

1. Nafkah terhadap Isteri dan Anak

Dalam hadits-hadits berikut ini akan dipaparkan mengenai keutamaan memberi nafkah terhadap keluarga. Hadits ini perlu dipopulerkan agar semua muslim (terutama kaum pria yang posisinya sebagai kepala rumah tangga) menyadari secara sungguh-sungguh keberadaannya.

---

[52] 'Allamah asy-Syeikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibariy, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain,* (Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Usaha Keluarga), h.119.

[53] M. Abdul Mujieb, et.al. *Kamus Istilah Fiqh,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h.240.

[54] Muhammad Ali al-Shobuni, *Shofwah al-Tafasir,* (Beirut: Dar El-Qalam, 1986), h.172.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ زُفَرَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Satu dinar yang kau dermakan dalam perjuangan *fi sabilillah* dan satu dinar yang kau pergunakan untuk memerdekakan hamba sahaya, dan satu dinar yang kau sedekahkan pada orang miskin, serta satu dinar yang kau belanjakan untuk menghidupi keluargamu, yang terbesar pahalanya ialah yang kau belanjakan untuk keluargamu" (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Dinar yang paling utama yang dibelanjakan oleh seseorang ialah dinar yang dibelanjakan untuk keluarganya dan dinar untuk perjuangan *fi sabilillah,* serta dinar yang dibelanjakan untuk membantu kawan-kawannya dalam perjuangan *fi sabilillah"* (HR. Muslim).

Hadits-hadits di atas secara jelas menunjuk peran laki-laki yang wajib memberikan nafkah kepada isteri dan anaknya. Di sini jelas, kewajiban laki-laki menjadi petunjuk bagi tegaknya kehidupan yang diumpamakan dengan perjuangan *fi sabilillah.* Mengenai peran laki-laki sebagai pemberi nafkah, ditegaskan oleh Allah dalam ayat berikut ini.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة : 233)

"Dan bagi ayah wajib membelanjai dan memberi pakaian terhadap istri dengan cara yang baik".

Hal itu pun terlihat jelas pada hadits berikut ini, namun secara spesifik menunjuk kepada pemberian nafkah putra-putra sahabat Nabi.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ لِي أَجْرٌ فِي بَنِي أَبِي سَلَمَةَ أُنْفِقُ عَلَيْهِمْ وَلَسْتُ بِتَارِكَتِهِمْ هَكَذَا وَهَكَذَا إِنَّمَا هُمْ بَنِيَّ فَقَالَ نَعَمْ لَكِ فِيهِمْ أَجْرُ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ.

Ummi Salamah RA bertanya, "Ya Rasulullah apakah akan mendapat pahala kalau saya membelanjai putra-putra Abu Salamah, sebab saya tidak dapat membiarkan mereka berkeliaran mencari makan ke sana kemari, karena mereka juga sebagai putra-putraku? Nabi menjawab, "Ya, bagimu pahala selama kamu membelanjai mereka" (HR. Muslim).

Hadits di atas sebenarnya tidak menghilangkan kewajiban ayah, tetapi karena peran ayah (yang telah wafat) digantikan oleh seorang wanita yang merasa berkewajiban, Islam tidak menolaknya bahkan memperbolehkan kewajiban nafkah diberikan oleh seorang wanita.

Berikut ini adalah hadits yang menegaskan bahwa orang yang membelanjakan harta di jalan Allah, termasuk memberi nafkah keluarga, akan mendapat pahala dan disamakan dengan memberi sedekah.

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فَمِ امْرَأَتِكَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada yang kau belanjakan dan kau niatkan karena Allah, melainkan mendapat pahala, termasuk yang kau masukkan dalam mulut isterimu (memberi makan isteri)" (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seseorang membelanjai istrinya dengan mengharapkan pahala, maka tercatat baginya sebagai sedekah" (HR. Bukhari).

Apabila seorang suami mengharapkan pahala dari apa yang dibelanjakannya diberikan nilai sedekah, maka orang yang mengabaikannya akan diberikan nilai dosa, artinya ia akan berdosa

dengan mengabaikan kewajiban itu. Hal itu tercermin dalam hadits berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنْ وَهْبِ بْنِ جَابِرٍ الْخَيْوَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ

Rasulullah bersabda, "Seseorang cukup berdosa kalau ia mengabaikan orang yang wajib diberikan nafkah" (HR. Abu Daud).

Kedudukan yang mulia bagi orang yang memberi nafkah keluarganya, sehingga para malaikat selalu berdoa di waktu orang tersebut berikhtiar, seperti disebutkan oleh hadits berikut.

و حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Setiap pagi dua malaikat turun dan salah satunya mendoakan, "Ya Allah berikan ganti pada orang yang memberikan", dan yang kedua berdoa, "Ya Allah berikan pada orang yang kikir kemusnahan". (HR. Muslim).

Kemuliaan orang yang memberikan nafkah bagi orang-orang yang menjadi tanggungannya adalah bahwa Allah akan mencukupkan mereka. Hal itu termaktub dalam hadits di bawah ini.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, dan dahulukan orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah ialah dari kelebihan kekayaan; dan barangsiapa yang menjaga dirinya, niscaya Allah akan memeliharanya; serta barangsiapa yang mencukupkan dirinya, maka Allah akan mencukupinya (HR. Bukhari).

Tangan yang di atas adalah "pemberi", dan tangan yang di bawah adalah "peminta" (penerima). Kelebihan kekayaan yang dimaksud dalam hadits di atas adalah kelebihan dari keperluan

sehari-hari. *Yasta'fif* berarti segan untuk meminta kepada orang lain walaupun merasa kekurangan. Hadits-hadits di atas juga menunjukan bahwa terdapat hak asasi yang ditunjukkan oleh Islam, yaitu hak istri. Hal itu tidak lain adalah wujud rasa tanggung jawab yang harus ditunjukan seorang muslim. Hal ini juga yang pernah ditanyakan oleh Mu'awiyah Ibn Hayadah r.a yang pernah bertanya kepada Nabi, "Ya Rasulullah, apakah hak istri atas suaminya?" Beliau menjawab, "Engkau beri makan ketika engkau makan dan memberinya pakaian ketika engkau memakai pakaian. Jangan memukul wajah, jangan menjelekkan dan jangan mendiamkannya (HR. Abu Daud dan Ibn Hibban dalam shahihnya).

Nafkah adalah wajib bagi suami untuk memberikannya meskipun sang istri berkecukupan. Di samping itu, nafkah bagi istri dan anak-anak tidak akan sia-sia selama dimaksudkan sebagai usaha untuk melaksanakan kewajiban agama dan sosial demi mengharapkan keridhaan Allah *'Azza Wajalla*.

Dari hadits-hadits di atas juga menunjukkan bahwa Islam meletakkan tanggung jawab laki-laki dalam memberi nafkah terhadap keluarganya dan menganggap pemberian nafkah itu sebagai sesuatu yang utama. Laki-laki menurut pandangan Islam adalah pemimpin dalam kehidupan masyarakat. Pemimpin harus memimpin dengan baik dan tidak boleh sewenang-wenang. Hal ini lebih utama bagi laki-laki, supaya istri dan dirinya bahagia sehingga kehidupan keluarganya menghasilkan buah yang diharapkan.[55]

2. Nafkah terhadap Orang Tua dan Pengambilan Harta Anak

Nafkah terhadap orangtua yang berada dalam kesusahan itu wajib bagi anak, bila anak itu berkecukupan.

أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ عِيسَى قَالَ أَنْبَأَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى قَالَ أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan oleh seorang laki-laki adalah harta dari *kasab* (usahanya) dan anaknya adalah termasuk *kasab*-nya" (HR. Al-Nasai).

---

[55] Thaha Abdullah al-Afifi, *Hak Suami Pada Istri dan Hak Istri Pada Suami*, (Jakarta, Dar El- Fikr, 1990), h.101

Sayyid Sabiq menjelaskan tentang hadits di atas bahwa kedua orang tua diperbolehkan mengambil harta anaknya, baik diizinkan oleh anak ataupun tidak diizinkan. Hal itu berlandaskan pada hadits, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasullah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاحَ مَالِي فَقَالَ أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ.

Artinya: "Ya Rasullullah, aku mempunyai harta dan anak, tetapi ayahku mengambil hartaku. Rasulullah Saw bersabda, "Engkau dan hartamu itu milik ayahmu" (HR. Ibn Majah).

Sayyid Sabiq menambahkan penjelasan tentang hadits ini, bahwa ketiga imam berpendapat orang tua tidak diperbolehkan mengambil harta anaknya kecuali sekedar dibutuhkan. Sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa orang tua boleh mengambil harta anaknya menurut apa yang dia kehendaki, baik pada saat membutuhkan ataupun tidak.[56]

3. Kewajiban memberi nafkah bagi orangtua yang mampu terhadap anaknya yang berada dalam kemiskinan

Sebagaimana diwajibkan memberi nafkah bagi anak yang berkecukupnan terhadap orang tuanya yang kekurangan, maka sebaliknya nafkah itu wajib pula bagi orang tua terhadap anaknya yang kekurangan, berdasarkan ucapan Rasulullah SAW kepada Hindun:

خُذِي مَا يَكْفِيكِ وَوَلَدَكِ بِالْمَعْرُوفِ.

Artinya: "Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik" (HR. Bukhari).

Imam Ahmad berkata, "Apabila anak itu kekurangan atau tidak mempunyai pekerjaan, maka nafkah terhadapnya tidak gugur dari ayahnya".[57]

---

[56] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III, (Kuwait, Dar el Bayan, 1971), h. 402.

[57] Thaha Abdullah al-Afifi, *Op.Cit.,* h.103.

4. Nafkah terhadap Kaum Kerabat

Adapun nafkah bagi kaum kerabat, para Fuqaha berbeda pendapat mengenai hal itu. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa tidak ada kewajiban dari kaum kerabat kecuali dalam hal berbakti dan silaturrahmi. Asy-Syaukani, misalnya, mengatakan bahwa tidak wajib nafkah atas kerabat. Hal itu lebih disebabkan tidak adanya nash yang mengkhususkan atas masalah ini.[58]

Sementara itu, para ulama Syafi'iyah dan madzah Hambali mengatakan bahwa memberi nafkah itu wajib atas orang yang berkecukupan terhadap keluarganya dari ayah, kakek dan seterusnya, dan juga terhadap anak, cucu dan seterusnya. Selain terhadap mereka, maka memberi nafkah tidak wajib.[59]

Penutup

Dari uraian di atas, secara umum dapatlah dikatakan bahwa nafkah merupakan kewajiban bagi seorang laki-laki (suami) sebagai pemimpin keluarga terhadap isteri, anak, dan keluarganya yang kekurangan. Kewajiban memberi nafkah bagi laki-laki ini merupakan sistem keadilan dalam tatanan hukum Islam dan mendapat kedudukan yang mulia, yaitu kedudukannya sama dengan berjuang *fi sabilillah.* Dalam kewajiban tersebut juga terdapat pembagian tugas antara suami dan isteri. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, maka fungsi cinta kasih, fungsi proteksi, fungsi pembinaan keluarga, akan tercipta dengan sinergis sehingga keluarga yang didambakan—yaitu keluarga *sakinah*—akan terwujud. *Wallahu A'lam bi Shawab.*

---

[58] *Ibid.,* h.105.
[59] *Ibid.* h.106.

9. DOA

Pendahuluan

Do'a merupakan aktivitas spritual di mana seorang hamba dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan-Nya di sela-sela kesibukan berkomunikasi sesama manusia. Seseorang yang berdo'a mencerminkan esensi dirinya yang membutuhkan sesuatu, dan merupakan indikasi dari sebuah pengakuan tentang keadaan yang sebenarnya di hadapan Sang Pencipta, sehingga tidak muncul kesombongan dalam dirinya.

Do'a adalah sebuah aplikasi ilmu dan keyakinan yang dapat mempertajam keimanan dalam hati serta dapat menjauhkan seseorang dari bahaya dan bencana, yang dengannya pula seseorang terus berpikir. Oleh karena itu, banyak sekali didapati nash-nash hadits maupun al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk selalu mengaktualisasikan do'a dalam berbagai suasana dan kondisi baik senang, susah, duduk ataupun berdiri, dan sebagainya.

Permasalahannya ialah, jika doa itu dikatakan memiliki banyak keutamaan seperti menjadi perisai, memperluas rezeki seseorang dan menentramkan keadaan sosial suatu masyarakat, namun mengapa pada kenyataannya banyak orang yang berdoa tetapi mereka tidak mendapatkan keutamaan-keutamaan tersebut? Meskipun *istighotsah* kerap kali dilaksanakan yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kesulitas di negeri ini, namun ternyata belum juga dapat merubah keadaan. Apakah janji-janji Allah tidak benar ataukah doa yang dipanjatkan itu belum sesuai dengan hakikat doa yang dikehendaki Allah SWT, atau semua itu sudah menjadi bagian dari takdir sehingga tidak dapat dirubah oleh siapapun?

Tulisan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas agar hakikat doa akan menjadi lebih jelas, sehingga doa-doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh-Nya.

Pengertian Doa

Secara etimologis, doa berasal dari kata *da'awa* yang terdiri dari huruf *dal,* dan satu huruf *mu'tal,* yang berarti permintaan *(al-Thalab*). Doa juga dapat diartikan sebagai anjuran untuk melaku-

kan sesuatu. Pada terminologi lain, doa diartikan sebagai ibadah. Pengertian doa sebagai ibadah disebutkan Rasulullah secara eksplisit dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ وَمَنْصُورٍ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يُسَيْعٍ الْكِنْدِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Doa adalah ibadah" (HR. Ahmad)

Doa sebagai ibadah berimplikasi terhadap kewajiban untuk mengamalkannya sebagai manifestasi ketundukan kepada Allah. Manusia yang enggan berdoa dianggap sebagai makhluk yang sombong sehingga dapat menimbulkan kemurkaan Allah. Hal ini ditegaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَعِيلَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَسْأَلْ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya." (HR. Al-Tirmidzi).

Pada hadits kedua di atas, Rasulullah menggunakan kata يسأل untuk menyebut "permintaan/permohonan" atau doa. Dengan demikian, terma *sual* (السؤال) dapat juga disamakan dengan terma doa (الدعاء). Menurut Muhammad Husein Thabataba'i, antara kata *du'a* dan *sual* terdapat perbedaan. Do'a ialah mengarahkan perhatian atau pandangan yang dipanggil (*mad'u*) terhadap yang memanggil (*da'i),* sedangkan *sual* yaitu menarik manfaat atau anugerah dari yang diminta sehingga ia dapat memenuhi hajat (keinginan) pemintanya setelah ia mengarahkan perhatiannya ke arah peminta. Atas dasar ini, menurut Thabathaba'i, *al-sual* (permintaan dan permohonan) bagaikan tujuan bagi do'a.[60] Sedangkan dalam al-Qur'an dan hadits, kita dapat temui bahwa antara kata *al-sual* dan *al-du'a* digunakan untuk satu pengertian. Atas dasar ini, doa secara definitif dapat diartikan sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah SWT agar hajat-hajatnya dipenuhi.

---

[60] M.H. Thabathaba'i, *Al-Mizan,* Jilid II, (Beirut: al-A'lami al-Mathbu'at, 1991), h.31.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menganjurkan kepada hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya dan Dia berjanji akan memenuhi do'a dari para hamba-Nya. Sebaliknya, Allah akan murka terhadap hamba yang tidak memohon (berdoa), karena dengan meninggalkan inti dari sebuah ibadah berarti telah menunjukkan kesombongan diri seorang hamba. Sebagaimana dalam Nash Al-Qur'an dikatakan:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمن: 60)

"*Tuhanmu berkata mintalah (berdoalah) kepada-Ku maka Aku akan memenuhi permintaanmu, sesungguhnya mereka yang sombong karena tidak memohon kepadaKu akan masuk ke dalam neraka Jahanam selamanya."*

Berkenaan dengan ayat di atas, Ibn Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan indikasi dari kemuliaan Allah SWT kepada hamba-Nya, yang diperintahkan untuk berdoa dan Allah akan mengabulkan permohonannya. Hal itu merupakan gambaran tentang ke-*rububiyyah*-an Allah SWT, sekaligus sebagai sebuah pendidikan yang diajarkan kepada hamba-Nya, di mana dalam aktivitas berdo'a akan muncul dalam diri manusia rasa rendah diri dan kepasrahan yang penuh kepada Sang Pencipta.[61]

Dalam kitab-kitab hadits yang berhubungan dengan akhlak dan tasawuf banyak ditemukan uraian tentang keutamaan dan anjuran untuk berdoa. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdillah:

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Maukah sekiranya aku tunjukkan kepada kalian apa-apa (senjata) yang akan menyelamatkan kalian dari musuh dan melimpahkan rezeki kalian, yaitu berdoa kepada Allah di waktu siang dan malam, karena sesungguhnya doa adalah senjata bagi seorang mukmin".[62]

Dalam hadits lain, Nabi Saw menjelaskan:

"Sesungguhnya seseorang tidak akan celaka dan sengsara selama ia senantiasa bersama doa".[63]

---

[61] Al-Huseini Abu Farhah, *Al-Futuhat al-Rubaniyyah fi Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyyah,* Jilid II, 1984, h.11.

[62] Al-Hafidz Syarafuddin Abdul Mukmin bin Khalaf al-Dimyati, *Al-Matjaru al-Robihu fi Tsawabi al-'Amal al-Sholeh,* (Beirut: Muassassah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, t.th), h.327.

[63] *Ibid.*

Berdo'a berarti juga mengingat (berdizikir) terhadap Allah SWT di setiap situasi dan kondisi. Jika seorang hamba ingat akan Tuhannya, maka Tuhan pun akan ingat pada hambanya. Sebagai-mana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ
(البقرة : 152)

"Ingatlah (berdzikirlah) kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu, bersyukurlah kepada-Ku dan jangan mengingkari".

Dalam hadits lain diriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Allah telah berfirman kepadaku: (*Aku sesuai dengan dugaan hamba terhadap-Ku, aku bersamanya jika ia berdoa terhadap-Ku)* (HR. Muslim).

Dari hadits di atas, Al-Hasyimi mengatakan bahwa jika seorang hamba memiliki kesadaran untuk mengingat Tuhannya (berdoa), maka Tuhan pun akan mengingatnya dengan yang lebih besar dari yang hamba ingat terhadap-Nya. Sementara perumpa-maan bagi orang yang mengingat Allah dengan yang tidak, di-gambarkan dengan sebuah perumpamaan orang hidup dan orang yang mati.[64]

Untuk mengingat Allah, Rasulullah mengajarkan dua kali-mat *zikir* yang mudah diucapkan dan sangat besar pahalanya:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Dua kalimat yang amat ringan untuk diucapkan tetapi berat timbangan pahalanya dan disenangi oleh Allah, yaitu *Subhanallahu al-adzim dan subhanallahu wa bi hamdihi*" (HR. Bukhari).

---

[64] Ahmad al-Sayyid al-Hasyimi, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyyah,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h.281.

Syarat-syarat dan Etika dalam Berdo'a

1. Syarat-syarat Doa

Salah seorang sahabat Imam Ja'far as-Shadiq bertanya kepadanya: "Aku mendapatkan dua ayat dalam al-Qur'an yang tidak aku ketahui *takwilnya,* yaitu 'berdoalah kepada-Ku maka Aku akan mengabulkan, dan sesuatu yang kalian infakkan akan diganti oleh-Nya'. Aku berdoa tetapi aku tidak mendapatkan *ijabah,* dan aku berinfak tetapi aku tidak mendapat gantinya". Imam Ja'far bertanya: "Apakah engkau merasa Allah SWT mengingkari janji-Nya? Tidaklah demikian, sesungguhnya jika engkau menaati Allah atas segala perintah-Nya lalu berdoa terhadap-Nya, maka Allah akan mengabulkan doamu. Akan tetapi jika kalian melanggar perintah-Nya, maka ia pun tidak akan mengabulkannya. Adapun apa yang engkau katakan bahwa engkau telah menginfakkan harta-mu namun tidak mendapatkan gantinya, ketahuilah bahwa jika saja engkau dapatkan harta itu dari jalan yang halal dan engkau infak-kan pada tempatnya, maka satu dirham yang engkau infakkan pasti akan mendapat ganti dari Allah SWT; dan jika doa yang engkau panjatkan sesuai dengan aturan-Nya pasti Allah akan mengabul-kan".[65] Dari kisah di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua doa dapat dikabulkan oleh Allah, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh si pendoa *(da'i)* agar harapannya dikabulkan, di antaranya adalah:

1. Ma’rifatullah yaitu mengenal kepada siapa kita berdoa

Mengenai hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits qudsi yang berbunyi: "Siapapun yang memohon kepada-Ku dan dia menge-tahui bahwa sesungguhnya suatu bahaya ataupun manfaat berasal dari-Ku, maka Aku akan kabulkan doanya".

Hal senada juga disebutkan dalam hadits yang terdapat pada kitab *al-Durul Mantsur* yang berbunyi: "Sekiranya kalian mengenal Allah sebenar-benarnya gunung pun akan hancur dikarenakan doa kalian".

2. Seseorang yang berdo'a harus yakin bahwa do'anya itu akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sesuai dengan hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ وَهُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ حَدَّثَنَا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

[65] 'Allamah al-Majlisi, *Bihar al-Anwar,* Jilid Ke-93, h.319.

سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Berdoalah kepada Allah dan kamu yakin dengan ijabah-Nya, ketahuilah sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengabulkan doa jika terdapat keraguan dalam hatinya" (HR. Al-Tirmidzi).

Diriwayatkan pula dalam hadits lain, bahwa seorang dari Bani Israil telah beribadah dan berdoa selama 40 malam, tetapi doanya tak kunjung terkabulkan, kemudia ia mengeluh kepada Nabi Isa AS. Nabi Isa menanyakan hal tersebut kepada Allah, dan dijawab, "*Wahai Isa, sesungguhnya ia telah berdoa kepada-Ku, namun dalam hatinya masih terdapat keraguan tentangmu"*.

Sebuah gambaran doa yang terkabulkan karena dilandasi keyakinan tercermin pada do'a Nabi Ibrahim as dan anaknya Ismail as, sebagaimana dimuat dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
(البقرة: 127- 128)

"Dan ingatlah ketika Nabi Ibrahim bersama-sama dengan Nabi Ismail meninggikan asas-asas baitullah, sambil keduanya berdoa, 'Wahai Tuhan kami terimalah (doa dan amal) kami, sesungguhnya engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Wahai Tuhan kami jadikanlah kami orang-orang yang Muslim (berserah diri) dan jadikanlah juga keturunan kami umat yang Muslim, dan tunjukkanlah kepada kami syari'at dan cara-cara ibadah kami dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat dan Maha Mengasihi".

3. Seseorang yang berdoa harus menghadirkan hatinya dalam berdo'a sehingga tidak lalai dan tidak setengah hati dalam memohon apa yang dikehendakinya. Maksudnya, pada saat berdoa baik hati dan pikiran tertuju semata-mata hanya kepada Allah.

   Rasulullah Saw berwasiat kepada Ali Ibn Abi Thalib:

لاَ يَقْبَلُ اللهُ دُعَاءَ قَلْبٍ سَاهٍ

"Allah SWT tidak akan menerima doa seseorang yang keluar dari dalam hati yang lengah".[66]

[66] Lihat al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin,* Jilid I, h.364.

4. Terus-menerus dan berkelanjutan
   Yaitu doa yang dipanjatkan tidak hanya dalam keadaan sulit atau susah, tetapi tetap dilaksanakan juga di saat bahagia. Rasul berwasiat kepada Abu Dzar: "*Wahai Abu Dzar, ingatlah Allah di saat engkau bahagia, maka ia akan mengingat dan mengenalmu di saat engkau berada dalam kesulitan, jika engkau memohon tunjukkanlah kepada Allah"*.[67]
   Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang ingin Allah mengabulkan doanya ketika ia berada dalam keadaan susah, maka hendaknya ia memperbanyak doa di saat ia dalam keadaan luang dan bahagia" (HR al-Tirmidzi).
5. Menyertakan doa dengan amal
   Doa dan amal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Doa tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan usaha, sebagaimana tidak akan cukupnya usaha yang tidak diiringi doa. Dalam hal ini Rasul Saw pernah berwasiat kepada Abu Dzar dalam sabdanya, "*Wahai Abu Dzar, perumpamaan orang yang berdoa tanpa usaha bagaikan orang yang memanah tanpa anak panah"*.[68]
6. Meninggalkan dosa
   Pada saat berdoa hendaknya dengan hati yang bersih, sekurang-kurang berniat dengan tulus untuk meninggalkan dosa atau perbuatan maksiat, sebab dosa dapat menghambat sampainya doa. Untuk menjelaskan hal ini, Rasulullah SAW bersabda, "Nabi Musa AS telah melewati seorang laki-laki yang sedang sujud. Saat Nabi Musa kembali, laki-laki itu masih tetap sujud. Nabi Musa lalu mengatakan, "Seandainya saja hajat orang itu ada di tanganku, pastilah aku akan memberikannya". Kemudian Allah SWT me-wahyukan kepada Nabi Musa, "Wahai Musa, walaupun ia bersujud sampai putus lehernya, Aku tidak akan berpaling padanya sampai ia meninggalkan hal-hal yang Aku benci."[69]
7. Berdoa hanya untuk hal yang memungkinkan dan halal
   Doa bagian dari sunnatullah yang berlaku di alam semesta ini, tidak akan keluar dari sunatullah tersebut dan tidak akan ber-

[67] Al-Hurru al-Amili, *Wasa'il,* Jilid Ke-4, h.198.
[68] Al-Hurru al-'Amili, *Op.Cit.,* Bab Doa, h.199.
[69] Muhammad Mahdi al-Ashifi, *al-Du'a 'Inda Ahlul Bait,* al-Markaz al-'Alami li al-'Ulum al-Islamiyyah, 1418, h.94.

ubah, untuk itu hendaknya seorang yang memanjatkan doa kepada-Nya tidak memohon sesuatu yang mustahil dan haram.

وقد سئل علي ابن أبي طالب : اي دعوة اضل؟ قال: الداعي بما لا يكون. وعنه رضي الله عنه قال: يا صاحب الدعاء لا تسأل ما لا يكون وما لا يحل.

Imam Ali ibn Abi Thalib RA pernah ditanya oleh seseorang, "Doa apakah yang paling sesat?" Beliau menjawab, "Doa yang memohon sesuatu yang mustahil". Dalam kesempatan lain beliau berkata, "Wahai para pemanjat doa, janganlah kalian memohon sesuatu yang mustahil dan haram!".

8. Tidak *takalluf* (terpaksa)

   Maksudnya yaitu, seseorang yang berdoa hendaknya tidak memaksakan diri untuk menyusun kata-kata puitis, sajak, dan lain-lain, yang dapat menghilangkan kekhusukan dan konsentrasinya dalam berdoa.

   قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَكُونُ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الدُّعَاءِ.

   Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Terdapat suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa" (HR. Abu Daud).

   Allah SWT berfirman:

   ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الأعراف: 55)

   "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".

2. Etika dalam Berdoa

Adapun yang dapat menyempurnakan do'a adalah dengan memenuhi etika dalam melakukan aktivitas berdo'anya, meliputi:

1. Diawali dengan dzikir, hamdalah dan shalawat kepada Nabi

   قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ رَاشِدٍ الْيَمَامِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا إِيَاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ الْأَسْلَمِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ دُعَاءً إِلَّا اسْتَفْتَحَهُ بِسُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى الْعَلِيِّ الْوَهَّابِ.

   "Salamah bin al-Akwa' berkata, aku mendengar Rasulullah Saw berdoa dan membuka doanya dengan ucapan *Subhana Rabi al-'Aliyu al-A'la al-Wahhab"* (HR. Ahmad).

Sejalan dengan hadits di atas, Abu Sulaiman al-Dardani menyatakan bahwa barangsiapa yang ingin memohon suatu hajat kepada Allah SWT, hendaknya memulai dengan shalawat, meminta hajatnya dan mengakhirinya dengan shalawat pula. Sesungguhnya Allah menerima dua shalawat tersebut dan sungguh Maha Mulia Dzat-Nya, tidak mungkin ia menerima awal dan akhir tapi tidak menerima di tengahnya.

2. Meminta dalam berdo'a dengan menyatakan keinginannya tersebut secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.
   Ibn Mas'ud berkata, "Jika Rasul berdoa maka ia berdoa tiga kali, dan jika Rasul memohon, beliau pun memohon tiga kali" (HR. Muslim).[70]
3. Menghadap kiblat, dan mengangkat kedua tangan
   Dalam berdoa, hal yang terpenting ialah bagaimana kita menunjukkan betapa hina dan butuhnya diri kita di hadapan Allah SWT. Mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat secara lahiriah menunjukkan bahwa kita sedang memohon dan mengemis di hadapan-Nya.
   Jabir bin Abdullah berkata, bahwasanya Rasulullullah datang ke tempat wukuf di Arafah, menghadap kiblat dan berdoa hingga terbenamnya matahari" (HR. Muslim)
   Dalam riwayat lain disebutkan:
   حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ يَعْنِي ابْنَ مَيْمُونٍ صَاحِبَ الْأَنْمَاطِ حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا.
   Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah Maha Hidup, Maha Dermawan, malu untuk menolak permintaan seorang hamba yang mengangkat kedua tangannya" (HR. Abu Daud).
4. Doa di waktu-waktu yang mulia
   Doa merupakan karunia ilahi untuk seorang hamba, maka hendaknya seorang hamba mencari waktu-waktu istimewa yang penuh rahmat dan berkah agar doanya terkabulkan.

[70] Al-Ghazali, *Op.Cit.,* h.364.

Imam al-Ghazali menyebutkan beberapa waktu yang tepat untuk berdoa, yaitu:

a. Ketika prajurit maju di medan perang
b. Waktu turun hujan
c. Waktu-waktu shalat wajib
d. Doa antara azan dan iqomat
e. Doa sedang berpuasa
f. Doa di tengah malam
g. Doa di hari Arafah
h. Doa di hari Jum'at
i. Doa di waktu sujud[71]

Hubungan antara Doa, Qadha dan Takdir

Qadha dan takdir berdasarkan hadits-hadits Nabi merupakan prinsip yang harus diyakini oleh umat Islam, walaupun terdapat berbagai penafsiran mengenai hal tersebut. Qadha dan takdir adalah ketetapan Ilahi yang tidak dapat berubah, baik dan buruknya apa yang ada di alam ini semuanya sesuai dengan Qadha dan takdir Allah. Tidak seorang manusia pun yang dapat merubah ketetapan tersebut. Jika demikian adanya, di manakah posisi doa? Dapatkah doa merubah sesuatu yang telah ditakdirkan Allah?

Dalam beberapa hadits, Rasul menyatakan bahwa doa dapat merubah ketetapan Ilahi. Sebagai contoh, Tsauban meriwayatkan:

Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa dan tidak ada yang dapat menambah umur seseorang kecuali kebajikan, sesungguhnya seseorang akan diputus rejekinya disebabkan dosa yang telah ia lakukan." (HR Ibnu Hiban & Al-Hakim).

Salman berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada yang dapat menolak qadha kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali kebajikan" (HR al-Tirmidzi).

Aisyah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda "Tidak ada gunanya menghindari takdir kecuali dengan doa, karena doa bermanfaat bagi sesuatu yang telah dan akan turun, dan sesungguhnya bencana akan turun tetapi dihadang oleh doa sehingga keduanya berseteru sampai hari kiamat" (HR Al-Bazar & Al-Hakim).

Agar pertanyaan tersebut di atas dapat terjawab dengan jelas, di sini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang hubungan

---

[71] *Ibid.*

antara Qadha, Takdir dan Hukum Kausalitas. Apakah qadha menolak hukum Kausalitas?

Qadha dan Takdir adalah keputusan Ilahi di alam semesta, baik berupa *takwini* maupun *tasyri'i. Tasyri'i* berupa perintah dan larangan Allah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah; sedangkan *Takwini* adalah keputusan dan ketetapan Allah di alam wujud ini, tak ada sesuatu pun yang terjadi di alam wujud, yang baik maupun yang buruk melainkan dengan kehendak Allah semata sesuai dengan prinsip *Tauhid fi al-Khaliqiyah* (Peng-Esa-an Allah dalam penciptaan-Nya). Allah SWT berfirman:

... وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا (الفرقان: 2)

... قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (الرعد: 16)

"Dia telah menciptakan segala sesuatu (yang ada di alam ini) dan telah menetapkan atasnya takdir (ketentuan)-Nya".

"Katakanlah Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Esa dan Maha Kuasa".

Dalam sekelompok ayat yang lain, Allah telah mengakui adanya peranan makhluk dalam alam wujud ini, yang secara tidak langsung berarti Allah telah mengakui adanya hukum kausalitas di alam ini berdasarkan penisbatan beberapa kejadian pada benda, atau perbuatan pada manusia. Allah SWT berfirman:

اللهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا (الروم: 48)

"*Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakan awan"*

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَئِلَهٌ مَعَ اللهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (النمل: 60)

"*Dia menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan Indah*".

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: 11).

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Dari pemaparan dua kelompok ayat di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya, dengan pengertian bahwa ketetapan Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan-Nya (*Sunatullah*), termasuk di dalamnya adalah hukum kausalitas yang berlaku di alam

ini, tetapi peranan Allah dan makhluk-Nya sebagai sebab dalam wujudnya sesuatu, tidak bersifat setara/horizontal, melainkan bersifat vertikal. Dalam ilmu filsafat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Thaba'thaba'i, hal itu disebut dengan *Nisbah Thuliyah.*[72]

Karena eksistensi itu mencakup materi dan non materi, maka sebabnya pun ada dua macam, yaitu materi dan non-materi pula. Berdasarkan hal tersebut, doa dapat dikategorikan sebagai sebab yang non-materi sehingga dapat dipahami dengan jelas kandungan hadits-hadits mengenai doa yang dapat merubah qadha dan takdir Allah SWT.

Penutup

Doa memiliki banyak manfaat dan fungsi. Allah akan mengabulkan permohonan hambanya bila dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat doa. Apabila terdapat doa yang belum terkabulkan, itu berarti bahwa kemungkinan ada syarat-syarat yang belum terpenuhi. Doa merupakan bagian dari qadha dan bagian dari usaha manusia. Usaha tanpa diiringi doa tidaklah cukup, demikian juga sebaliknya.

[72] Muh. Husein Thaba'thaba'i, *Nihayat al Hikmah*, (Qum: Maussasah Jamaah Mudarrisin, t.th), h.304.

10. AL-'ILMU DAN AL-'ULAMA

Pendahuluan

Islam menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, karena dengan ilmu seorang mukmin akan bisa mengetahui segala hak dan kewajibannya baik dalam menjalin hubungannya secara vertikal kepada Sang Pencipta maupun hubungan horizontal sesama manusia. Seorang yang memiliki ilmu disebut dengan *al-ulama* (jamak dari *alim*) yang berperan sebagai pewaris Nabi dan menjadi simbol dari eksistensi ilmu.[73]

Akan tetapi dalam rentang sejarah, berbagai karakter (*feature*) telah melekat pada ulama; mulai dari yang saleh dan memiliki komitmen (*itizam*) terhadap kepentingan menegakkan *dinul Islam,* sampai kepada kelompok ulama yang akomodatif dengan perkembangan ruang dan waktu, yang inkonsistent, bahkan ada yang terkooptasi oleh kepentingan penguasa. Dari kenyataan ini, tampaknya perlu mempertegas bagaimana hubungan antara ilmu dan ulama dalam perspektif hadis Nabi saw. Dengan menganalisa hadis-hadis yang berhubungan dengan topik tersebut, diharapkan konvergensi antara keduanya akan terlihat, dan prasyarat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi seorang alim akan teridentifikasi.

Pengertian Ilmu

Dalam Islam, ilmu sebagai pengetahuan selalu didasarkan pada wahyu. Misi ibadah dan khilafah adalah ruang bagi segenap pengetahuan. Di dalam al-Qur’an tersedia pokok-pokok pengetahuan metafisik dan pengetahuan untuk mengenali alam, manusia

---

[73] Peranan penting yang diemban oleh ulama antara lain dijelaskan dalam teks hadis sebagai terdapat dalam Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi* (Beirut-Libanon: Dar al-fikr, 1414 H./ 1994 M.), juz Iv, h. 312; Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut-Libanon, Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.), jilid II, h. 180. Lihat Foot note pada pembahasan selanjutnya.

dan Tuhan, sebuah tema pokok yang berulang-ulang di sampaikan dalam al-Qur'an.[74]

Kalau mengamati kitab-kitab hadis sebagai rujukan utama, akan ditemukan berbagai hadis dalam jumlah cukup signifikan yang berbicara tentang ilmu. Dalam shahihnya, al-Bukhari tidak langsung mendefinisikan ilmu, tapi langsung menjelaskan *fadhilah* atau keutamaan ilmu. Al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-Arabi, sebagaimana dikutip Ibnu Hajar dalam *al-Fath al-Bari,* mengatakan, "penyusun langsung melihat keutamaan ilmu sebelum menjelaskan hakikat ilmu. Tampaknya ini berdasarkan keyakinannya bahwa hakikat ilmu sudah sedemikian jelasnya sehingga tidak perlu lagi didefinisikan". Komentar ini kemudian ditanggapi oleh ibn Hajar dengan mengatakan, "ini adalah metode Imam Ghazali dan gurunya; bahwa ilmu tidak perlu didefinisikan, baik karena terlalu jelas atau karena terlalu susah".[75]

Kata '*ulama* adalah bentuk jamak dari *'alim.*[76] Kata *'alim* adalah *ism fa'il* dari *fi'il madhi: 'alima* yang berati "mengetahui". Sebagai *ism fa'il, 'alim* berarti "yang mengetahui", "yang berpengetahuan", "yang berilmu".[77]

Dalam al-Qur'an kata "ulama" terdapat pada dua tempat, yaitu pada surat Fathir ayat 28 dan pada surat al-Syu'ara ayat 197:

وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ.وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر:27- 28)

"*Di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya,*

[74] Lihat al-Qur'an (53): 28. lebih lanjut, dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah kata yang secara langsung mengacu kepada ilmu pengetahuan. Kata ilmu dengan segala perubahan morfologisnya, terulang sebanyak 841 kali.

[75] Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t), h. 115

[76] Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1417H/1997 M), Cet. VI, jilid XII, h.417.

[77] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h.1037.

hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

Dari ayat di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam konteks ayat ini adalah orang-orang yang mengetahui dan memahami tentang fenomena alam sebagai tanda atau bukti yang menunjukan kekuasaan Allah sehingga menjadikan hati mereka merasa takut dan patuh terhadap Allah. Ini berarti bahwa orang yang disebut ulama pada ayat ini memiliki dua hal; yaitu memiliki ilmu dan memiliki *khasyyah* (perasaan takut) kepada Allah.

Selanjutnya dalam surat al-Syu'ara ayat 196-197, Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ. أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (الشعراء: 196- 197)

"*Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"*

Menurut al-Suyuthi, bahwa yang dimaksud ulama Bani Israil pada ayat 197 surat al-Syu'ara' itu ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengetahui Taurat dan Injil.[78]

Dari kedua ayat al-Qur'an tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "ulama" di dalam al-Qur'an ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan yang berkenaan dengan fenomena alam (ayat-ayat *kauniyyah*), dan dengan pengetahuan itu dapat mengantarkan mereka kepada perasaan takut dan patuh kepada Allah SWT.

Adapun dalam hadits, terdapat sejumlah hadis yang berkaitan dengan ulama sebagaimana yang akan dibahas, di antaranya:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya: "Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka siapapun yang mengambil warisan tersebut, berarti ia mengambil bagian yang banyak" (HR. Abu Daud).

---

78 Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al'Ilmiyah, 1411 H), Juz V, h. 177

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dikarenakan ulama itu adalah pewaris para Nabi dan yang diwariskan oleh para Nabi itu adalah ilmu, berarti ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu, yaitu ilmu yang berkenaan dengan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep ulama kelihatannya mengalami pergeseran dengan munculnya beraneka ragam disiplin ilmu serta adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, yang terjadi pada awal abad II H./ VIII M. Sebutan ulama digantikan dengan istilah baru yang sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti, maka muncullah istilah *fakih, muhaddits, mufasir, mutakallimin, filsuf* dan sebagainya.[79]

Apabila proses perkembangan pengertian ini dihubungkan dengan makna linguistiknya, maka pengertiannya adalah orang-orang yang memusatkan segala usaha dan perhatiannya untuk menafsirkan makna wahyu, mendefinisikan makna-makna nash secara terperinci, dan menggali hukum dengan bertitik tolak dari makna makna itu.

Etika/karakter Ilmu dalam Hadis Nabi

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya didasarkan hanya pada informasi semata, sekalipun nilai atau ketetapan informasi tersebut ternyata lebih objektif. Ilmu yang ditransfer melalui metode Nabi tidak hanya dipandang sebagai ilmu tertinggi, akan tetapi yang lebih penting juga pada komitmen pemilik ilmu yang menyandang predikat pewaris Nabi. Ada beberapa prasyarat atau etika ilmu yang diatur dalam hadis Nabi, sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab

Sehubungan dengan predikat yang diemban para ilmuwan sebagai pewaris Nabi, mereka akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah. Tatkala cakrawala ilmu seseorang makin luas, konsekuensi logisnya, semakin besar pula tanggung jawabnya. Hal itu sesuai dengan hadits berikut ini.

---

[79] Lihat "Ulama" dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), jilid V, h. 120. bagi Muhammad Arkoun ulama adalah orang yang berkecimpung dalam lapangan ilmu pengetahuan, yang memusatkan perhatiannya terhadap masalah makna serta penafsiran teks dan fenomena.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَدِيٍّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الصُّنَابِحِيِّ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا وَضَعَهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Pada hari kiamat nanti tak sepasangpun kaki manusia dapat bergerak sebelum ditanyakan kepadanya empat perkara. Yaitu, tentang umurnya untuk apa ia gunakan, tentang fisiknya untuk apa ia habiskan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya, apa yang ia manfaatkan". (HR. Al-Darimi).[80]

Tanggung jawab yang diemban seorang ulama terhadap ilmunya meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) tanggung jawab terhadap keikhlasan pada ilmunya yang bertujuan hanya untuk meraih keridhaan Allah SWT; (2) tanggung jawab pemeliharaan ilmu agar tetap lestari; (3) tanggung jawab terhadap pendalaman dan pengembangan ilmu; (4) tanggung jawab terhadap pengalaman ilmu agar berguna bagi masyarakat; (5) tanggung jawab terhadap pengajarannya agar umat yang menguasai ilmu terus bertambah; dan (6) tanggung jawab terhadap penyebarannya agar lebih banyak umat dapat merasakan manfaat. Dengan demikian, tanggung jawab seorang ulama relatif besar.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Apapun yang dikhotbahkan oleh seorang hamba Allah akan dimintakan pertanggungjawaban" (Diriwayatkan oleh Ibn Abi al-Dunya dan al-Baihaqi dengan sanad Jayyid).[81]

2. Amanat Ilmu

Salah satu aspek yang penting dalam etika ilmu Islam ialah amanat ilmu. Amanat merupakan bagian dari keharusan iman. Tidak ada Iman bagi orang yang tidak amanah, sebagai yang digambarkan dalam hadits berikut:

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Saling menasihatilah kamu dalam hal ilmu. Sesungguhnya pengkhianatan seseorang terhadap ilmunya lebih berat daripada pengkhianatan terhadap hartanya. Sungguh Allah akan

---

[80] Al-Mundziri, *Al-Targhib wa al-Targhib* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1988), Juz I, h. 125.

[81] *Ibid,* h. 123.

menuntut pertanggungjawaban" (Hadits riwayat al-Tabrani. Semua perawinya tsiqah kecuali Abu Sa'd al-Baqqal).[82]

Implikasi yang dapat ditarik dalam hadits tersebut adalah bahwa perbandingan resiko pengkhianatan ilmu jauh lebih besar bila dibandingkan dengan pengkhianatan terhadap harta. Karena khianat terhadap ilmu dapat menghancurkan tatanan masyarakat.

Berkaitan dengan amanah keilmuan, di antaranya adalah selalu mengutip sumber referensi dan menghindari klaim pendapat orang lain sebagai pendapat sendiri. Amanah lainnya ialah tidak berbicara tentang sesuatu yang belum diketahui secara pasti. Dalam kondisi ini sikap jujur sangat dibutuhkan dalam mengakui ketidak-tahuannya. Hal itu tercermin dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتَى ح و حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي نُعَيْمَةَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ الطُّنْبُذِيِّ رَضِيعِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أُفْتِيَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي غَيْرِهِ فَقَدْ خَانَهُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memberi fatwa dengan tidak berdasarkan ilmu, maka dosanya ditanggung oleh orang yang memberi fatwa tersebut, dan orang yang menunjukkan saudaranya kepada sesuatu yang tidak ia yakini kebenarannya, berarti ia telah ber-khianat" (HR.Abu Daud).

Hadits ini menggambarkan teladan yang diwariskan oleh Nabi kepada para sahabat yang kemudian diikuti oleh penerusnya dari para golongan ulama yang paling jujur, penyandang predikat amanah. Mereka tidak malu menyatakan "kami tidak tahu" ketika mereka tidak tahu, dan berjiwa besar untuk mengkonsultasikan pendapat tersebut terhadap pihak lain hingga ditemukan suatu solusi. Karena suasana saling menghormati, rendah hati dan penuh keakraban sudah tercipta, mereka pun tanpa merasa risih, malu ataupun gengsi, dan tidak segan mengubah fatwa-fatwa mereka

[82] *Ibid,* h. 125-126.

yang sudah dikeluarkan bilamana pendapat yang lebih tepat sudah ditemukan.

3. Rendah Hati (*Tawadhu'*)

Karakter ulama yang lainnya adalah *tawadhu'* (rendah hati). Seorang alim yang hakiki akan sadar bahwa ilmu itu ibarat lautan yang amat luas tanpa batas. Oleh sebab itu, seorang '*alim* tersebut tidak akan diperbudak oleh kesombongan dan dikuasai oleh tipuan. Diriwayatkan dari 'Umar ibn al-Khattab ra. Artinya: Rasulullah SAW bersabda:

"Islam akan terus tampak sampai para pedagang berselisih di lautan dan kuda-kuda perang merunduk *fi sabilillah*, kemudian muncul satu kaum yang membaca al-Qur'an, mereka mengatakan: "Siapa yang lebih baik bacaannya daripada kami? Siapa yang lebih pandai daripada kami? Siapa yang lebih faqih daripada kami?" Lalu Rasulullah bertanya kepada para sahabat: ("Adakan kebaikan pada diri mereka?") Selanjutnya dikatakan oleh Rasul: ("Orang-orang macam itu ada di antara kalian dari umat ini, mereka akan menjadi kayu bakar api neraka").[83]

Jika seorang 'alim telah dianugerahi perasaan rendah hati (*tawadhu*), ia akan berhenti pada batas-batasnya, menghormati sesamanya, mengetahui haknya dan tidak akan menyampaikan kebatilan kepada manusia.

4. Kemuliaan Jati Diri (*'Izzah*)

Karakter ulama yang lain adalah kemuliaan (*izzah*). Sifat '*izzah* ini kerap hadir mendampingi sang 'alim ketika berhadapan dengan orang yang menyombongkan diri dengan kekuasaannya, atau bangga dengan kekayaannya atau mereka yang merasa hebat karena kekuatannya. Di saat itulah kemuliaan hakiki berada pada para ulama, di mana mereka sadar bahwa kemuliaan jati diri atau '*izzah* itu didapat dari Allah SWT, bukan dari manusia ataupun penguasa. Firman Allah dalam surat al-Fathir [35]: 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا (فاطر: 10)

"*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan maka kemuliaan itu hanyalah milik Allah*".

---

[83] Menurut al-Mundziri, hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam al-Ausath dan al-Bazzar. Lihat Al-Mundziri, *Al-Targhib, Op.Cit.,* Juz I, h.

Masih banyak orang yang memiliki harta kekayaan tetapi hatinya tetap fakir (miskin jiwa), tidak mudah memberi (bakhil) padahal di sekitarnya terdapat orang-orang yang sangat membutuhkan kedermawanannya. Bahkan dalam keadaan seperti itu ia masih tetap merasa lebih kaya daripada Qarun. Sebuah hadis mengingatkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta, tetapi kekayaan itu ialah kekayaan jiwa (hati)" (HR. Ibn Majah).

5. Pengamalan Ilmu

Termasuk tanggung jawab seorang alim dalam Islam ialah tanggung jawab untuk mengamalkan ilmu dalam setiap tindakan. Bencana akan terjadi bilamana seorang ilmuwan tidak mengamalkan ilmunya; demikian sebaliknya apabila beramal tanpa dilandasi ilmu. Sesungguhnya ilmu yang hakiki adalah yang menerangi mata hati pemiliknya dan akan terwujud dalam perbuatan, yang pada akhirnya akan menguatkan tekadnya untuk berbuat baik dan taqwa, serta mampu melumpuhkan kecenderungan untuk berbuat keji dan kemungkaran.

Dalam salah satu hadis, Abu Kabasyah al-Anmary meriwayatkan bahwa Nabi, SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Sesungguhnya manusia di dunia ini terdiri dari empat golongan: (1) seseorang yang dikaruniai Allah dengan harta benda dan ilmu, dan de-

ngan rezeki tersebut dia bertaqwa kepada Allah, menghubungkan silaturahmi dan mengetahui kewajibannya kepada Allah, dan ini menduduki posisi yang paling utama; (2) seseorang yang dikaruniai ilmu tetapi dikaruniai harta benda, tetapi dia berniat baik dan berjanji seandainya dia punya harta maka akan diamalkan seperti yang dilakukan si fulan. Dengan niatnya ini dia mendapatkan dua pahala; (3) seseorang yang mendapatkan karunia kekayaan tetapi tidak dikaruniai ilmu. Dia menyalurkan hartanya tanpa ilmu, dia tidak bertaqwa kepada Tuhannya dan tidak menyambung tali silaturahmi serta tidak mengetahui hak Allah. Ini kedudukan yang paling buruk; (4) seseorang yang tidak dikaruniai harta dan tidak dikaruniai ilmu tetapi dia meniatkan sekiranya mempunya harta dan ilmu tidak akan diamalkan harta dan ilmu itu tersebut seperti yang dilakukan si fulan. Dengan niatnya itu dia mendapatkan dua kali dosa. (HR. Tirmidzi).

Dari hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ilmu mempunyai dampak yang cukup besar terhadap perilaku pemiliknya. Ilmu seharusnya membuat seorang lebih bertakwa kepada Tuhannya, menghubungkan silaturrahmi, dan menyebabkan dia sadar akan hak Allah SWT. Seorang muslim yang berilmu akan hidup lebih baik, penuh damai. Dengan niatnya dia mendapat pahala ilmu dan pahala orang yang bersyukur. Sedangkan orang yang tidak memiliki ilmu, terlepas dia memiliki harta atau tidak, kedudukannya paling buruk. Ilmu yang bermanfaat bukan hasil perolehan informasi sederhana dari sana sini, tetapi merupakan lontaran cahaya Allah pada hati hamba-Nya sehingga hamba itu memperoleh keyakinan dan kemantapan, jauh dari kegoncangan dan kegelisahan.

Seorang muslim yang berilmu bukanlah orang yang banyak bicara, yang perbuatannya tidak sesuai dengan perkataan. Allah mengecam dan membenci orang yang mempunyai sikap seperti ini, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة : 44)

"*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu berpikir?*"

Selanjutnya, dalam sebuah haditsnya Rasulullah SAW menegaskan:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أُسْرِيَ بِي مَرَرْتُ بِرِجَالٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيضَ مِنْ نَارٍ قَالَ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ خُطَبَاءُ مِنْ أُمَّتِكَ يَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Pada malam Isra' aku melewati beberapa orang lelaki yang bibirnya ditusuk dengan bara neraka. Aku bertanya: "Siapa mereka itu wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Mereka itu adalah para khatib dari umatmu yang mengajak manusia kepada kebenaran sementara mereka lupa diri, padahal mereka membaca Al-Qur'an". (HR. Ahmad).

Ancaman kepada mereka yang membisniskan ilmu—atau yang oleh al-Ghazali disebut dengan ulama dunia—sangat berat sehingga membuat hati para ilmuan muslim bergetar.

Dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda:

"Ilmu itu ada dua macam : Ilmu di dalam hati, yaitu ilmu yang bermanfaat; dan ilmu yang di lidah, yang akan menjadi hujjah Allah (alasan Allah untuk mengadzab) terhadap manusia." (HR. al-Hafiz Abu Bakar al-Khatib dengan sanad hasan dan Ibn 'Abd al-Barr dalam kitab al-Ilm dari al- Hasan- hadis mursal dengan sanad shahih).[84]

Berdasarkan kenyataan sebagaimana yang digambarkan dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW memohon perlindungan Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, yaitu ilmu yang terlepas dari akhlak, sebab ilmu yang demikian akan menjadi bencana bagi pemiliknya bahkan terkadang menjadi bencana bagi umat manusia.

Terkait dengan hal itu, Zaid ibn Arqam meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW pernah bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Artinya: "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hari yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak puas serta dari do'a yang tidak terkabul. (HR. Muslim Tirmidzi).

6. Gemar Menyebarluaskan Ilmu

Sebagai pewaris ilmu Nabi, ulama punya kewajiban yang harus mereka lakukan, yaitu menyampaikan atau meneruskan ilmu tersebut kepada umat. Betapa pentingnya tanggung jawab menyampaikan ilmu, sehingga pada kesempatan haji wada' Nabi SAW bersabda:

[84] *Ibid,* h. 103.

أَلَا لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

Artinya: “Hendaklah orang yang menyaksikan (hadir) menyampaikan kepada yang tidak hadir” (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Sampaikanlah yang berasal dari aku walaupun hanya satu ayat. Dan ambil saja berita dari Bani Israil, tidak ada larangan. Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka ia mengambil tempat tinggalnya di neraka (HR. Bukhari).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW mengingatkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنِي عُمَرَ بْنُ سُلَيْمٍ حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat nanti ia akan dibelenggu dengan belenggu dari api neraka” (HR. Ibn Majah).

Pada satu sisi, orang yang berilmu dituntut untuk menyampaikan pengetahuan yang ia miliki kepada orang lain. Akan tetapi, dalam proses transfer tersebut ia tetap dituntut untuk berpegang pada integritas keilmuannya dan menyampaikan informasi yang benar. Selain itu, juga dilihat betapa kerasnya kecaman bagi para ulama yang enggan mengajarkan ilmunya, apalagi bagi mereka yang memutarbalikan fakta, atau bahkan dengan sengaja membuat kebohongan.

Penutup

Dari uraian di atas bisa diambil suatu kesimplan secara general bahwa terdapat keterkaitan yang sangat erat antara ilmu dan ulama. Sama seperti Islam mengharuskan setiap pemeluknya menuntut ilmu, begitu juga ia tidak mengenal elitisme intelektual. Dalam ajaran Islam telah tersedia rambu-rambu yang akan menjadi acuan bagi setiap individu dalam segala proses yang berkaitan dengan keilmuan, yakni bertanggung jawab, berpegang teguh pada

amanat, rendah hati, kemuliaan jati diri (‘izzah), dan pengamalan ilmu.

Dengan demikian, proses *information sharing* yang diharapkan tentunya akan berlangsung sebagai kultur umum dalam masyarakat Islam. Inilah prinsip yang menjadi kata kunci penyebab ulama-ulama Islam selalu dekat dan menyatu dengan masyarakat, bahkan menjadi pelayan informasi bagi mereka sebagai pewaris Nabi SAW, dalam proses guliran ruang dan waktu sampai ke akhir zaman.

11. ZIKIR

Pendahuluan

Banyak sekali ayat al-Qur’an yang menyeru agar selalu mengingat (*dzikir*) kepada Allah,[85] dan bahkan salah satu nama dari al-Qur’an itu sendiri adalah *al-Dzikr*. Di antara ayat-ayat yang membahas masalah dzikir yaitu:

يَـا أَيُّـهَـا الَّـذِيـنَ ءَامَـنُـوا اذْكُـرُوا اللهَ ذِكْـرًا
كَـثِـيـرًا.وَسَبِّحُوهُ بُـكْرَةً وَأَصِيـلًا (الأحزاب: 41-42)

“*Hai orang-orang yangberiman, berdzikirlah (ingatlah) kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari rahmat-Ku”.*

Dzikir adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah (*taqar-rub ila Allah*), lalu masuk ke dalam suasana musyahadah dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Dzikir merupakan tali (ikatan) yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ia merupakan jalan untuk men-dapatkan mahabbah dan ridha Allah SWT. Pintu untuk menuju ke hadirat Allah SWT, yang memberikan kekuatan, ketenangan dan cahaya kepada hati manusia. Dzikir merupakan sarana untuk bermunajat kepada Tuhan melalui jalan yang paling dekat dan dipilih oleh Allah SWT serta membentengi diri dari azab dan dosa, dan menjadi nur kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman.[86]

Dzikir akan mendatangkan berbagai buah dan hasil yang dapat dirasakan oleh siapa saja yang rajin melaksanakannya dengan penuh adab dan kehadiran hati. Setidak-tidaknya akan dirasakan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri yang melakukannya. Ma-nusia akan senantiasa menyadari dan merasakan bahwa kehadiran Allah SWT dekat dalam diri dan kehidupannya, di manapun ia berada, kegiatan dan kesibukan apapun yang ia lakukan, maka ia

---

[85] Dari sekian banyak ayat al-Qur’an tentang zikir tersebut, di antaranya adalah; S. al-Ahzab: 41-42, Al-Baqarah: 152, al-A’raf: 205, ar-Ra’d: 28, an-Nisa’: 103, 142, az-Zahraf: 36, al-Mujadalah: 19, al-A’raf: 205, al-Ankabut: 45

[86] Al-Syarqawi, *Makna al-Dzikir Baina al-Ibadat,* (Kairo: al-Himmah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1995), h. 5.

akan senantiasa ingat kepada Allah SWT. Dzikir kepada Allah berarti juga melaksanakan semua petunjuk-petunjuk itu, sebab tidak dapat dinamakan ingat (*dzikir*) kepada-Nya jika perbuatannya bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Perintah dan petunjuk dzikir, selain yang telah terungkap dalam ayat-ayat al-Qur'an, juga diikuti oleh petunjuk-petunjuk Rasul-Nya melalui sejumlah hadis.

Pengertian Dzikir

Lafaz *dzikir* menurut lughawi berasal dari kata ذكر – يذكر – ذكرا yang berarti 'menyebut' atau 'menuturkan', dan 'mengingat'. Antara mengingat dan menyebut adalah dua hal yang tidak bertentangan, bahkan dalam konteks *dzikrullah* diartikan menjaga (memelihara) sesuatu dalam ingatan, sesuatu yang selalu diucapkan dengan lidah dan juga membiasakannya. Lebih lanjut dikatakan, bahwa *dzikir bi al-qalb* berarti senantiasa hadir dalam ingatan dan tak pernah melupakannya.[87] Jadi dzikir mempunyai dua makna, yaitu menyebut sesuatu dengan mulut dan mengingat sesuatu dengan hati.

Dzikr menurut terminologi diartikan sebagai cara atau mekanisme yang dipergunakan oleh manusia untuk mengingat dan menyebut Allah, Tuhannya. Sayyid Sabiq mendefinisikan dzikir dengan ungkapan: "Apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Ta'ala, memuji dan menyanjung-Nya, menyebut sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya."[88]

Dzikir dengan lisan merupakan kalimat-kalimat yang mengandung arti pujian, syukur dan do'a kepada Allah dengan lebih menampakkan suara yang jelas yang menuntun gerak hati. Misalnya dengan mengucapkan *tahlil, tasbih, tahmid, takbir,* membaca al-Qur'an dan do'a. Dzikir dengan hati adalah yang dilakukan secara khusyu' oleh hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini hatinya

---

[87] Ibn Fadhil Jamal al-Din Muhammad Ibn Makram Abn Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al'Arab,* Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h.308

[88] Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Jilid 4, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th.), h. 213.

senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Dia selalu merasakan kehadiran Allah kapanpun dan di manapun. Dalam dunia sufi, terdapat ungkapan bahwa seorang sufi ketika melihat suatu benda apa saja, yang dilihatnya bukan benda itu, tetapi Allah SWT. Artinya, bukan berarti bahwa benda itu adalah Allah, tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan mata.

Tingkatan dzikir yang lebih tinggi adalah dzikir *haqiqi,* yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Tiada yang diingat kecuali Allah SWT. Untuk mencapai tingkatan dzikir *haqiqi* ini perlu dijalani latihan-latihan, mulai dari tingkat dzikir lisan dan dzikir hati. Meskipun dzikir melibatkan raga manusia, namun secara substansial dzikir lebih merupakan aktivitas ruhani.

Hadis-hadis Dzikir

Wacana dzikir dalam perspektif hadis Rasul, dari beberapa kitab hadis yang ada lebih banyak berorientasi kepada *dzikr bi al-lisan.* Pembahasan tentang dzikir mendapat tempat yang sangat besar dalam kitab-kitab hadis. Akan tetapi hanya Imam Muslim (w. 261H/875 M) yang membahasnya dalam bab tersendiri, yaitu bab *ad-dzikr wa ad-du'a wa al-taubah wa al-istighfar.* Adapun Imam Bukhari (w. 256H) dan Imam-imam perawi hadis lain–terutama yang termasuk kedalam *kutub al-tis'ah*—tidak menempatkan pembahasan tentang dzikir sebagai bab tersendiri, akan tetapi tersebar ke dalam berbagai pembahasan lain. Dalam kitab *Shahih Bukhari* misalnya, hadis-hadis tentang dzikir dimasukan kedalam *kitab iman, kitab tafsir, kitab ad-da'wat* dan kitab-kitab lainnya. Demikian juga Imam Turmudzi (w. 279 H), menempatkan sebagian hadis dzikir ke dalam bab *al-adab.* Sedangkan Imam Ibn Majah (w. 273 H), menempatkan sebagian hadis dzikir kedalam bab *al-adab*; dan Imam Muslim walaupun telah menjadikan pembahasan dzikir sebagai bab tersendiri, namun masih menuliskan hadis secara berulang-ulang pada bab yang lain.[89]

[89] A.J. Wensinch, *Mu'jam al-Mufahras li al-Lafadz al-Hadis an-Nabawi,* Jilid 2, (Beirut: Dar ad-Da'wah, t.th.), h. 179.

Berdasarkan eksplorasi penulis terhadap sembilan kitab hadis (*kutub at-tis'ah*), maka kata *adz-dzikr* ditemukan dalam hadis secara keseluruhan berjumlah 147 buah hadis,[90] rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Shahih Bukhari (w. 256 H) berjumlah 19 hadis
2. Shahih Muslim (w. 261 H) berjumlah 16 hadis
3. Sunan at-Tirmidzi (w. 279 H) berjumlah 12 hadis
4. Sunan An-Nasa'I (w. 303 H) berjumlah 28 hadis
5. Sunan Abu Daud berjumlah 8 hadis
6. Sunan Ibnu Madjah (w. 273 H) berjumlah 8 hadis
7. Musnan Imam Ahmad (w. 241 H) berjumlah 38 hadis
8. Muwatta Imam Malik (w. 179 H) berjumlah 6 hadis
9. Sunan ad-Darimi (w. 255 H) berjumlah 12 hadis

Dari 147 jumlah kata tentang *adz-zikr* yang terdapat pada sembilan kitab hadis di atas, pada dasarnya kandungan hadits antara satu kitab dengan kitab yang lainnya adalah sama. Artinya apa yang terdapat pada kitab hadis yang satu terdapat juga pada kitab hadis yang lain. Hanya saja ada kitab hadis yang lebih banyak menuliskan hadis-hadis dzikir dan ada yang sedikit. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hadis dzikir yang dianggap representatif sesuai dengan maksud kandungannya.

Keutamaan Dzikir

Dzikir sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) memiliki berbagai keutamaan, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT berfirman: Aku sesuai sangkaan hamba-Ku, dan Aku senantiasa bersamanya ketika ia meng-

[90] CD Hadis, *Mausu'ah Kutub At-Tis'ah,* hadis asy-Syarif, 1996.

ingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya (hatinya), maka aku mengingat dalam Dzat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam kumpulan orang banyak, maka Aku mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik dari itu. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, niscaya aku akan mendekatkan Dzat-Ku kepadanya sehasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatkan Dzat-Ku kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya berlari." (HR. Bukhari).

Dalam hadis yang lain disebutkan:

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامَ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "…Beruntunglah orang-orang yang istimewa", mereka bertanya: "Siapakah orang-oarang yang istimewa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka ialah orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah baik laki-laki maupun perempuan". (HR. Muslim).

Betapa Allah memberikan motivasi kepada hambanya untuk selalu mengingat-Nya (dzikir)—walaupun Allah tidak merasa rugi jika hambanya tidak ingat kepada-Nya—yang menandakan bahwa suatu peringatan kepada manusia agar tidak lalai kepada ajaran-Nya. Orang yang melakukan dzikir kepada Allah SWT akan senantiasa terpelihara dirinya dari perbuatan-perbutan yang tercela. Manusia akan sadar bahwa perbuatan sekecil apapun tidak akan luput dari pantauan-Nya. Oleh karena itu, semua perbuatannya akan selalu mengikuti tuntunan-Nya. Jadi, dzikir menjadi pengendali dan pemelihara diri insan yang beriman.

Lebih lanjut, sebagai buah dari dzikir, maka Allah SWT berjanji untuk memberikan kemenangan dan kebahagiaan lahir-batin dalam kehidupannya serta akan mendapatkan balasan berupa kebaikan. Keutamaan dzikir yang lain adalah menjaga diri dari nifaq, karena sesungguhnya orang-orang yang munafiq sangat sedikit berdzikir kepada Allah.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (النساء: 142)

"*Sesungguhnya orang munafik itu melakukan tipu daya terhadap Allah dan Allah pun akan membalas tipu daya mereka. Apabila mereka berdiri untuk melakukan shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bersikap riya terhadap manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali".*

Barangsiapa yang memperbanyak dzikir kepada Allah niscaya akan terhindar dari kenifakan. Allah senantiasa menjaga hati yang selalu dzikir dari nifaq, karena hati yang terdapat kemunafikan lalai dari dzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla*.[91] Dengan dzikir akan menjadi penyebab sibuknya lisan dari *ghibah,* mengadu domba, dusta, berkata keji dan sebagainya yang dapat mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan orang lain. Orang yang membiasakan lisannya dengan dzikir, akan terjaga dari kebathilan dan hal-hal yang sia-sia. Barangsiapa yang kering lisannya dari dzikir kepada Allah, pasti lisannya basah dengan kebathilan dan hal yang sia-sia.

Dzikir yang Utama

Adapun dzikir yang paling utama ialah yang dilakukan dengan hati dan lisan bersama-sama. Dzikir dengan hati ialah hadirnya makna dzikir yang diucapkan oleh lisan seperti *taqdis* (pengkudusan) dan *tauhid* (peng-Esaan Allah), ketika sedang ber-*tasbih* (mengucapkan *subhanallah*) dan ber-*tahlil* (mengucapkan *La ilaha illallah*).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرِ بْنِ بَشِيرِ بْنِ الْفَاكِهِ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ ابْنَ عَمِّ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Dzikr yang paling utama adalah ucapan *laa ilaaha illallaah,* dan do'a yang paling utama adalah *alhamdulillah*". (HR. Ibn Majah).

Apabila dibandingkan antara keduanya maka berzikir dengan hati tentu lebih utama daripada berzikir dengan lisan semata-

---

[91] Ali ibn Muhammad ibn Sulaiman ad-Dahamy, *Al-Majalis al-Imaniyah Kalam Ibn Qayyim al-Jauziyah,* Terj. Muqimuddin Sholeh, *Majlis Penyubur Iman menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyah,* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994), h. 86-87.

mata. Makna dzikir dengan hati ialah, hendaknya bentuk dzikir yang diucapkan oleh lisan, hadir dan disebutkan pula di dalam hati. Misalnya, jika seseorang yang berzikir itu mengucapkan di lidah-nya, *laa ilaaha illallaah,* maka hati pun menyebutkan pula.

Berdzikir dengan lisan tatkala hatinya lalai kurang ber-manfaat. Tetapi hal itu masih sedikit lebih baik daripada tidak berdzikir sama sekali. Sebagian orang bertanya kepada seorang yang arif, "Kami berdzikir kepada Allah, yang telah menjadikan salah satu anggotamu berdzikir kepada-Nya". Maksudnya lisan.[92]

Apabila berzikir dengan lisan, hendaknya hati dihadirkan pula untuk berdzikir bersamanya. Mungkin pada awalnya harus ditempuh dengan cara paksa, hingga apabila senantiasa dibiasakan, maka kelak hati akan merasakan kenikmatan berdzikir itu, hingga terpancarlah cahaya yang menyinarinya. Sesudah itu, hati akan hadir dengan sendirinya tanpa dipaksa atau dibantu lagi.

Dzikir Rasulullah SAW

Rasulullah SAW meskipun sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah, sebagai penuntun dan pemuka umat dalam persoalan ruha-niah, namun beliau senantiasa berzikir kepada Allah. Disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبَهِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ.

Artinya : "Aisyah ra. berkata, bahwa Rasulullah SAW menyebut-nyebut Allah dalam setiap keadaannya" (HR. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan betapa seorang Rasul yang terpelihara dari perbuatan dosa (*ma'sum*), beliau tidak hanya me-nganjurkan melakukan dzikir kepada ummatnya, tetapi malah beliau lebih giat melakukan hal tersebut. Tidak ada waktu yang dilewatkan sedikitpun tanpa dzikir kepada Allah. Dzikirnya kepada Alalh tidak pernah surut, hingga malaikat pun kagum kepadanya. Bahkan suatu riwayat mengatakan bahwa Rasulullah SAW sampai bengkak kakinya ketika sujud kepada Allah SWT.

---

[92] Imam Habib Abdullah Hadda, *An Nashaaih ad-Diniyah wal Washaaya al-Imaaniyah,* Terj. Anwar Rasyidi dan Maman Fatchullah, *Nasehat Agama dan Wasiat Imam,* (Bandung: Risalah 1986, h. 226-227).

Keutamaan Berkumpul di Majlis Dzikir

Apabila dzikir itu diselenggarakan di dalam satu majlis yang ramai, maka yang demikian itu memang dituntut dan dianjurkan, tetapi dengan syarat-syarat tertentu, yakni harus disertai keikhlasan kepada Allah SWT, tidak riya', dan tidak mengganggu orang-orang yang sedang beribadah. Terdapat beberapa hadis yang berkenaan dengan masalah ini, di antaranya ialah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ الْأَغَرِّ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah suatu kaum duduk bersama-sama dan berdzikir kepada Allah SWT, melainkan para Malaikat mengelilingi mereka, rahmat dan ketenangan pun turun atas mereka. Dan Allah menyebutkan mereka kepada siapa saja yang ada di sisi-Nya" (HR. Muslim).

Sesungguhnya majlis-majlis dzikir dinamakan pula dengan majlis malaikat, karena tidak ada majlis bagi malaikat di dunia ini kecuali majlis yang disebut di dalamnya nama Allah SWT. Orang yang berdzikir akan bahagia dengan dzikirnya dan demikian juga orang yang duduk di dalam majlis dzikir, ia selalu mendapatkan berkah di mana saja ia berada. Adapun orang yang lalai dan sia-sia akan celaka dengan perbuatan yang sia-sia dan lalai itu. Seorang hamba yang selalu berdzikir akan aman dari penyesalan pada hari kiamat. Sesungguhnya setiap majlis yang seorang hamba tidak menyebut nama Allah pasti akan menyesal pada hari kiamat.

Adab Berdzikir

Tujuan berdzikir ialah mensucikan jiwa dan membersihkan hati serta membangun nurani. Oleh karena itu, menghadirkan hati ketika lisan sedang berdzikir merupakan salah satu tertib berdzikir yang terpenting. Tertib ini perlu dipelihara sebaik-baiknya, karena orang yang berdzikir itu tidak akan memperoleh faedah dzikir, melainkan dengan menghadirkan hati. Gerakan lidah sedikit sekali faedahnya jika tidak sejalan dengan hati.

Allah telah memberikan bimbingan mengenai tata tertib yang harus dituruti seseorang dalam berzikir, sebagaimana tertuang dalam ayat berikut ini.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (الأعراف: 205)

"*Dan berdzikirlah kepada Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendahkan diri tanpa mengeraskan suara, baik di waktu pagi maupun petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai".*

Ayat tersebut memberi pertanda bahwa dzikir itu disunatkan secara *sirr*, dengan tidak mengeraskan suara. Rasulullah pernah mendengar segolongan manusia yang berdo'a dengan suara keras dalam salah satu perjalanan, maka beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ.

Artinya : Rasulullah SAW bersabda, "Wahai manusia, pelan-pelanlah dalam bersuara, karena kamu tidaklah menyeru orang yang tuli atau di tempat yang jauh. Yang kamu seru itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan dia ada di tengah-tengah kamu". (HR. Muslim).

Pada hadis yang lain disebutkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ لَبِيبَةَ أَنَّ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِي.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik dzikir itu adalah yang dirahasiakan (di dalam hati), dan sebaik-baik rezki adalah yang mencukupi" (HR. Ahmad).

Tata cara melakukan dzikir, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam adalah dengan suara lembut (khusyu', yakin, berserah dan mengharapkan ridha Allah SWT), dan hendaklah dzikir itu dilakukan sebanyak-banyakny dan–yang lebih penting—mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara adab berdzikir yang lain adalah agar orang yang berdzikir itu bersih pakaian dan suci badan, menghadap kiblat dan

senantiasa mengingat kebesaran-Nya. Dianjurkan juga memakai wewangian. Abdullah Haddad menyebutkan, bahwa barangsiapa duduk dalam keadaan suci (dari hadas besar dankecil) di tempat yang sunyi menghadap kiblat, seluruh anggota tubuhnya tenang seraya menundukan kepala, kemudian mengingat Allah dengan hati yang hadir, mudah-mudahhan akan merasakan bekas nyata di hatinya. Dan bila ia melakukannya secara rutin, niscaya akan terbitlah cahaya kekariban Ilahi dan tersingkaplah baginya rahasia-rahasia gaib di hati.[93]

Lafadz-lafadz Dzikir

Banyak sekali hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang lafadz-lafadz dzikir.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Kalau Aku membaca *subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah* dan *Allahu akbar,* maka bacaan itu lebih aku sukai daripada mendapatkan kekayaan sebanyak apapun yang berada di bawah sinar matahari” (HR. Al-Tirmidzi).

Lafaz-lafaz dzikir yang dicontohkan Rasulullah SAW tersebut merupakan dzikir yang mudah dilakukan, sehingga siapa pun dapat melakukannya, baik yang sudah mencapai tingkatan dzikir yang tinggi maupun bagi para pemula.

Dalam hadis yang lain disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan *‘subhanallah wa bi hamdihi’* seratus kali setiap hari, maka akan terhapus segala dosanya walaupun sebanyak buih di lautan” (HR. Bukhari).

---

[93] Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Risalah al-Mu’awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwazarah li al-Raghibin min al-Mu’minin fi Suluk Thariqah al-Akhirah,* Terj. Muhammad al-Baqir, *Thariqah menuju kebahagiaan,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 113-114.

Dalam ajaran Islam, *tasbih* berfungsi sebagai dzikir terhadap Allah. *Tasbih* merupakan salah satu dari sekian banyak kalimat-kaliamt dzikir yang disyariatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagai dzikir yang disyariatkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an, tasbih juga berfungsi sebagai ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasbih sebagai ucapan kalimat yang menyelamakan kesucian, hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT, karena tidak ada Yang Maha Suci selain Dia. Oleh karena itu hanya Allah SWT saja yang berhak dipuji dengan kalimat tasbih. Ulama fikih dari berbagai mazhab sepakat mengatakan bahwa hukum mengucapkan tasbih adalah sunah, dengan alasan bahwa tasbih merupakan bagian dari dzikir yang diperintahkan Allah SWT dalam berbagai ayat al-Qur'an

Pada hadis yang lain disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنْ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mengucapkan *la ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul-mulku walahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir* sebanyak seratus kali setiap harinya, pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh orang budak, dituliskan baginya seratus kebajikan serta dihapuskan darinya seratus kejahatan, dan ia terpelihara dari godaan setan pada hari itu". (HR. Bukhari).

Waktu dan Tempat Dzikir

Berdzikir sebagai aktivitas lisan, berdasarkan keterangan hadis-hadis Nabi maupun Al-Qur'an, terdapat petunjuk mengenai waktu-waktunya. Ketentuan waktu berdzikir yang sering dikemukakan adalah waktu-waktu sebelum terbit fajar, sebelum terbenam matahari, di sela-sela malam dan di sela-sela siang. Petunjuk-petunjuk waktu ini bisa berarti bahwa waktu-waktu yang disebutkan itu merupakan waktu-waktu utama melakukan dzikir. Kemudian berdzikir sebagai aktivitas hati, mengandung makna yang sangat luas, sehingga dapat dilakukan kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun.

Namun, mengenai keterangan di mana tempat berdzikir, tidak dijelaskan secara rinci oleh hadis Nabi maupun ayat al-Qur'an. Berbeda dengan aktivitas do'a yang mengenal tempat-tempat *mustajab,* aktivitas dzikir tidak mengenal tempat-tempat seperti itu. Hal ini mengingat substansi dzikir adalah merupakan aktivitas spiritual, terutama berupa ingat dan penghayatan akan Tuhan lebih bebas, di mana saja dan kapan saja.

Penutup

Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi yang membicarakan masalah dzikir, sudah cukup untuk menggambarkan betapa pentingnya dzikir dalam kehidupan, di samping berpikir bagi seorang muslim. Berpikir adalah untuk mewujudkan kreativitas dan progresivitas, sedangkan berdzikir adalah untuk mewujudkan manusia yang mampu menghadapi tantangan dan hambatan demi keseimbangan hidup manusia.

Dzikir, baik secara aktivitas jasmani maupun ruhani merupakan nadinya ibadah dalam kehidupan muslim, karena dzikir mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah lainnya. Ibadah-ibadah lainnya, baik fardhu maupun sunnah masing-masing terikat dengan waktu –dan terkadang tempat—tertentu, di mulai dan diakhiri juga dengan waktu tertentu, sedangkan dzikir tidak terikat oleh waktu. Oleh karena itu, setiap muslim dapat melakukan dzikir (baik dalam arti yang luas maupun khusus) kapan dan di mana saja, dalam keadaan sibuk ataupun santai, dan dapat dilakukan oleh orang kaya maupun orang miskin.

12. MUNAFIK

Pendahuluan

Munafik, sebagai salah satu bentuk perbuatan yang dimurkai Allah, selalu saja mengancam kehidupan seorang muslim. Banyak orang yang bangga mengklaim dirinya sebagai seorang mukmin, tetapi secara tidak sadar, ternyata ia tidak lebih dari seorang munafik. Pakaian dan atribut kesehariannya memang menunjukan aspek-aspek keimanan, tetapi sikap dan perilakunya telah dirasuki dan dinodai oleh virus *nifaq* yang sangat sulit dideteksi. Bila virus *nifaq* telah masuk ke dalam diri seseorang, maka malapetaka dan bahaya akan segera datang. Virus tersebut tidak saja menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat pada tingkat regional, tetapi juga dapat mengancam struktur sosial dan stabilitas nasional.

Bila disimak secara seksama, krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia saat ini merupakan salah satu perwujudan dari bahaya *nifaq*. Para pejabat dan elit politik telah banyak membohongi dan menipu rakyat Indonesia. Di mana-mana mereka selalu mengkampanyekan pemerataan hasil-hasil pembangunan, persamaan dan keadilan, tetapi perilaku korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sengaja dikembangkan. Akibatnya pemerataan tidak pernah terwujud, kesenjangan sosial semakin tinggi, dan penegakan hukum senantiasa terabaikan. Namun, sangat disayangkan, bahwa dampak *nifaq* tersebut tidak hanya dijatuhkan Allah kepada para penguasa zalim, tetapi juga turut dirasakan rakyat banyak yang tidak berdosa.

Reformasi yang sekarang sedang digalakan tetap saja tidak dapat memperbaiki keadaan. Kegagalan pemerintah dalam mengatasi persoalan bangsa ini lebih disebabkan kegagalannya dalam memberantas “kemunafikan”, baik di tingkat elit politik maupun di tingkat pejabat pemerintahan. Oleh karena itu, selama virus *nifaq* tersebut belum dapat dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, maka perubahan dan perbaikan akan tetap sulit untuk diwujudkan. Dengan kata lain, musuh bangsa ini adalah “kemunafikan” bukan “kepemimpinan” seseorang atau sekelompok orang. Selama kepe-

mimpinan tersebut dapat menghindarkan diri dari sifat-sifat kemunafikan, selama itu pula rakyat dan umat Islam wajib menaati dan mempercayainya.

Agar orang-orang beriman dapat menghindarkan diri dari bahaya kemunafikan tersebut, Allah SWT telah memberikan uraian yang cukup panjang mengenai keberadaan kelompok ini. Dalam surat Al-Baqarah, misalnya, Allah SWT menjelaskan persoalan kemunafikan tidak kurang dari 13 ayat (ayat 8-20). Penjelasan ini jauh lebih panjang dibandingkan dengan penjelasan mengenai orang-orang mukmin yang hanya terdiri dari 5 ayat (ayat 1-5), dan juga lebih panjang dari penjelasan mengenai orang-orang kafir yang hanya terdiri dari dua ayat (ayat 6-7). Panjangnya uraian yang diuraikan Allah mengenai keberadaan orang-orang munafik tersebut, menunjukan betapa pentingnya seorang mukmin untuk selalu mawas diri dari bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan *nifaq*.

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan diatas, maka sangat wajar bila setiap muslim yang mukmin senantiasa melakukan instropeksi diri agar terhindar dari wabah *nifaq* yang cukup membahayakan. Berkaitan dengan masalah instropeksi diri, perlu direnungkan perkataan Umar r.a. yang berbunyi:

حاسبو أنفسكم قبل ان تحاسبوا وزنوها قبل ان توزنوا...

"Koreksilah dirimu sebelum engkau dikoreksi orang lain, dan timbanglah dirimu sebelum engkau ditimbang orang lain…"[94]

Instropeksi diri terhadap kemunafikan dapat dilakukan dengan cara mengenali secara komprehensif bentuk dan kriteria *nifaq* yang terdapat dalam setiap diri orang munafik. Tulisan ini mencoba mengemukakan berbagai kriteria *nifaq* dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Mengenal *nifaq* dan kemunafikan bukan untuk diikuti, tetapi sebaliknya untuk dihindari. Orang yang mampu menghindarkan diri dari kemunafikan adalah orang yang sangat beruntung, karena ia dapat menghindarkan dirinya dari lembah api neraka.

---

[94] 'Aidl Abdullah al-Qarni, *30 Tanda-tanda Orang Munafik* diterjemahkan dari *Tsalatsuna 'Alamatan lil al-Munafiqin* oleh Ahmad Danial Suhail, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 15.

Pengertian Munafik

Secara etimologis kata munafik berasal dari kata نافق – ينافق – منافقة و نفاقا yang berarti 'tindakan atau perbuatan munafik'; yaitu الدخول فى الإسلام من وجه والخروج عنه من أخر ("masuk Islam dengan wajah yang satu dan keluar darinya dengan wajah yang lain") atau menyembunyikan kekafirannya dan menampakan keimanannya. Menurut Ibn Manzur, kata *nifaq* sangat populer di tengah-tengah masyarakat Arab meskipun mereka tidak mengetahui makna khusus dari kata tersebut. Masyarakat Arab pada umumnya belum mengenal kata ini hingga lahirnya Islam di tengah-tengah komunitas mereka. Oleh karena itu, kata ini bukanlah berasal dari ajaran Islam.[95]

Apabila ditinjau secara terminologis, munafik adalah orang yang menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakan iman dengan lidahnya. Orang munafik selalu saja mengaku sebagai seorang beriman, tetapi perbuatan-perbuatannya selalu bertentangan dengan ajaran Isalam.[96] Secara umum, *nifaq* atau *munafik*, terbagi dua yaitu *nifaq I'tiqadi* dan *nifaq 'Amali.*[97] *Nifaq I'tiqadi* adalah *nifaq* dalam bentuk keimanan. *Nifaq* semacam ini terdapat pada kelompok orang kafir yang menutup-nutupi keingkarannya kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menampakan perbuatan yang baik, padahal di dalam hati mereka tersimpan sifat-sifat busuk untuk menghancurkan Islam. Sedangkan *nifaq 'Amali* adalah *nifaq* dalam bentuk perbuatan. *Nifaq* semacam ini terdapat pada diri orang-orang yang imannya masih lemah dan akidahnya masih goyah, sehingga amal perbuatannya diselimuti kejahatan dan keburukan dikarenakan hatinya dipenuhi kotoran dan ketidaksucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng ke dalam dakwah dan mengatasnamakan kepentingan masyarakat.[98]

---

[95] Jamal al-Din Muhammad Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut : Dar Shadir, 1990), h. 359.

[96] Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim* (Semarang: CV Wicaksana, 1993), h. 315.

[97] Aidl Abdullah al-Qarani, *30 Tanda-tanda Orang Munafiq, Op.Cit.,* h. 18-19.

[98] Hasan Abd al-Ghani, *Tragedi Kemunafikan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h.28

Perbedaan anatara kedua bentuk kemunafikan tersebut terletak pada akidahnya, sedangkan tingkah laku dan pola pekerjaannya tetap sama. *Nifaq* dalam bentuk pertama bersumber dari kekafiran dan kemurtadan (tidak berakidah dan tidak beriman), sedangkan *nifaq* dalam bentuk kedua bersumber dari kelemahan akidah dan iman. Namun, apapun bentuk aktivitas, metode, serta media yang digunakannya, kedua bentuk kemunafikan tersebut sama-sama membahayakan terhadap perjalanan dan perkembangan dakwah Islam, bahkan lebih dari itu dapat pula menghancurkan sendi-sendi kekuatan agama Islam.

Kemunafikan jenis kedua yang disebutkan di atas memiliki beberapa tipologi, di antaranya; (1) mereka yang tidak mempunyai pendirian terhadap Islam dan selalu dipengaruhi oleh kebiasaan kaumnya sehingga bila kaum tersebut beriman, maka mereka turut beriman. Tetapi sebaliknya, bila kaum itu kafir, maka mereka pun ikut kafir; (2) mereka yang memenuhi hatinya dengan kenikmatan duniawi sehingga melupakan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan lebih dari itu, mereka sama sekali tidak memperdulikan ibadah; (3) mereka yang selalu sibuk melakukan maksiat sehingga tidak pernah memikirkan akan datangnya hari pembalasan, bahkan lebih dari itu, mereka seakan mengingkarinya.[99]

Rumusan pengertian *nifaq* sebagaimana dikemukakan di atas, tidak sepenuhnya dapat menggambarkan bagaimana bentuk hakiki dari orang-orang munafik. Untuk melengkapi rumusan tersebut, perlu juga dijelaskan secara sepintas mengenai karakteristik orang-orang munafik. Karakteristik inilah kemudian yang akan dijadikan sebagai acuan untuk menentukan kadar dan derajat kemunafikan seseorang.

Karakteristik Orang Munafik

Untuk menelusuri lebih jauh mengenai karakteristik orang-orang munafiq, dapat dilakukan melalui penelaahan terhadap keterangan-keterangan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Al-Qarni, misalnya, salah seorang penulis yang mencoba mengadakan penelusuran tersebut, berdasarkan pengamatannya sedikitnya terdapat 30 macam sifat-sifat orang munafik. Sifat-sifat tersebut sa-

---

[99] Sayyid Muhammad Shadiq Hasan al-Qanuzi al-Bukhari, *Al-Din al-Khalis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h.66

ngat manusiawi, dan sangat mungkin ditemukan dalam diri manusia.

Sebenarnya, untuk menjadi seorang munafik, tidaklah mesti harus memiliki ketiga puluh sifat-sifat tersebut. Tetapi bilamana salah satu sifat ditemukan dalam diri seseorang, maka sadar atau tidak sadar orang tersebut telah dikategorikan sebagai seorang munafik. Tulisan singkat ini tidak mungkin dapat menggambarkan ketiga puluh sifat tersebut secara keseluruhan, tetapi sedikitnya akan dikemukakan beberapa sifat yang paling mendasar dari orang-orang munafik. Sifat- sifat tersebut antara lain adalah:

1. Suka berdusta

Dusta selalu melekat di hati orang munafik. Perbuatan ini dilakukan untuk menutupi kebusukan hatinya agar dari luar kelihatan baik. Perbuatan dusta merupakan salah satu sifat dari seorang pengecut yang tidak berani menghadapi kenyataan. Dengan dusta, orang munafik mencoba untuk menarik simpati orang lain, sekaligus sebagai tabir dari kebusukan hatinya. Perbuatan ini sangat dicela oleh Allah karena dapat mengakibatkan kerugian, baik pada diri si pelaku maupun pada diri orang lain.[100] Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh dusta tersebut, maka tidak mengherankan bila Rasulullah SAW menempatkan pelakunya pada posisi pertama dalam penjelasannya mengenai kriteria-kriteria orang munafik. Berkaitan dengan hal ini, Artinya: Rasulullah SAW bersabda:[101]

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tanda-tanda munafik itu ada tiga; apabila berkata selalu berdusta, apabila berjanji selalu tidak ditepati, dan apabila dipercaya selalu khianat”(HR. Bukhari).

---

[100] Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 1-3.

[101] Muhammad Abdulah al-Khatib al-Tibrizi, *Misykat al-Mashabih,* Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h.60

Dusta merupakan salah satu bentuk dosa besar, karena pelakunya jelas-jelas mengingkari kebenaran. Di samping itu, orang yang berdusta berarti mendidik jiwanya untuk menjadi pengkhianat sekaligus menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kesesatan. Berkaitan dengan karakter orang yang suka berdusta ini, Rasulullah SAW bersabda:[102]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah kamu berkata benar, sesungguhnya berkata benar itu menunjukkan pada kebaikan, sedangkan kebaikan menunjukkan jalan ke surga, maka seseorang tidak henti-hentinya bersikap benar yang membuat dirinya berhenti pada kebenaran, sehingga Allah mencatat dia di sisinya sebagai orang yang benar. Adapun berdusta itu menunjukkan kepada kedurhakaan, sedangkan kedurhakaan menunjukkan jalan ke neraka, maka seseorang tak henti-hentinya berbuat dusta yang membuat dirinya berhenti pada kedustaan, sehingga Allah mencatat dia di sisi-Nya sebagai pendusta" (HR. Muslim).

2. Khianat

Lahirnya sebuah pengkhianatan lebih disebabkan keruhnya hati karena tercemari oleh berbagai kotoran kefasikan dan kekufuran. Orang yang berkhianat jelas-jelas tidak memiliki rasa malu dan tanggung jawab terhadap perbuatan yang tercela tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan khianat tidak hanya mengacaukan satu kelompok umat tertentu, tetapi lebih dari itu dapat juga meruntuhkan tatanan kehidupan sebuah negara. Perbuatan khianat sama kejinya dengan dusta sehingga pada bagian lain dari haditsnya, Rasulullah SAW menempatkan perbuatan

[102] *Ibid*., Juz III. H.39

khianat itu pada posisi pertama dari ciri-ciri orang munafik. Berkaitan dengan itu, Rasulullah SAW bersabda:[103]

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Empat sifat yang jika terdapat secara lengkap padanya berarti munafik sejati, dan jika terdapat sebagian daripadanya berarti dirinya munafik, hingga ia dapat meninggalkan sifat itu. Jika dipercaya ia khianat, jika berbicara ia berdusta, dan jika berjanji ia menyalahinya, dan jika berdebat ia curang" (HR. Bukhari).

3. Ingkar Janji

Pada hadits pertama di atas, Rasulullah menetapkan ingkar janji sebagai salah satu kriteria orang munafik. Ingkar janji adalah sifat yang dapat merusak dan memporak-porandakan seluruh rencana. Ingkar janji juga merupakan perilaku buruk yang dapat melunturkan kepercayaan dan kesetiaan masyarakat kepada seseorang. Fenomena ini dapat dilihat dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pelaku politik seringkali dengan sengaja mengumbar janji untuk melakukan ini dan itu bila kelak terpilih menjadi anggota legislatif. Tetapi setelah terpilih, ternyata semua janji-janji itu tidak pernah dilaksanakan. Dengan pengingkaran yang dilakukannya, berarti ia telah melakukan sedikitnya tiga dosa sekaligus, yaitu dusta, khianat, dan ingkar janji.

4. Bermuka Dua

Bermuka dua artinya adalah orang yang mempunyai dua sikap yang saling bertentangan. Apabila ia bertemu dengan sekelompok orang yang beriman, maka ia akan segera mengaku beriman, tetapi sebaliknya jika ia berpaling kepada kelompok orang-orang kafir, maka segera pula ia mengatakan bahwa dirinya berpendirian yang sama dengan orang tersebut.[104] Perbuatan orang

[103] *Ibid.,* Juz I, h.60.

[104] Sikap bermuka dua ini dijelaskan Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 14 yang artinya: "*Dan bila mereka bertemu dengan orang-orang beriman,*

yang bermuka dua ini dikelompokkan oleh Rasulullah ke dalam kelompok sejahat-jahat manusia. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:[105]

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sejahat-jahat manusia adalah orang yang bermuka dua, yang datang ke sini dengan suatu muka dan ke sana dengan muka lain". (HR. Muslim).

5. Bersumpah palsu

Orang munafik selalu menjadikan sumpah palsu sebagai media untuk mengelabui orang lain agar mempercayainya, sekaligus sebagai perisai dalam menutupi kejahatannya.[106] Meskipun tindakan ini dapat mencelakai orang lain, tetapi bagi orang munafik hal itu tidak menjadi persoalan asalkan kepentingan dan ambisinya dapat tercapai. Rasulullah SAW dengan tegas mengecam orang yang berani melakukan sumpah palsu. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW bersabda:[107]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا فِرَاسٌ قَالَ سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, menyakiti hati orang tua, membunuh jiwa (tanpa haq), dan sumpah palsu" (HR. Bukhari).

---

mereka mengatakan "kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada teman-temannya, maka mereka mengatakan:"sesungguhnya kami berpendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".

105 Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 437.

106 Sumpah palsu yang dilontarkan oleh munafik ini juga disinyalir Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 2 yang artinya: "*Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan*.

107 Muhammad Abdullah al-Khatib al-Tibrizi, *Misykat al-Mashabih,* Juz I, h. 58.

6. Menyuruh Kemunkaran dan Mencegah Kema’rufan

Orang-orang munafik tidak henti-hentinya berusaha menghancurkan Islam dari berbagai sendi, sehingga kekuatan Islam dapat lumpuh total. Mereka kemas perkara-perkara *munkarat* dengan label-label menarik yang tidak terkesan haram. Hal ini mereka lakukan agar kaum muslimin tidak merasa risih untuk berbuat munkar dan maksiat. Tujuan akhir dari tindakan ini adalah agar kemunkaran dan kemaksiatan merajalela di tengah-tengah komunitas muslimin.

Sebaliknya, orang munafik juga selalu berupaya untuk menjatuhkan perbuatan *ma’ruf* dari kehidupan sehari-hari kaum muslimin. Tindakan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa pada dasarnya orang munafik itu sama dengan orang kafir yang memakai pakaian Islam. Jika orang kafir memusuhi Islam secara terbuka, maka orang munafik berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Rahasia-rahasia umat Islam tidak jarang dibeberkan di depan orang kafir agar mudah ditaklukan dan dikuasai. Dalam surat al-Taubah [9] ayat 67 Allah SWT berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ.. (التوبة : 67)

Artinya: “Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat ma’ruf…” (Q.S. At-Taubah: 67)

Kerugian yang Ditimbulkan oleh Perbuatan *Nifaq*

1. Kerugian bagi diri orang munafik

Syekh Abdul Qadir Jailani menyatakan bahwa orang munafik itu selalu hidup dalam keguncangan dan mudah terombang-ambing oleh situasi. Hati mereka selalu was-was dan ragu-ragu serta diliputi rasa kegelisahan dalam menghadapi kenyataan hidup.[108] Secara fisik kelihatannya mereka tampak gagah dengan pakaian yang megah dan omongan yang tinggi dan mengagumkan, tetapi secara psikologis mereka ini lemah ibarat kayu yang tidak

---

[108] Kegoncangan jiwa yang diasakan oleh orang munafik ini disebabkan oleh adanya penyakit hati yang bersemayam di dalam jiwanya. Allah SWT menjelaskan penyakit hati tersebut dalam surat al-Baqarah ayat 10 yang artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta*”.

memiliki akar, rapuh, dan tidak memiliki arti sama sekali.[109] Selain ketidaktentraman hidup di dunia, orang munafik juga diancam dengan hukuman yang amat pedih di hari akhirat kelak. Ancaman yang dialamatkan kepada munafik ini disebabkan kesamaan mereka dengan orang kafir dan fasik. Mereka dikatakan kafir karena lidah mereka memberikan kesaksian akan keimanan, tetapi hatinya tenggelam dalam kekafiran.[110] Sementara itu, mereka dikatakan *fasik* karena mereka sering berbuat kerusakan dan senang berbuat dosa besar.[111]

Selain itu, amal kebajikan yang dilakukan oleh munafik tidak akan dapat menyelamatkannya dari siksa Allah karena seluruh amal kebajikan itu didasari oleh perasaan riya', ujub, dan bukan karena Allah, jelas tidak akan mendapatkan pahala. Sia-sialah amal kebajikan orang-orang munafik di dunia, dan di hari akhirat kelak mereka akan disatukan ke dalam kelompok orang-orang yang merugi.[112]

2. Kerugian bagi orang mukmin

Sifat-sifat dan perbuatan orang munafik dapat menimbulkan kerugian bagi orang mukmin karena mereka selalu membuat perangkap dan jebakan agar orang mukmin melalaikan perintah Allah dan terjerumus kepada perbuatan-perbuatan terlarang.[113] Orang mukmin yang tidak waspada terhadap perangkap ini akan terjerembab ke lembah kemunkaran. Pada taraf ini kerugian orang mukmin tidak dirasakan secara konkrit karena sulitnya untuk mendeteksi perilaku keberagamaan masing-masing orang.

Di samping kerugian yang abstrak tersebut, perilaku munafik dapat juga menyebabkan kerugian dalam bentuk konkrit.

---

[109] Syekh Abdul al-Kadir Jailani, *Titian menuju Kemenangan & Rahmat Ilahi,* Diterjemahkan dari *Al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 83.

[110] Kafirnya orang munafik ini dijelaskan Allah dalam surat an-Nur ayat 46 dengan menyatakan bahwa: "*Mereka bukanlah orang-orang beriman*".

[111] Kekafiran memang identik dengan kemunafikan sehingga Allah menempatkan keduanya pada posisi yang sama. Dalam surat al-Taubah ayat 67 fenomena itu dijelaskan Allah dengan menyebutkan bahwa: "*Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik*".

[112] Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik,Op.Cit.,* h. 267.

[113] Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim, Op.Cit.,* h. 324.

Sikap orang munafik yang suka berkhianat, berdusta dan memusuhi orang Islam tersebut, akan mendorong mereka untuk membocorkan segala macam rahasia umat Islam kepada musuh-musuhnya. Perbuatan mereka ini tidak hanya akan mendatangkan malapetaka bagi sekelompok umat Islam saja, tetapi seluruh umat Islam pada umumnya.

3. Kerugian bagi masyarakat pada umumnya

Salah satu kriteria orang munafik yang belum disebutkan di atas adalah kegemaran mereka untuk berbuat kerusakan di muka bumi.[114] Pengrusakan yang mereka lakukan dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup. Eksploitasi yang berlebih-lebihan terhadap sumber kekayaan alam tanpa memperdulikan kelestariannya, tidak hanya akan mendatangkan kerugian bagi umat manusia saat ini, tetapi juga akan dirasakan oleh anak cucu kita di masa depan.

Masih berkaitan dengan itu, dalam wacana perpolitikan nasional saat ini, kemunafikan para eite politik dan aparat pemerintah tidak hanya mendatangkan kesengsaraan bagi sekelompok orang tertentu, tetapi lebih dari itu dapat pula menyengsarakan seluruh rakyat Indonesia. Sikap munafik mereka ini diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya: (1) menghalalkan segala cara dalam mengupayakan segala kepentingan-kepentingan kelompoknya, (2) mengambil justifikasi agama terhadap berbagai perbuatan yang jelas-jelas mengandung unsur anarkhisme, (3) membicarakan sesuatu yang berlainan dengan fakta yang sebenarnya, dan berbagai macam perilaku munafik lainnya yang sangat bertentangan dengan kepentingan orang banyak.

Strategi Menghadapi Bahaya Nifak

Bahaya virus nifak dapat dihindari dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu melalui instropeksi diri dari dalam (*muhasabah* internal) dan menghindari secara aktif serangan mereka dari luar. Introspeksi diri dari luar dimaksudkan untuk meluruskan dan menjaga akidah agar tidak tergelincir dan terbawa kepada sikap-

---

[114] Sikap orang munafik yang gemar melakukan kerusakan ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 205. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa orang munafik sangat gemar melakukan pengrusakan, baik terhadap tanam-tanaman maupun terhadap binatang ternak.

sikap kemunafikan. Untuk itu, sifat-sifat munafik yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits hendaknya dihindari sejauh mungkin seraya berusaha mengembangkan perilaku Islami dalam segala tindakan. Koreksi total (*muhasabah al-Kulliyat)* hendaklah dimulai dari dalam diri masing-masing, yang selanjutnya dikembangkan kepada saudara-saudara muslim lainnya dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat yang baik.

Dalam upaya melakukan *muhasabah* internal tersebut, perlu dikembangkan beberapa sikap dan tindakan yang secara konkrit dapat dijadikan oleh setiap muslim sebagai perisai dari bahaya *nifaq*. Sikap dan tindakan tersebut antara lain adalah:

1. **Mengembangkan Sikap Tawadhu'.**

Yaitu sikap seorang muslim yang senantiasa sadar akan berbagai kelemahan dan kekurangannya sehingga ia terdorong untuk tidak bersikap sombong. Kesadaran akan kelemahan dan kekurangan diri, akan mendorong setiap orang yang beriman untuk selalu berupaya keras memperbaiki dan menyempurnakan diri. Upaya memperbaiki diri itu hanya dapat dilakukan dengan cara memperbaiki diri kepada Allah. Orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, tentu saja akan berusaha pula untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya.

Dengan demikian, efek positif yang dapat diambil dari pelaksanaan *tawadhu* adalah pembinaan sosok pribadi muslim yang jauh dari sikap takabur dan sombong. Menghindarkan diri dari sikap takabur dan sombong, berarti juga menghindarkan diri dari bahaya *nifaq* karena takabur dan sombong itu merupakan bagian inheren yang terdapat dalam jiwa orang-orang munafik. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap muslim untuk mengembangkan diri dengan menerapkan sikap tawadhu dalam segala tindakannya.

2. Melatih diri untuk selalu bertindak dengan Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kotoran yang mengeruhkan kejernihan hati. Ikhlas mempunyai kaitan erat dengan kondisi hati. Gambaran mengenai kondisi hati terlihat pada ekspresi lahir dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Perkataan dan

perbuatan yang baik, menunjukan bersihnya hati. Sebaliknya, perkataan dan perbuatan yang buruk menandakan kotornya hati. Orang yang dapat membersihkan hati dari kotoran, itulah yang disebut dengan *mukhlis* (orang yang ikhlas).[115]

Orang yang selalu bertindak dengan keikhlasan, tentu saja akan terhindar dari sifat Riya.[116] Menghindarkan diri dari sikap riya' akan dapat membantu kita untuk menghindarkan diri dari sikap munafik. Orang-orang munafik, sebagaimana dijelaskan di atas, sealalu saja berusaha mempertontonkan amal ibadahnya kepada orang-orang mukmin dengan maksud agar dikatakan sebagai orang beriman. Padahal, dalam hati mereka tidak ikhlas dalam melaksanakan ibadah tersebut. Sikap seperti inilah yang disebut sikap riya. Amal ibadah yang dilakukan dengan riya' tidak akan memiliki nilai di mata Allah. Maka tidak heran bila Allah menyatakan bahwa amal perbuatan orang-orang munafik yang penuh dengan riya' tersebut sia-sia dan tiada berguna.[117] Sebagai salah satu strategi *muhasabah* internal, seorang mukmin hendaklah mengembangkan sikap ikhlas dalam segala tindakannya agar dapat terhindar dari perilaku orang-orang munafik yang penuh dengan riya' dan ujub itu.

3. Mengembangkan sikap tawakal

Tawakal adalah berpegang teguh dan berlindung kepada Allah dengan dinamis dan kreatif.[118] Tawakal menempati posisi subtansial dalam kehidupan seorang mukmin untuk mengarungi kehidupan yang penuh dengan problematika, tantangan, ujian dan fitnah, terutama berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar kapasitas manusia. Dengan tawakal, berarti seseorang telah menyerah-

---

[115] Muhammad Abd al-Rau'f al-Manawi, *Al-Ta'rif* (Beirut: Dar al-Fikr, 1410), h. 43.

[116] Riya adalah peniadaan ikhlas dalam perbuatan dengan mengalamatkan perbuatan tersebut kepada selain Allah. Lihat Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjuni, *Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1450), h.151.

[117] Berkaiatan dengan hal itu, Allah SWT berfirman: "*Mereka itu, amalnya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah orang-orang yang merugi*" (Q.S. Al-Taubah: 69),.

[118] Muhammad Ali al-Shabuny, *Shafwat al-Tafsir,* Juz II (Beirut: Dar al-Fikri, tanpa tahun), h. 509.

kan segala sesuatunya kepada Allah setelah sebelumnya ia sendiri telah berusaha.

Dalam rangka menghindari diri dari bahaya *nifak,* seorang mukmin hendaklah juga mengembangkan sikap tawakal. Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tentu akan mendapatkan perlindungan spiritual dari Allah. Oleh karena *Nifak* itu merupakan bagian dari penyakit hati yang sangat abstrak, tentu saja pertolongannya diperlukan bantuan penuh dari Allah SWT. Di sisi lain, tawakkal juga akan dapat menumbuhkan sikap *tawadhu'* dan ikhlas dalam diri seorang mukmin. Sikap tawadhu itu muncul karena adanya kesadaran bahwa kekuatan manusia tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kekuatan Allah. Sementara sikap ikhlas akan muncul karena adanya kesadaran bahwa segala amal ibadah itu hanya memiliki arti bila diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, tawadhu', ikhlas, dan tawakkal adalah tiga serangkai yang saling melengkapi dalam melindungi setiap pribadi muslim dari bahaya kemunafikan.

Itulah tiga sikap dasar yang harus dikembangkan oleh setiap mukmin dalam rangka untuk mempertahankan dirinya dari bahaya *nifak* yang sangat berbahaya tersebut. Ketiga sikap dasar ini masih harus dikembangkan dengan sikap-sikap lainnya yang dapat mendukung seperti mengembangkan budaya *ishlah, istigfar, sabar dzikir,* dan lain-lain. Strategi pertama ini diharapkan dapat membentengi orang-orang mukmin secara kontiniu dari dalam diri mereka masing-masing.

Sedangkan strategi kedua, menghindarkan diri secara aktif dari serangan orang munafik dari luar, bertujuan untuk memberikan perlawanan terhadap berbagai manuver yang mereka lakukan. Menurut Hasan Abdul Ghani,[119] tindakan-tindakan yang dapat menghalau bahaya nifaq tersebut antara lain dapat dilakukan dengan cara:

1. Jangan membela mereka

Dalam berbagai persoalan yang mereka hadapi, sekali-sekali umat Islam dilarang untuk membela mereka.[120] Menolong

---

[119] Hasan abdul ghani, *Tragedi Kemunafikan*, *Op.Cit.,* h.135-141.

[120] Dalam Surat Al-Nisa ayat 107, Allah melarang kaum muslimin untuk menolong orang-orang munafik dalam menyelesaikan urusan mereka,

orang munafik sama saja menjatuhkan diri ke dalam lembah kenistaan karena bila mereka selamat, niscaya mereka akan kembali merongrong dan mengelabui umat Islam. Di samping itu, menolong mereka belum tentu mendapat ganjaran pahala dari Allah ta'ala.

2. Jangan menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan

Sifat khianat, pendusta dan sering inkar janji yang dimiliki oleh kaum munafik, merupakan salah satu alasan untuk menolak mereka menjadi teman. Watak mereka yang bernuansa *nifak* tersebut akan dapat menjerumuskan siapa saja yang berdampingan dan berteman dengan mereka. Dan sesungguhnya, orang-orang munafik sangat senang membujuk dan memperdaya orang lain untuk mengikuti keinginan dan adat istiadat mereka.

3. Jangan diajak berperang

Berperang bersama-sama dengan orang munafik akan dapat mendatangkan kerugian di pihak Islam karena mereka tidak pernah segan-segan untuk berpihak kepada musuh, bahkan sanggup menikam dari belakang. Pada masa perang Tabuk, misalnya, orang-orang munafik tidak mau turut serta membela umat Islam melawan kaum kafir. Oleh karena itu, Allah kemudian melarang umat Islam mengajak orang-orang munafik memerangi musuh-musuh Islam.[121]

4. Bersikap keras dan jangan kompromi

Darah orang munafik halal ditumpahkan bilamana kemunafikan mereka itu mendatangkan kemudharatan bagi komunitas muslim. Sikap keras terhadap orang-orang munafik sejajar dengan sikap keras terhadap orang-orang musyrik. Dalam surat al-Tahrim [66] ayat 9, Allah menyuruh umat Islam untuk memerangi orang-orang musyrik dan munafik secara bersamaan.

Penutup

Munafik atau nifaq adalah virus yang sangat berbahaya bagi masyarakat muslim. Kemakmuran dan kesejahteraan umat akan

---

meskipun pertolongan itu dalam bentuk perdebatan untuk memenangkan argumentasi mereka.

[121] Larangan Allah tersebut tercantum dalam surat Al-Taubah [9] ayat 83.

dapat terealisasi dengan baik, bilamana seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat tersebut dapat menghindarkan diri dari perbuatan dan sikap-sikap orang munafik. Sebaliknya, kelalaian dalam menanggulangi persoalan ini akan dapat menghancurkan tatanan dan struktur sosial masyarakat muslim. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak menolak dan memerangi kemunafikan beserta segala macam atribut yang di-pakainya.

13. SEDEKAH

Pendahuluan

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama. Perbuatan baik ini bisa berbentuk perilaku yang baik, tutur kata yang baik, maupun dalam bentuk bantuan yang bersifat *jasmaniah* maupun *maliah* (harta). Dari perbuatan-perbuatan baik ini, umat Islam diharapkan menjadi umat yang baik, yaitu umat yang senantiasa berbuat kebaikan, sehingga kebaikan itu inheren dalam diri umat Islam.

Akan tetapi untuk sampai pada sifat “yang baik” itu umat Islam perlu belajar dan latihan. Untuk itulah Allah dan Rasulnya membuat peraturan yang bersifat “mengikat” dan bersifat “membebaskan”. Peraturan yang bersifat “mengikat adalah peraturan yang termasuk kategori wajib, sedangkan peraturan yang bersifat “membebaskan” adalah yang termasuk kategori sunnah. Peraturan yang wajib adalah peraturan yang memberi kesempatan kepada umat Islam untuk belajar dan latihan berbuat baik. Dari pembelajaran ini umat Islam terkondisikan untuk senantiasa berbuat baik, dan pada tataran ini umat Islam tidak perlu diwajibkan atau diikat untuk tidak berbuat itu lagi, tetapi cukup diberi kebebasan untuk berbuat baik itu hanya bersifat anjuran atau sunnah yang tidak mengikat.

Meski begitu, tidak semua orang yang telah melakukan hal-hal yang wajib juga melakukan hal-hal yang sunnah. Oleh karena itu umat Islam tetap dianjurkan untuk belajar dan melatih diri melakukan hal-hal yang sunnah ini. Apabila hal-hal yang sunnah ini pun telah terbiasa dilakukan umat, maka umat akan menjadi umat yang benar-benar baik.

Salah satu ajaran Islam yang ditekankan untuk senantiasa dilakukan supaya umat benar-benar menjadi orang yang baik itu adalah ajaran tentang *shadaqah*. Oleh karena itu, di bawah ini akan dibahas tentang shadaqah dalam prespektif hadits.

Arti *Shadaqah*

Di dalam al-Quran, kata *shadaqah* baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jama*', kadangkala diartikan dengan zakat. Kata *shadaqah* dalam bentuk *mufrad* yang diartikan dengan zakat, contohnya adalah QS.Al-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (التوبة: 103)

"Ambilah shadaqah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka."

Contoh dalam bentuk pluralnya adalah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ... (التوبة: 60)

"Sesungguhnya shadaqah-shadaqah (zakat-zakat) itu adalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin ..."

Akan tetapi, kata *shadaqah* adakalanya juga diartikan dengan sedekah. Misalnya pada ayat di bawah ini.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ (التوبة: 79)

"*Orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela".*

Di dalam hadis, kata *shadaqah* juga adakalanya diartikan dengan zakat, semisal sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ زَكَرِيَّاءَ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ... أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada mereka zakat atas harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diserahkan kepada orang-orang fakir di antara mereka" (HR. Bukhari).

Namun, adakalanya kata *shadaqah* juga diartikan dengan sedekah, seperti tercermin dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا

ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ...

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tujuh kelompok yang akan mendapatkan perlindungan Allah pada hari yang tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya, yaitu…dan seseorang yang bersedekah dan merahasiakan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya…" (HR. Bukhari).

Dengan demikian, baik al-Quran maupun hadis sama-sama menggunakan *shadaqah* lebih umum dibanding kata *zakat*. Hal itu berarti, kata *shadaqah* bisa mencakup *zakat,* tetapi *zakat* tidak bisa mencakup *shadaqah.* Namun, karena *zakat* yang bersifat wajib dan *shadaqah* belum tentu dimasukan dengan *zakat,* maka di dalam buku-buku hadis yang enam (*al-kutub al-sittah)* kata zakatlah yang dipergunakan sebagai judul Bab, dan sedekah sebagai bagian dari pembahasannya. Misalnya, di dalam *shahih al-Bukhari* menggunakan judul *Bab al-Zakah,*[122] di *Shahih Muslim* menggunakan judul *Kitab al-Zakah,*[123] di *Sunan al-Tirmidzi* memakai judul *Abwab al-Zakah,*[124] dan di *Sunan Ibn Majah* menggunakan judul *Kitab al-Zakah.*[125]

Adapun perbedaan antara zakat dan sedekah adalah bahwa zakat yang juga sering disebut zakat wajib (*al-Zakah al-mafrudhah*), telah ditentukan ketentuannya (*al-mu'ayyanah*), sedangkan sedekah (*shadaqah tathawwu*) tidak ditentukan ketentuannya (*ghairu mu'ayyanah*).[126] Dalam konteks tertentu, sedekah ini disebut pula dengan infaq. Bedanya, kalau sedekah itu belum tentu dalam bentuk harta, sementara infaq pasti dalam bentuk harta. Contoh bahwa sedekah itu belum tentu dalam bentuk harta adalah sabda Nabi SAW:

---

[122] Al-Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 108.

[123] Imam Muslim, *Shahih Muslim,* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 431.

[124] Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi,* Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h.63

[125] Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* Jilid 1, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), h. 568

[126] Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah,* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Cet. IV, h. 277

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِيُّ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنْ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنْ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ .

Artinya: ”Senyummu terhadap saudaramu itu sedekah; perintahmu terhadap yang ma’ruf dan larangamu dari yang munkar itu sedekah; penunjukanmu terhadap seseorang yang tersesat itu sedekah; dan penyingkiranmu terhadap batu, duri dan tulang di jalan itu sedekah” (HR. Al-Tirmidzi).

Hadis di atas menunjukan bahwa senyum, memerintah kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, menunjukkan orang tersesat, dan membuang batu, duri serta tulang di jalan itu merupakan sedekah. Hal-hal yang dikategorikan sebagai sedekah ini bukan merupakan pemberian dalam bentuk harta. Akan tetapi, kalau infaq pasti dalam bentuk harta, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرٌو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ ... وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ .

Artinya: “Tidak boleh dengki kecuali dalam dua hal, yaitu … dan seseorang yang diberi harta oleh Allah kemudian menginfakkannya di malam hari ataupun di siang hari” (HR. Muslim).

Dari penjelasan tentang zakat, sedekah dan infaq di atas, maka dapat dibedakan bahwa zakat itu berarti *shadaqah yang sunnah* yang tidak ditentukan ketentuannya, dan infaq identik dengan *shadaqah yang sunnah* ini. Hanya saja, dalam perspektif hadis, istilah sedekah tidak selalu mengacu kepada “perbuatan mengeluarkan sebagaian harta secara suka rela”, tetapi bisa saja mengacu kepada “setiap perbuatan yang baik yang dilakukan oleh seorang muslim”. Jadi, dalam perspektif hadis, *sedekah adalah setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang muslim, baik dalam bentuk mengeluarkan sebagian hartanya secara suka rela*

mau pun dalam bentuk berbuat baik dengan anggota badannya. Dua hadis berikut ini makin memperkuat pengertian sedekah ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُذَيْفَةَ فِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ قَالَ قَالَ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Setiap (perbuatan) yang baik itu sedekah” (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ فَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ فَلْيَعْمَلْ بِالْمَعْرُوفِ وَلْيُمْسِكْ عَنْ الشَّرِّ فَإِنَّهَا لَهُ صَدَقَةٌ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Sedekah itu (wajib) atas setiap Muslim". Sahabat bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimana orang yang tidak memiliki harta untuk bersedekah?" Nabi menjawab: "Orang tersebut bekerja dengan tangannya, yang dengan pekerjaannya tersebut bermanfaat bagi dirinya dan bisa bersedekah". Sahabat bertanya lagi: "Bagaimana kalau tetap tidak bisa bersedekah?" Nabi menjawab: "Orang tersebut menolong orang yang susah yang mempunyai kebutuhan". Sahabat bertanya kembali: "Kalau tidak bisa menolong?" Nabi pun menjawab: "Berbuat yang baik dan menahan diri dari yang tidak baik. Maka hal itu merupakan sedekah baginya” (HR. Bukhari).

Sedekah dalam Perspektif Hadis

Berdasarkan tema-tema di atas secara sekilas dapat diketahui bagaimana sedekah banyak dibicarakan dalam hadis. Di bawah ini akan diungkap fungsi sedekah, orang yang paling utama menerima sedekah, dan anjuran serta tujuan bersedekah.

1. Fungsi sedekah

Mengenai fungsi sedekah bisa dilihat dari hadis ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ...

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Tujuh golongan yang akan dilindungi Allah di hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya adalah … dan seseorang yang bersedekah yang merahasiakan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya" (HR. Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang bersedekah yang merahasiakan sedekahnya termasuk salah satu dari tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan perlindungan Allah di hari kiamat, yakni di hari di mana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah SWT. Bahkan, di hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani disebutkan bahwa orang yang beriman itu hanya akan mendapatkan perlindungan pada perlindungan sedekahnya (*Innama yastazhillu al-mu'minu yauma al-qiyamah fi zhilli shadaqatihi*). Begitu pula hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah yang menyatakan bahwa yang melindungi orang yang beriman pada hari kiamat adalah sedekahnya (*zhill al-mu'min yauma al-qiamah shadaqatuh*). Jadi, fungsi sedekah menurut hadis ini adalah akan menjadi pelindung bagi orang yang bersedekah tersebut pada hari kiamat.

Di samping itu, sedekah yang di sampaikan secara sembunyi-sembunyi juga akan memadamkan kemarahan Tuhan, sesuai sabdanya:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيسَى الْخَزَّازُ الْبَصْرِيُّ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ...

Artinya: "Sesungguhnya sedekah itu akan memadamkan kemarahan Tuhan" (HR. Al-Tirmidzi).

Berdasarkan hadis ini, berarti fungsi sedekah adalah sebagai pemadam kemarahan Tuhan. Kemarahan Tuhan ini terpadamkan melalui sedekah karena orang yang bersedekah berarti órang yang memadamkan dosanya atau kesalahannya, seperti air memadamkan api (*al-shadaqatu tuthfi'u al- khathi'ata kama yuthfi'u al- ma'u al-nara,* HR. Tirmidzi). Sehingga orang yang bersedekah berarti orang yang tidak berdosa lagi. Sedekah berfungsi pula sebagai "penolak akibat-akibat yang tidak baik" (*tadfa'u mitata al-su'i,* (HR. Tirmidzi) dan "penutup pintu-pintu yang memungkinkan

seseorang melakukan ketidakbaikan" (*Sedekah itu menutup tujuh puluh pintu dari kejelekan,* HR. Thabrani), sehingga agak mustahil orang yang bersedekah itu melakukan ketidakbaikan. Dengan demikian, fungsi dari sedekah dalam perspektif hadis-hadis ini adalah sebagai pemadam kemarahan Tuhan, sekaligus sebagai penolak akibat ketidakbaikan.

Fungsi sedekah yang lain adalah sebagai sarana supaya Allah menolong orang yang suka menolong orang lain, seperti sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ...

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya" (HR. Muslim).

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa fungsi sedekah adalah supaya Allah bersedekah kepada orang yang bersedekah tersebut (*anfiq yunfiqi Allahu 'alaika: berinfaqlah, maka Allah akan berinfaq kepadamu,* HR. Thabrani). Dengan demikian, bersedekah merupakan syarat untuk mendapatkan sedekah dari Allah. Sebaliknya, dapat dipahami, orang yang tidak mau bersedekah, maka Allah pun tidak mau bersedekah kepadanya.

Sejalan dengan hal itu, Nabi SAW menyatakan bahwa orang Islam yang memberikan pakaian kepada orang lain akan digantikan dengan pakaian surga; orang Islam yang memberikan makanan kepada orang Islam lainnya yang kelaparan akan diganti oleh Allah dengan buah-buahan surga; dan orang Islam yang memberikan minuman terhadap orang Islam lainnya yang kehausan akan diganti oleh Allah dengan minuman lezat yang masih tertutup rapat. Hal ini sesuai sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِشْكَابَ حَدَّثَنَا أَبُو بَدْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الَّذِي كَانَ يَنْزِلُ فِي بَنِي دَالَانَ عَنْ نُبَيْحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا

مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Orang Islam yang mana saja yang memberi pakaian kepada sesama orang Islam yang tidak punya pakaian, maka Allah akan memberinya pakaian dari pakaian sorga yang indah. Orang Islam yang mana saja yang memberi makan sesama orang Islam yang kelaparan, maka Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan sorga. Dan orang Islam yang mana saja yang memberi minuman kepada sesama orang Islam yang kehausan, maka Allah akan memberinya minuman dari minuman yang masih tersegel” (HR. Abu Daud)

Jadi menurut hadis ini fungsi sedekah adalah sebagai sarana untuk mendapatkan imbalan-imabalan dari Allah SWT sesuai jenis-jenis sedekah yang disedekahkan, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.

Dikarenakan setiap kebaikan itu dipandang sebagai sedekah (*Kullu ma’rufin shadaqah*), maka merekalah yang mula-mula akan masuk sorga (*wa awwalu man yadkhul al-jannah ahl al-ma’ruf* (HR. Thabrani). Dengan demikian, fungsi sedekah menurut hadis ini adalah sebagai sarana masuk sorga dan orang yang ahli sedekah atau ahli berbuat kebaikan akan masuk sorga paling awal.

2. Orang yang Paling Berhak Menerima Sedekah

Dalam perspektif hadis, tampaknya prinsip bersedekah adalah apabila kebutuhan diri sendiri telah tercukupi (*an zhahri ghinan*). Kalau ternyata kebutuhan diri sendiri saja belum terpenuhi, maka tidak perlu bersedekah kepada orang lain. Akan tetapi, istilah “tidak perlu bersedekah kepada orang lain” ini bukan berarti tidak perlu bersedekah, melainkan tetap “harus” bersedekah. Hanya saja, sedekah itu tidak diperuntukan kepada orang lain, tetapi diperuntukan bagi diri sendiri. Jadi, kepada diri sendiri pun dianggap sedekah. Bahkan, dalam perspektif hadis, terhadap diri sendiri inilah justru yang pertama dan utama untuk mendapatkan sedekah. Hal ini sesuai dengan sabdanya:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَدَّقُوا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدِي دِينَارٌ قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى زَوْجَتِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ

قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى وَلَدِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ قَالَ عِنْدِي آخَرُ قَالَ أَنْتَ أَبْصَرُ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Bersedekahlah kalian!" Kemudian seseorang menyahut: “Saya punya satu dinar”. Rasul menjawab: “Sedekahkan ia untuk dirimu sendiri”. Orang itu berkata lagi: “Saya punya satu dinar lagi”. Rasul menjawab: “Sedekahkan untuk isterimu’. Orang itu berkata lagi. “Saya punya satu dinar yang lain”. Rasul menjawab: “Sedekahkan untuk anakmu”. Orang itu berkata lagi: “Saya masih punya satu dinar lagi”. Rasul menjawab: “Sedekahkan untuk pembantumu”. Orang itu berkata lagi: “Saya punya satu dinar yang lain”. Rasul menjawab: “Engkau lebih tahu penggunaannya” (HR. Al-Nasai).

Berdasarkan hadis itu bisa diketahui bahwa orang yang paling berhak menerima sedekah adalah diri sendiri. Setelah diri sendiri, barulah isteri, anak, pembantu, kerabat, tetangga dan seterusnya. Di hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud disebutkan bahwa hendaknya sedekah itu dimulai dari keluarganya (*wabda’ biman ta’ulu*). Hanya saja, sedekah yang dianjurkan untuk dimulai dari diri sendiri atau keluarga sendiri ini ditujukan untuk orang yang faqir (miskin). Bagi orang kaya, sedekah dalam bentuk harta ini mungkin “tidak harus” dimulai dari diri sendiri, karena diri dan keluarganya telah tercukupi. Sehingga sedekah itu “harus” diberikan kepada orang lain yang belum tercukupi. Kalau ternyata yang belum tercukupi itu orang yang dianjurkan untuk bersedekah, maka sedekah “tidak perlu” diberikan kepada orang lain, tetapi untuk diri sendiri saja.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ أَبُو مَذْكُورٍ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ يُقَالُ لَهُ يَعْقُوبُ عَنْ دُبُرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ فَدَعَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مَنْ يَشْتَرِيهِ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّحَّامُ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ وَقَالَ إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فَقِيرًا فَلْيَبْدَأْ بِنَفْسِهِ وَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَعَلَى عِيَالِهِ وَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَعَلَى ذَوِي قَرَابَتِهِ أَوْ قَالَ عَلَى ذَوِي رَحِمِهِ وَإِنْ كَانَ فَضْلًا فَهَاهُنَا وَهَاهُنَا.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Jika salah seorang di antara kamu miskin, maka mulailah untuk diri sendiri. Jika ada kelebihan, maka untuk keluarganya. Jika masih ada kelebihan, maka untuk kerabatnya atau yang memiliki hubungan kekeluargaan dengannya. Jika masih tetap ada kelebihan, maka barulah untuk yang ini dan itu “ (HR. Ahmad).

3. Anjuran dan Tujuan Bersedekah

Perspektif hadis tentang orang yang pertama dan utama untuk menerima sedekah adalah diri sendiri, menunjukan bahwa Rasulullah sangat menganjurkan untuk bersedekah, meski hanya untuk diri sendiri. Apalagi sedekah itu tidak harus dalam bentuk harta benda melainkan bisa saja dalam bentuk yang lain, yakni dalam bentuk perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang baik, sehingga di setiap saat umat Islam bisa melakukan anjuran Rasulullah untuk bersedekah tersebut.

Tentu saja anjuran Rasulullah itu ada maksud dan tujuannya. Seluruh fungsi sedekah yang disebutkan di atas bisa dianggap sebagai tujuan bersedekah. Tujuan lainnya adalah untuk menjaga diri dari api neraka. Besar kecilnya sedekah atau jenis sedekah apapun tidak dipersoalkan, yang penting bersedekah, semisal sabdanya:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَعْدَانُ الْجُهَنِيُّ عَنِ ابْنِ خَلِيفَةَ الطَّائِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ فَلْيَتَصَدَّقْ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa di antara kamu yang mampu menjaga diri dari api neraka, maka bersedekalah meski hanya dengan separoh buah kurma. Kalau tidak ada, maka bersedekalah dengan ucapan yang baik" (HR. Ahmad).

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah menyatakan bahwa "Barangsiapa di antara kamu yang mampu mentabiri api neraka meski hanya dengan separoh buah karma, maka lakukanlah". Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa Rasulullah menyuruh umat Islam untuk menjaga diri sendiri dari api neraka walau dengan kalimat yang baik (*ittaqu al-nara walau bisyiqqi tamrah, fa man lam yajid fabikalimah thayyibah).*

Anjuran bersedekah sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa Nabi sangat menganjurkan agar umat Islam selalu menggalakkan sedekah. Meskipun tidak punya harta, seseorang masih dapat bersedekah dengan cara untuk berbicara dengan perkataan yang baik. Di samping untuk menghindari api neraka, sedekah juga ditujukan untuk melapangkan jalan menuju surga. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW menegaskan:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي الطَّاهِرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ ... وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ ...

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang berinfaq di jalan Allah, maka akan dipanggil masuk surga, wahai hamba Allah, ini baik … Dan barangsiapa termasuk ahli sedeqah, maka akan dipanggil dari pintu sedekah” (HR Muslim).

Kontekstualisasi Sedekah pada Era Kini

Melihat dari jenis-jenis sedekah, fungsi dan tujuan sedekah di atas terlihat betapa pentingnya bersedekah pada era sekarang ini. Hal ini karena menurut hadis sedekah itu tidak hanya dalam bentuk harta, tetapi bisa juga dalam bentuk ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan yang baik. Artinya, bagi yang tidak punya harta tetap bisa melakukan anjuran Rasulullah untuk bersedekah, yakni melalui amalan-amalan yang baik (*al-ma'ruf*). Tampaknya, tidak ada orang yang tidak bisa berucap dan berbuat baik. Dengan demikian, tidak ada yang tidak bisa bersedekah. Semua orang bisa bersedekah, meski hanya dengan berucap dan berbuat yang baik. Bahkan, boleh dikatakan, belum banyak umat yang tahu tentang sedekah dengan *kalimah thayyibah* dan *amal shalih* ini. Oleh karena itu, hadis *kullu ma'rufin shadaqatun* perlu dimasyarakatkan dan digalakan pada masa sekarang supaya umat termotivasi untuk senantiasa berbuat yang baik atau senantiasa bersedekah. Di zaman yang kian langka orang yang baik ini, kontekstualisasi “kebaikan sebagai sedekah” merupakan kebutuhan yang mendesak supaya adanya orang yang baik tidak semakin langka.

Di samping itu, perspektif hadis tentang orang yang pertama dan utama untuk mendapatkan sedekah adalah diri sendiri itu dapat dipahami, bahwa Rasulullah SAW menekankan tangung jawab individual yang amat tinggi. Namun, Rasulullah juga sangat menekankan tanggung jawa sosial. Oleh karena itu, di zaman yang kian individualis dan kurang bertanggungjawab ini kontekstualisasi

"sedekah individual" menjadi penting dalam rangka tumbuh subur-nya "sedekah sosial".

Kemudian, fungsi sedekah sebagai sarana mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah, sebagai penolak segala ben-cana dan penyakit, sebagai penebus kesalahan-kesalahan, sebagai pemadam kemarahan Tuhan perlu diinformasikan dan digalakan pada era kini. Artinya, untuk mengatasi berbagai krisis multi dimensional sekarang ini sedekah adalah solusinya.

Last but not least, orang yang senantiasa bersedekah akan tertanam dalam dirinya jiwa kedermawanan. Apabila sese-orang telah memiliki jiwa kedermawanan, maka ia akan men-dapatkan rahmat dan ridha Allah, akan dekat dengan Allah, dekat dengan rahmat-Nya dan jauh dari adzab-Nya. Bahkan, dalam salah satu pesan Rasulullah kepada Ali Karrama Allahu Wajhah disebutkan bahwa wali-wali Allah itu tidak memperoleh rahmat dan ridha Allah dengan memperbanyak ibadah, tetapi justru mendapatkan-nya melalui kedermawanan diri dan pelecehannya terhadap dunia. Sementara itu, orang yang kikir akan jauh dari Allah, jauh dari rahmat-Nya dan dekat dengan azab-Nya.

Dari wasiat Rasulullah terhadap Imam Ali itu bisa dike-tahui bahwa kedermawanan jauh lebih penting untuk mendapatkan rahmat dan ridha-Nya dibanding dengan memperbanyak ibadah. Oleh karena itu, orang harus memperbanyak sedekah supaya ter-cipta dalam dirinya sifat kedermawanan tersebut. Dengan demikian, bersedekah perlu digalakkan supaya terbentuk jiwa-jiwa yang dermawan, yang dari kedermawanan ini diharapkan akan muncul solusi bagi segala krisis yang ada sekarang ini.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas bisa diketahui bahwa sedekah itu terbagi menjadi dua jenis, yakni sedekah harta dan sedekah kebaikan. Atas dasar pembagian ini, maka tidak ada umat yang tidak bisa bersedekah. Kemudian, fungsi sedekah di antaranya sebagai sarana mendapatkan perlindungan dan pertolongan Allah, sebagai pemadam kamarahan Tuhan, sebagai pemadam kesalahan-kesalahan, sebagai obat, sebagai penolak berbagai malapetaka (bencana), sebagai penghijab api neraka, dan sebagai sarana masuk sorga. "Masuk sorga" ini pulalah yang merupakan tujuan akhir

bersedekah. Atas dasar fungsi dan tujuan bersedekah itulah kontekstualisasi makna bersedekah untuk era sekarang merupakan kebutuhan yang tak terelakkan. Apabila dalam diri umat telah tertanam jiwa kedermawanan, maka akan dekat dengan Allah, dan rahmat-Nya akan berlimpah untuk semua. *Wallahu a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Nawawi. (1990). *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin.* Jeddah : Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyah.

Al-Jurjani. (1988). *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah.

Al-Qusyairi al-Naisaburi. (Nd). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ulum al-Tasawuf.* Kairo : Dar al-Khair, tt.

A.J. Wensik. (1936). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi.* Leiden : E.J. Brill, 1936.

Al-Badr al-'Ayni. (Nd). *Umdat al-Qary Syarh Shahih al-Bukhari.* Beirut : Idarat al-Thiba'ah al-Muniriyyah.

Abd al-Hamid al-Indunisi (Nd). *Syarah Riyad al-Shalihin min Kalami Sayyid al-Mursalin.* Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah

Ali ibn Muhammad al-Syarif al-Jurjani. (1990). *Kitab al-Ta'rifat.* Beirut : Maktabah Libanon.

Allamah Abi al-Fadhl al-Mishry (1990). *Lisan al-Arab,* Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Syarqawi. (1995). *Makna al-Dzikir Baina al-Ibadat.* Kairo: al-Himmah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab.

Al-Imam al-Bukhari. (1981). *Shahih al-Bukhari,* Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Huseini Abu Farhah. (1984). *Al-Futuhat al-Rubaniyyah fi Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat al-Qur'aniyyah,* Jilid II.

Al-Tirmidzi. (Nd). *Sunan al-Tirmidzi,* Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Ghazali. (1986). *Ihya' Ulum al-Din,* Jilid IV. Singapura : Sulaiman Mar'i.

Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Risalah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwazarah li al-Raghibin min al-Mu'minin fi Suluk Thariqah al-Akhirah,* Terj. Muhammad al-Baqir, *Thariqah menuju kebahagiaan.* Bandung: Mizan.

Fuad Kauma. (Nd). *Karakter Munafik,Op.Cit.*

Imam Muslim, *Shahih Muslim*. (1993). Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr

Ibn Majah, (Nd). *Sunan Ibn Majah,* Jilid 1. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1987). *Madarij al-Salikin.* Beirut : Dar al-Fikr.

Imam Habib Abdullah Hadda. (1986). *An Nashaaih ad-Diniyah wal Washaaya al-Imaaniyah,* Terj. Anwar Rasyidi dan Maman Fatchullah, *Nasehat Agama dan Wasiat Imam.* Bandung: Risalah.

Jonathan Z. Smith. (1995), *The Harper Collins: Dictionary of Religion.* New York: Harper San Fransisco.

Muhammad bin 'Ilan al-Shiddiqi. (Nd). *Dalil al-Falihin li Turuq Riyadh al-Shalihin*. Beirut : Dar al-Fikr.

Muhammad al-Tawanji. (Nd). *Al-Mu'jam al-Mufashshol fi al-Adab,* Juz V. Dar al-Masyriq.

M.H. Thabathaba'i. (1991). *Al-Mizan,* Jilid II. Beirut: al-A'lami al-Mathbu'at.

Muhammad Mahdi al-Ashifi. (1418). *al-Du'a 'Inda Ahlul Bait,* al-Markaz al-'Alami li al-'Ulum al-Islamiyyah.

Nashir Makarim Siraji. (1992). *Al-Amtsal fi Tafsiri Kitab Allah al-Munzal.* Beirut : Muassasah al-Bi'tsah.

Mohammad Rifai. (Nd). *Pembina Pribadi Muslim, Op.Cit.*

Muhammad Ibn ‘Abdurrahman bin al-Raghib al-Isfahany. (1992). *Mufradat fi Alfazh al-Qur’an.* Madinah: Dar al-Qalam.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Nd). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhi al-Qur'an al-Karim.*

Syaikh Muhammad Hisham Kabbani and Laleh Bakhtiar. (1988). Ency*clopedia of Muhammad Women Companions and the Traditions They Related.* Chicago: KAZI Publications.

Sayyid Sabiq. (1971). *Fiqh Sunnah*, Jilid III. Kuwait, Dar el Bayan.

Thaha Abdullah al-Afifi. (1990). *Hak Suami Pada Istri dan Hak Istri Pada Suami*_Jakarta, Dar El- Fikr.

Quraisy Shihab dkk. (1999). *Enksiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.



PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI RIAU

PENDIDIKAN AKHLAK

MEMBANGUN PRIBADI UNGGUL DAN KESALEHAN SOSIAL



Dr. Hamzah, M.Ag. Seorang dosen di jurusan pendidikan agama Fakultas Islam Universitas Islam Riau (UIR). Lahir di Lubuk siam 3 Mei 1960. Pendidikan dasar diselesaikan dikampung kelahiran. Menyelesaikan pendidikan guru agama (PGA) dikota Pekanbaru pada 1982. Program Sarjana Muda Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN SUSQA (kini UIN) pada 1986. Program Sarjana Lengkap di lembaga yang sama dengan konsentrasi pemikiran dalam islam pada 2001. Sejak tahun 2005 mulai menempuh program Doktor di Universiti Utara Malaysia dan selesai tahun 2011 dengan konsentrasi Islamic Studies.

Buku "Pendidikan Akhlak : Membangun Pribadi Unggul dan Kesalehan Sosial" merupakan buku ke-3 karya beliau dimana buku ini berisi tentang bagaimana memberikan Pendidikan akhlak bagi masyarakat khususnya generasi muda melalui beberapa ciri akhlakul karimah seperti Al-Haya', Taubat, Khauf, Syukur, Syafa'at, Al-ishlah dan Al-ilmu. Selain itu juga di dalam buku ini turut dijelaskan terkait dengan kewajiban nafkah dalam keluarga, adab berdoa dan berdzikir.

TAMAN KARYA
Anggota IKAPI
Puri Alam Permai C 12
Pekanbaru

